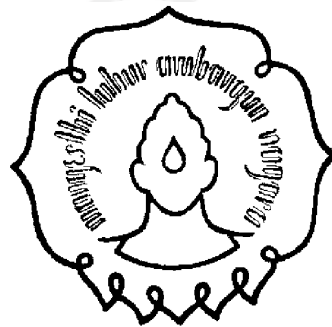


**PEMBANGUNAN WILAYAH KECAMATAN BERBASIS
KOMODITI PERTANIAN DI KABUPATEN KUDUS
(PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT SHARE ANALYSIS*)**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



**Oleh:
Wulandani
H0304043**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

**PEMBANGUNAN WILAYAH KECAMATAN BERBASIS
KOMODITI PERTANIAN DI KABUPATEN KUDUS
(PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT SHARE ANALYSIS*)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Wulandani

H0304043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal : 18 Juli 2008

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Ropingi, M.Si.
NIP. 131 943 615

Setyowati, S.P., M.P.
NIP. 132 148 406

Wiwit Rahayu, S.P., M.P.
NIP. 132 173 134

Surakarta,

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S.
NIP. 131 124 609

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Kudus (Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*)”** sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Catur Tunggal B.J.P., M.S. selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Ir. Ropingi, M.Si. selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan bagi Penulis.
4. Ibu Setyowati, S.P., M.P. selaku Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Wiwit Rahayu, S.P., M.P. selaku Dosen Penguji dalam ujian skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bupati Kabupaten Kudus yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Kudus beserta staf yang telah membantu dalam perijinan penelitian.
8. Kepala Kantor Penelitian, Pengembangan, Pengolahan Data dan Arsip Daerah Pemerintah Kabupaten Kudus beserta staf yang telah membantu dalam perijinan penelitian.
9. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kudus beserta staf yang telah membantu menyediakan data yang Penulis butuhkan.
10. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Kudus beserta staf yang telah membantu menyediakan data yang Penulis butuhkan.

11. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus yang telah membantu menyediakan data yang Penulis butuhkan.
12. Kedua orang tuaku tercinta, Papa dan Mama yang senantiasa memberiku semangat hidup.
13. Kakak dan adikku tersayang, Wulandari dan Harsi yang senantiasa memberiku perhatian, support dan menjadi saudari yang terbaik bagiku.
14. Candria, Indira, Laras, Mami, Nana dan Shifa yang telah memberiku dukungan dan semangat, terima kasih atas kesabaran kalian dan persahabatan yang indah selama ini.
15. Teman-teman Kost Fanella, Tika, Putri, Eri, Laela, Nana', Wiwiet, Rury, Adisi, yang telah memberiku semangat dan motivasi.
16. Mas Unggul dan Mbak Noeke, terima kasih atas masukan, bantuan, dan dukungannya selama ini.
17. Mbak Wiwied, Mbak Nia, Mbak Natalia, Mbak Dhina, Mas Hari, Mas Candra, Mas Guruh, Nico, Barida, Amel, Wiwit, Raras, Sara, Desi, Elis, Lani, Ratih, Mayer, Mikha, Nugroho, David, Beni serta seluruh saudara dan saudariku terkasih di PMK FP dari semua angkatan dan jurusan. Terima kasih atas dukungan doa, support, dan kekuatan yang diberikan kepada Penulis.
18. Sahabatku, Siska dan Amel yang telah memberikan dukungan doa, semangat, dan kekuatan. Terima kasih atas dukungan dan pengertiannya selama ini.
19. Agrobisnis 2004 : Indira, Laras, Mami, Candria, Mira, April, Irma, Nana, Dewi'x, Amel, Inez, Ndari, Anis, Iin, Putri, Esthi, Atta', Arisa, Yeni, Rina, Anggita, Arum, Lala-Khaulah, Lala-Muflihah, Suci, Lency, Khoirotunnisak, Dhika, Ayiex, Afita, Eka, Faizah, Fatimah Ary, Fitri, Tunjung, Nisa, Nungky, Nur, Pipit, Rini, Ufa, Ria, Barida, Agung-Arief, Condro, Maman, Golden, Indra Wahyu, Adhi, Agung Ary, Agus, Sidiq, Hendrix, Faizal, Winarto, Widi, Haryanto, serta seluruh teman-teman di Fakultas Pertanian. Terima kasih atas kebersamaannya dan kenangan yang indah di kampus ini.
20. Semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan dan dukungan kepada Penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, Juli 2008

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
RINGKASAN	xiv
SUMMARY	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
II. LANDASAN TEORI.....	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Pustaka	11
1. Pembangunan	11
2. Pembangunan Ekonomi	11
3. Pembangunan Daerah	12
4. Otonomi Daerah	13
5. Pembangunan Pertanian	15
6. Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi	16
7. Teori Ekonomi Basis.....	17
8. Teori Komponen Pertumbuhan Wilayah	19
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	21
D. Pembatasan Masalah	27
E. Asumsi-asumsi	27
F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	27
III. METODE PENELITIAN	30
A. Metode Dasar Penelitian	30
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian	30
C. Jenis dan Sumber Data	32
D. Metode Analisis Data	33
1. Identifikasi Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus.....	33
2. Analisis Komponen Pertumbuhan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus	34
3. Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus	36

IV. KONDISI UMUM KABUPATEN KUDUS	37
A. Keadaan Alam	37
1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif	37
2. Topografi	37
3. Keadaan Iklim	38
4. Pemanfaatan Lahan	38
B. Keadaan Perekonomian	39
C. Keadaan Sektor Pertanian	41
1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	41
2. Sub Sektor Tanaman Perkebunan	44
3. Sub Sektor Peternakan	46
4. Sub Sektor Perikanan	48
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Identifikasi Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus	50
B. Analisis Komponen Pertumbuhan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus	59
1. Analisis Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus	59
2. Analisis Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus	78
C. Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus	99
1. Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus Berdasarkan Pendekatan <i>Location Quotient</i> , Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah	100
2. Perbandingan Antara Versi Penelitian dengan Versi Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus	103
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 1.	Produksi Komoditi Pertanian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005	31

Tabel 2.	PDRB Kabupaten Kudus Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Menurut Lapangan Usaha Pada Tahun 2005-2006 (Jutaan Rp).....	32
Tabel 3.	Kriteria Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus	36
Tabel 4.	Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Kudus Tahun 2006	38
Tabel 5.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 dan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kudus Tahun 2003-2006	39
Tabel 6.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Kudus Tahun 2006 ...	44
Tabel 7.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Kudus Tahun 2006.....	46
Tabel 8.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Peternakan Kabupaten Kudus Tahun 2006.....	46
Tabel 9.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Perikanan Kabupaten Kudus Tahun 2006.....	48
Tabel 10.	Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006 (LQ Rata-rata).....	51
Tabel 11.	Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	60
Tabel 12.	Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	62
Tabel 13.	Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	64
Tabel 14.	Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	67
Tabel 15.	Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	69
No.	Judul	Halaman
Tabel 16.	Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	71
Tabel 17.	Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi	

	Pertanian Basis di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	73
Tabel 18.	Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	75
Tabel 19.	Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	78
Tabel 20.	Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	79
Tabel 21.	Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	83
Tabel 22.	Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	85
Tabel 23.	Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	88
Tabel 24.	Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	91
Tabel 25.	Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	92
Tabel 26.	Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	94
Tabel 27.	Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	95
Tabel 28.	Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	98
No.	Judul	Halaman
Tabel 29.	Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus Berdasarkan Analisis <i>Location Quotient</i> , Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah	

Tahun 2005-2006	101
Tabel 30. Perbandingan Antara Komoditi Pertanian yang Diunggulkan Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus dengan Hasil Penelitian	104

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.	Alur Pemikiran Dalam Penentuan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus	25
Gambar 2.	Alur Pemikiran Dalam Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus	26

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Jumlah Produksi Komoditi Pertanian Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2005.....	115
Lampiran 2.	Nilai Produksi Komoditi Pertanian Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2005.....	118
Lampiran 3.	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Pertanian Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2005	121
Lampiran 4.	Jumlah Produksi Komoditi Pertanian Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2006.....	124
Lampiran 5.	Nilai Produksi Komoditi Pertanian Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2006.....	127
Lampiran 6.	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Pertanian Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2006	130
Lampiran 7.	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Rata-Rata Komoditi Pertanian Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	133
Lampiran 8.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Basis Kecamatan	

	Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006.....	136
Lampiran 9.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Basis Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006.....	138
Lampiran 10.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Basis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006.....	140
Lampiran 11.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Basis Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	142
Lampiran 12.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Basis Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	144
Lampiran 13.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Basis Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006..	146
Lampiran 14.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Basis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006	148
Lampiran 15.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Basis Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006..	149
Lampiran 16.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Basis Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006...	151
No.	Judul	Halaman
Lampiran 17.	Data Monografi Kabupaten Kudus Tahun 2006	153
Lampiran 18.	Peta Kabupaten Kudus	161
Lampiran 19.	Surat Izin Penelitian	162

RINGKASAN

Wulandani, 2008. **“Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Kudus (Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*)”**. Di bawah bimbingan Ir. Ropingi, M. Si. dan Setyowati, S.P., M.P. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Adanya otonomi daerah, pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Kudus perlu dilaksanakan dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada dengan mengidentifikasi komoditi pertanian masing-masing kecamatan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, mengetahui komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, dan mengidentifikasi prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus.

Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif. Pengambilan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis *Location Quotient*, analisis *Shift Share*, serta gabungan analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan identifikasi komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, komoditi yang menjadi basis di Kabupaten Kudus yaitu padi sawah, padi gogo, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, bawang merah, kacang panjang, cabe, melinjo, ketimun, labu siam, bayam, belimbing, durian, jambu biji, jambu air, mangga, nangka, nanas, pepaya, pisang, rambutan, tebu, kelapa, kapuk, kopi, cengkeh, mete, kapas, panili, lele dumbo, tawes, mujair, nila, ikan karper, bandeng, lele lokal, gurami, bawal, ikan gabus, ikan rucah, ikan bethik, ikan patin, benih ikan lele, benih ikan nila, sapi perah, sapi potong, kerbau, kuda, kambing, domba, babi, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, ayam buras, dan itik. Berdasarkan analisis komponen pertumbuhan proporsional komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, komoditi basis yang mempunyai pertumbuhan cepat di Kabupaten Kudus yaitu padi sawah, pisang, pepaya, nanas, belimbing, rambutan, jagung, ketela pohon, ketela rambat, tebu, cengkeh, kopi, panili, mete, ikan rucah, lele dumbo, tawes, nila, ikan bethik, ikan gabus, lele lokal, gurami, bawal, ikan patin, bandeng, ikan karper, itik, kerbau, dan sapi perah. Berdasarkan analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, komoditi basis yang mempunyai daya saing di Kabupaten Kudus yaitu kacang hijau, mangga, pisang, bawang merah, padi sawah, belimbing, pepaya, jambu biji, kedelai, cabe, nangka, tebu, rambutan, jagung, nanas, kacang tanah, durian, ketela pohon, padi gogo, ketimun, bayam, kacang panjang, kelapa, kapas, kapuk, kopi, cengkeh, benih ikan lele, lele dumbo, lele lokal, tawes, ikan gabus, ikan bethik, ikan karper, ikan rucah, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, ayam buras, sapi potong, sapi perah, domba, kuda, itik, kerbau, dan kambing. Berdasarkan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, komoditi basis yang paling banyak menjadi prioritas utama pengembangan di Kabupaten Kudus yaitu pisang, lele dumbo, tawes, ikan gabus, ikan bethik, kerbau, dan nanas, prioritas kedua yaitu padi sawah, domba, itik, ayam ras pedaging, mangga dan ikan rucah, dan yang menjadi alternatif pengembangan yaitu kacang tanah dan kedelai.

SUMMARY

Wulandani, 2008. **“The Development of Subdistrict Region Based on Agriculture Commodity in Kudus Regency (Location Quotient and Shift Share Analysis Approach)”**, under guidance of Ir. Ropingi M.Si. and Setyowati S.P., M.P. Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University, Surakarta.

Existence of area autonomy, the development of subdistrict region in Kudus Regency need to be done by optimizing resource usage by identifying agriculture commodity each subdistrict. The aims of this research are to identify base agriculture commodity in each subdistrict of Kudus Regency, to know proportional growth component and regional growth component of base agriculture commodity in each subdistrict of Kudus Regency and to identify development priority of base agriculture commodity in each subdistrict of Kudus Regency.

The basic method in this research is descriptive. Taking location in this research is purposively (purposive). The data which used is secondary data. The data analysis which used are Location Quotient analysis, Shift Share Analysis, and combine both Location Quotient and Shift Share analysis.

The research result shows that based on the base agriculture commodity identification in each subdistrict of Kudus Regency, commodity which becoming base commodity in Kudus Regency are rice field paddy, gogo paddy, corn, cassava, sweet potato, peanut, soybean, green peanut, onion, yard long bean, chilli, melinjo, cucumber, gourd siam, spinach, star fruit, guava, water jambu, mango, jackfruit, pineapple, papaya, banana, rambutan, sugar cane, coconut, kapok, coffee, clove, mete, cotton, vanilla, king cat fish, tawes, mujair, nila, carp fish, bandeng, cat fish, gurame, stromateus, gabus fish, rucah fish, bethik fish, patin fish, cat fish seed, nila fish seed, milk cow, crosscut cow, buffalo, horse, goat, pig, broiler, layer, domestic hens, and duck. Based on the proportional growth component analysis of base agriculture commodity in each subdistrict of Kudus Regency, base commodity which having quickly growth in Kudus Regency are rice field paddy, banana, papaya, pineapple, star fruit, rambutan, corn, cassava, sweet potato, sugar cane, clove, coffee, vanilla, mete, rucah fish, king cat fish, tawes, nila, bethik fish, gabus fish, cat fish, gurame, bawal, patin fish, bandeng, carp fish, duck, buffalo, and milk cow. Based on the regional growth component analysis of base agriculture commodity in each subdistrict of Kudus Regency, base commodity which having competitive in Kudus Regency are green peanut, mango, banana, onion, rice field paddy, star fruit, papaya, guava, soybean, chilli, jackfruit, sugar cane, rambutan, corn, pineapple, peanut, durian, cassava, gogo paddy, cucumber, spinach, yard long bean, coconut, cotton, kapok, coffee, clove, cat fish seed, king cat fish, cat fish, tawes, gabus fish, bethik fish, carp fish, rucah fish, layer, broiler, domestic hens, crosscut cow, milk cow, sheep, horse, duck, buffalo, and goat. Based on the development priority result of base agriculture commodity in each subdistrict of Kudus Regency, base commodity which most becoming primary priority of development in Kudus Regency are banana, king cat fish, tawes, gabus fish, bethik fish, buffalo, and pineapple, second priority are rice field paddy, sheep, duck, broiler, mango, and rucah fish, and which becoming development alternative are peanut and soybean.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Pembangunan ekonomi daerah ini mempunyai peran penting di dalam keberhasilan pembangunan di tingkat nasional karena keberhasilan pembangunan di tingkat daerah akan turut menentukan keberhasilan pembangunan di tingkat nasional.

Ditetapkannya UU RI No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU RI No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, maka pembangunan tidak lagi dikendalikan secara ketat dari pusat namun sudah diserahkan kepada daerah kabupaten/kota seluas-luasnya, sehingga suatu daerah dituntut untuk membangun karakter dan kemandirian di berbagai sektor pembangunan dengan menggali dan mengembangkan potensi lokal yang dapat menjadi unggulan daerah guna menopang keberlanjutan pembangunan di daerah yang bersangkutan, terutama sektor pertanian dalam arti luas (Anonim, 2004).

Kabupaten Kudus merupakan salah satu daerah otonom di Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Kudus pada tahun 2006 adalah 42.516 Ha atau sekitar 1,31 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah, terdiri dari lahan sawah seluas 20.580 Ha (48,41 persen) dan bukan lahan sawah seluas 21.936 Ha (51,59 persen). Penggunaan bukan lahan sawah tersebut meliputi bangunan/halaman seluas 10.181 Ha, tegal/kebun 6.100 Ha, hutan rakyat 123 Ha, hutan negara 1.882 Ha, perkebunan 112 Ha, lahan kering yang sementara tidak digunakan 72 Ha, lahan kering lainnya 3.402 Ha, dan rawa/tambak/kolam 64 Ha (Dapat Dilihat pada Lampiran 17).

Kabupaten Kudus sebagai daerah otonom, pemerintahannya dituntut untuk dapat mengenali sumber daya dan kondisi wilayahnya sehingga dapat

mengoptimalkan kekayaan alam dalam sektor pertanian yang dimiliki untuk mendukung perekonomian daerah dan nasional. Keberadaan potensi pertanian yang dimiliki di Kabupaten Kudus tidak terlepas dari potensi di tingkat wilayah yang lingkupnya lebih kecil atau dalam hal ini adalah wilayah kecamatan.

Kecamatan merupakan pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kabupaten atau kota, yang terdiri atas desa-desa atau kelurahan-kelurahan. Keberadaan wilayah suatu kabupaten pada hakekatnya tersusun dari wilayah kecamatan-kecamatan. Oleh karena itu yang menjadi sentral perencanaan pembangunan adalah kecamatan, dengan mewujudkan perencanaan pembangunan yang utuh sehingga perencanaan di tingkat kabupaten dapat dilaksanakan secara keseluruhan. Kabupaten Kudus secara administratif terbagi menjadi 9 kecamatan dengan 124 desa dan 7 kelurahan. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kaliwungu, Kota, Jati, Undaan, Jekulo, Mejobo, Bae, Gebog, dan Dawe, yang masing-masing memiliki sumber daya alam dan kondisi alam wilayah yang berbeda.

Pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Kudus perlu dilaksanakan guna mencapai pertumbuhan wilayah dan keseimbangan antarwilayah dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada mulai dari SDA, manusia maupun budaya di wilayah tersebut, dan pembangunan wilayah merupakan desentralisasi fungsi dimana terdapat pendistribusian kegiatan. Seiring dengan bergulirnya otonomi daerah, masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus mempunyai suatu kesempatan yang sangat terbuka untuk mengembangkan sumber-sumber pendapatan baru melalui pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang tersedia di wilayahnya sebagai upaya untuk dapat memajukan sektor pertanian dalam pembangunan daerahnya dan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Menurut BPS Kabupaten Kudus (2006^a), sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Kudus pada tahun 2006 memberikan kontribusi PDRB sebesar 3,27 persen dan menduduki peringkat ketiga setelah sektor industri pengolahan dengan kontribusi PDRB sebesar 61,35 persen dan

sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi PDRB sebesar 27,4 persen. Sektor pertanian di Kabupaten Kudus ini mempunyai pertumbuhan PDRB sebesar 4,54 persen pada tahun 2006.

Kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Kudus ditentukan oleh lima sub sektor pertanian, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Masing-masing sub sektor tersebut menghasilkan berbagai macam komoditi yang tersebar di sembilan kecamatan di Kabupaten Kudus. Komoditi pada sektor tanaman bahan makanan meliputi padi, palawija, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Prosentase pertumbuhan komoditi padi sawah dari tahun 2005 ke tahun 2006 adalah 12,98 persen. Tanaman palawija yang dihasilkan antara lain jagung, ketela pohon, ketela rambat, dan kedelai. Tanaman palawija yang pertumbuhannya paling tinggi adalah ketela rambat yaitu 74,24 persen. Tanaman perkebunan yang mempunyai produksi dan pertumbuhan terbesar adalah panili. Pada sub sektor peternakan, populasi ternak yang tidak mengalami penurunan pada tahun 2006 adalah sapi perah, kerbau dan itik, dimana pertumbuhan komoditi tersebut masing-masing sebesar 4,29 persen, 0,11 persen dan 39,21 persen. Pada sub sektor perikanan, produksi ikan dihasilkan dari ikan budidaya/kolam, perairan umum dan Unit Pembenihan Rakyat (UPR). Produksi ikan pada tahun 2006 rata-rata mengalami peningkatan produksi dari tahun 2005 (BPS Kabupaten Kudus, 2006^b).

Salah satu pengoptimalan sumber daya guna menunjang pembangunan wilayah kecamatan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi komoditi-komoditi pertanian sehingga strategi pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Kudus di sektor pertanian dapat diarahkan pada prioritas pengembangan komoditi pertanian basis yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan keseimbangan wilayah kecamatan. Penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis akan memudahkan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Kudus sehingga akan mampu mempertahankan dan meningkatkan peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah.

B. Perumusan Masalah

Otonomi daerah menjadikan suatu daerah memfokuskan pembangunan pada pendayagunaan potensi daerah yang dimilikinya. Permasalahan atau tantangan yang dihadapi Kabupaten Kudus sebagai daerah otonom terkait dengan sektor pertanian adalah pemberdayaan pengelolaan pertanian masing-masing kecamatan, pengembangan infrastruktur pertanian masing-masing kecamatan, dan kelestarian sumberdaya. Kabupaten Kudus harus menetapkan perencanaan pembangunan daerah yang dapat memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya serta memberdayakan potensi alam setempat secara optimal yang dapat menjadi unggulan daerah. Hal tersebut bertujuan menopang keberlanjutan pembangunan sektor pertanian agar lebih berdaya guna dalam pemanfaatan potensi dan peluang wilayahnya dan berhasil guna, yaitu mencapai pengembangan pertanian yang dapat menumbuhkembangkan perekonomian wilayah, penyiapan sumberdaya manusia, pengembangan infrastruktur/penunjang pertanian, pengembangan jenis komoditi sesuai dengan potensi daerah, serta menjaga kelestarian sumberdaya alam di Kabupaten Kudus.

Keberadaan potensi pertanian yang dimiliki di Kabupaten Kudus tidak terlepas dari potensi di tingkat wilayah yang lingkupnya lebih kecil yaitu wilayah kecamatan. Kabupaten Kudus secara administratif terbagi menjadi 9 kecamatan dengan 124 desa dan 7 kelurahan. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Kudus yaitu Kecamatan Kaliwungu, Kota, Jati, Undaan, Jekulo, Mejobo, Bae, Gebog, dan Dawe, yang masing-masing memiliki sumber daya alam dan kondisi alam wilayah yang berbeda. Pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Kudus perlu dilaksanakan guna mencapai pertumbuhan wilayah dan keseimbangan antarwilayah dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Seiring berjalannya otonomi daerah maka masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus memiliki kesempatan yang terbuka dalam menentukan kebijakan pembangunan dan mengembangkan sumber-sumber pendapatan baru sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD)-nya melalui pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang tersedia di wilayahnya sebagai

upaya untuk dapat memajukan sektor pertanian dalam pembangunan daerahnya dan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Salah satunya adalah dengan menentukan komoditi pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan.

Menurut BPS Kabupaten Kudus (2006^a), sektor pertanian di Kabupaten Kudus terdiri dari lima sub sektor, dimana sub sektor tanaman bahan makanan pada tahun 2006 merupakan sub sektor yang memberikan kontribusi PDRB terbesar yaitu 69,96 persen, diikuti sub sektor peternakan sebesar 20,17 persen, tanaman perkebunan 9,11 persen, perikanan 0,72 persen, dan kehutanan 0,045 persen. Masing-masing sub sektor tersebut menghasilkan berbagai komoditi pertanian yang tersebar di masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, kecuali sub sektor kehutanan karena kontribusi yang diberikan terhadap sektor pertanian sangat kecil.

Komoditi yang termasuk ke dalam sub sektor tanaman bahan makanan Kabupaten Kudus meliputi tanaman pangan, tanaman palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Dalam BPS Kabupaten Kudus (2006^b), produksi padi (*Oryza sativa* L.) pada tahun 2006 sebesar 154.692 ton dan prosentase pertumbuhannya sebesar 12,98 persen, sedangkan produksi padi gogo (*Oryza sativa*) 1.584 ton dengan pertumbuhan -13,01 persen. Produksi sayur-sayuran secara keseluruhan mengalami penurunan dari tahun 2005 ke tahun 2006. Tanaman buah-buahan yang dihasilkan antara lain nanas dengan pertumbuhan 291,52 persen, rambutan (*Nephelium lappaceum*) 99,79 persen, pisang (*Musa paradisiaca*) 53,93%. Tanaman palawija yang mempunyai pertumbuhan paling tinggi adalah ketela rambat (*Ipomoea batatas*) yaitu 74,24 persen, diikuti oleh ketela pohon (*Manihot utilissima* Pohl.) dengan prosentase pertumbuhan 36,61 persen, jagung (*Zea mays*) 26,24 persen, dan kedelai (*Glycine max*) 1,51 persen.

Pada sub sektor tanaman perkebunan, rata-rata tanaman perkebunan pada tahun 2006 di Kabupaten Kudus mengalami penurunan produksi kecuali mete (*Anacardium occidentale*) dan vanili (*Vanilla planifolia*). Tanaman perkebunan yang mempunyai produksi terbesar pada tahun 2006 adalah tebu

yaitu 3.742.572 Kw tetapi tidak mengalami pertumbuhan produksi dari tahun sebelumnya. Pada sub sektor peternakan, hampir semua populasi ternak di Kabupaten Kudus mengalami penurunan pada tahun 2006, kecuali sapi perah (*Bos sp*) dan kerbau (*Bubalus*). Populasi sapi perah sebanyak 243 ekor dan mempunyai pertumbuhan 4,29 persen, sedangkan populasi kerbau sebanyak 1804 ekor dan mempunyai pertumbuhan 0,11 persen. Penurunan populasi yang sangat signifikan terlihat pada ayam buras (*Gallus domesticus*) dan kambing (*Capra sp*), dengan prosentase penurunan masing-masing sebesar 41,64 persen dan 32,29 persen.

Pada sub sektor perikanan, produksi ikan di Kabupaten Kudus dihasilkan dari ikan budidaya/kolam, tambak polycultur, karamba jaring apung, mina padi, perairan umum dan Unit Pembenihan Rakyat. Ikan budidaya pada tahun 2006 rata-rata mengalami peningkatan produksi dari tahun 2005. Ikan yang dibudidayakan di perairan darat/kolam yaitu lele dumbo (*Clarias batrachus*), tawes (*Puntius javanicus* Blkr.), mujair (*Tilapia mossambica*), nila (*Oreochromis niloticus*), ikan karper (*Cyprinus carpio*), bawal, dan gurami. Ikan budidaya yang mempunyai pertumbuhan paling tinggi adalah ikan bawal yaitu sebesar 9900 persen. Ikan yang dibudidayakan di perairan umum yaitu lele lokal, tawes, ikan gabus (*Chana striata*), ikan rucah, nila, dan ikan bethik. Ikan di perairan umum yang mempunyai pertumbuhan paling tinggi adalah lele lokal yaitu 173,87 persen. Sedangkan produksi ikan dari Unit Pembenihan Rakyat meliputi benih ikan lele dan benih ikan nila, dimana benih ikan nila mengalami penurunan produksi sangat signifikan yaitu sebesar 88,42 persen.

Potensi pertanian yang dimiliki di Kabupaten Kudus tersebut tidak terlepas dari potensi di tingkat wilayah kecamatan sehingga perlu adanya pengoptimalan sumber daya, dalam hal ini adalah komoditi-komoditi pertanian. Dengan mengenali potensi sektor pertanian ditinjau dari komoditi-komoditi yang dihasilkan tiap kecamatan, dapat diketahui komoditi-komoditi pertanian basis yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan sehingga pengembangan dalam sektor pertanian dan penetapan kebijakan pemerintah

daerah Kabupaten Kudus dalam pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditi pertanian di masa mendatang dapat lebih terarah dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Komoditi pertanian apakah yang menjadi basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus.
2. Mengetahui komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus.
3. Mengidentifikasi prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis, dapat menambah pengetahuan sesuai dengan topik penelitian.
2. Bagi Pemerintah, sebagai salah satu pertimbangan atau pedoman dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam rangka pemetaan dan penentuan komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pengembangan di Kabupaten Kudus.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan wacana dan kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditi pertanian serta sebagai referensi bagi penelitian sejenis.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Ropingi dan Listiarini (2003) mengenai “Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Pati Berdasar Analisis LQ dan *Shift Share*”, menggunakan analisis gabungan LQ dan *Shift Share* untuk menentukan sektor-sektor yang benar-benar merupakan sektor unggulan di Kabupaten Pati yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Sektor-sektor tersebut dinilai dari sisi basis atau nonbasis, keunggulan komparatif, dan laju pertumbuhannya. Hasil dari gabungan kedua analisis tersebut memberikan usulan alternatif program pengembangan regional Kabupaten Pati sebagai berikut:

1. Pengembangan sektor prioritas pertama adalah sektor listrik, gas, dan air bersih.
2. Pengembangan sektor prioritas kedua, tidak ada sektor yang memenuhi.
3. Pengembangan sektor prioritas ketiga meliputi sektor industri dan jasa.
4. Pengembangan sektor prioritas keempat meliputi sektor pertambangan dan penggalian, bangunan, perdagangan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.
5. Pengembangan sektor prioritas pertama adalah sektor listrik, gas, dan air bersih.
6. Pengembangan sektor prioritas kelima, tidak ada sektor yang memenuhi.
7. Pengembangan sektor prioritas alternatif meliputi sektor pertanian dan keuangan.

Hasil dari gabungan kedua analisis juga dapat memberikan usulan alternatif program pengembangan regional Kabupaten Pati, khususnya sektor pertanian, sebagai berikut:

1. Pengembangan sektor prioritas pertama, tidak ada yang memenuhi.
2. Pengembangan sektor prioritas kedua meliputi sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, dan perikanan.
3. Pengembangan sektor prioritas ketiga, tidak ada yang memenuhi.
4. Pengembangan sektor prioritas keempat meliputi sub sektor peternakan.

5. Pengembangan sektor prioritas ketiga, tidak ada yang memenuhi.
6. Pengembangan sektor prioritas alternatif meliputi sub sektor kehutanan.

Prihkananto (2006) dalam penelitiannya mengenai “Penentuan Wilayah Basis Komoditi Pertanian Unggulan dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Temanggung” menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *shift share* dalam penentuan komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Temanggung. Berdasarkan analisis LQ, komoditi pertanian yang menjadi komoditi pertanian basis adalah jagung, bawang putih, lombok, kelengkeng, kopi arabika, kopi robusta, jahe, kunyit, tembakau, aren, domba, dan ayam buras. Untuk mengetahui kemampuan bersaing suatu komoditi perlu diketahui komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Berdasarkan analisis *shift share*, komoditi pertanian yang mampu bersaing dengan komoditi dari daerah lain adalah padi, kacang panjang, kubis, lombok, kelengkeng, pisang, kopi arabika, cengkeh, aren, dan sapi potong. Berdasarkan analisis gabungan LQ dan *shift share* diketahui bahwa komoditi lombok, kelengkeng, kopi arabika, dan aren merupakan komoditi pertanian unggulan untuk Kabupaten Temanggung karena komoditi tersebut mampu memenuhi kebutuhan kabupaten dan mengekspor ke daerah lain serta mempunyai kemampuan bersaing dengan komoditi pertanian lain.

Ropingi dan Agustono (2007) dalam penelitiannya mengenai “Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Boyolali (Pendekatan Shift-Share Analisis)”, berdasarkan analisis LQ komoditi sektor pertanian yang menjadi basis ekonomi di Kabupaten Boyolali tahun 2005 di tiap-tiap kecamatan beragam jenis komoditinya. Kecamatan yang paling banyak jumlah komoditi sektor pertanian yang menjadi basis ekonomi adalah Kecamatan Mojosongo (25 jenis komoditi) sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Ampel (8 jenis komoditi).

Berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2004-2005 diketahui bahwa Komoditi pertanian yang tumbuh cepat diantaranya komoditi bahan pangan penyedia karbohidrat adalah jagung, bahan pangan penyedia protein adalah kacang tanah, kedelai, komoditi peternakan adalah sapi potong, kambing,

domba; komoditi sayur-sayuran adalah wortel, sawi, cabe, bawang merah, mentimun; komoditi buah-buahan adalah durian, pisang, jambu air, jeruk nesar, jeruk siam, dan komoditi perkebunan adalah jahe, kencur, teh, kopi arabika. Komoditi pertanian basis yang tergolong berdaya saing baik diantaranya komoditi bahan pangan adalah padi, jagung, kacang tanah, kedelai, ubi kayu, ubi jalar; komoditi hortikultura adalah bawang merah, bawang daun, sawi, tomat, kubis, durian, pepaya, mangga, pisang; komoditi perkebunan adalah asem, kelapa, teh, kencur; komoditi peternakan adalah sapi perah, sapi potong, domba, kambing, ayam buras.

Jenis komoditi pertanian basis dan wilayah pengembangannya di Kabupaten Boyolali diantaranya sapi perah di Kecamatan Cepogo dan Boyolali, komoditi padi di Kecamatan Teras, Sawit, Banyudono, Nogosari, dan Andong; Sapi potong di Kecamatan Ampel, Klego, Andong dan Juwangi; komoditi pepaya di Kecamatan Mojosongo, kopi robusta di Kecamatan Ampel, komoditi sayur-sayuran (wortel, kubis, bawang merah, bawang daun) di Kecamatan Selo; komoditi kencur di Kecamatan Simo, Klego dan Nogosari; komoditi kacang tanah di Kecamatan Sambu, Nogosari, Andong dan Juwangi.

Penelitian-penelitian di atas digunakan sebagai bahan referensi dari penelitian ini karena Kabupaten Pati, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Boyolali berada dalam lingkup wilayah yang sama dengan Kabupaten Kudus, yaitu dalam lingkup wilayah Jawa Tengah. Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati memiliki struktur perekonomian yang hampir sama yaitu kontribusi PDRB sektor pertanian menduduki peringkat ketiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam perekonomian wilayahnya. Selain itu, metode analisis yang digunakan dalam ketiga referensi penelitian tersebut sama dengan metode analisis pada penelitian ini yaitu didekati dengan menggunakan analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* (SSA).

B. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan

Menurut Suryana (2000), keberhasilan suatu usaha pembangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari pengalaman pembangunan negara-negara yang sekarang sudah maju, keberhasilan pembangunan pada dasarnya dipengaruhi oleh dua unsur pokok yaitu unsur ekonomi (sumberdaya alam, sumberdaya manusia, pembentukan modal dan teknologi) dan unsur non ekonomik (politik, sosial, budaya dan kebiasaan).

Pada umumnya pembangunan itu ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kearah yang lebih baik dan merata, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat yang bersangkutan dengan kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan yang relatif kecil. Akan tetapi kenyataannya berbicara lain dimana pemerataan dan kesenjangan tersebut berbeda-beda (Ropingi, 2002).

Tiga tujuan pembangunan yang secara universal diterima sebagai prioritas dan mutlak untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar manusia di negara-negara sedang berkembang khususnya yaitu ketahanan pangan (*food security*), penghapusan kemiskinan/peningkatan kualitas hidup manusia (*poverty eradication/people livelihood improvement*), dan pembangunan desa berkelanjutan (*sustainable rural development*). Ketiga prioritas tujuan pembangunan tersebut saling berkaitan. Ketahanan pangan saling pengaruh mempengaruhi dengan kemiskinan maupun dengan pembangunan desa (Simatupang, 2004).

2. Pembangunan Ekonomi

Menurut Arsyad (2004), beberapa ekonom membedakan pengertian pembangunan ekonomi (*economic development*) dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dengan mengartikan istilah pembangunan ekonomi sebagai:

- a. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertambahan GDP/GNP pada suatu tahun tertentu adalah melebihi tingkat pertambahan penduduk, atau
- b. Perkembangan GDP/GNP yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi struktural).

Usaha-usaha pembangunan yang sedang giat dilaksanakan oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*) di dunia pada umumnya berorientasi kepada bagaimana memperbaiki atau mengangkat tingkat hidup (*level of living*) masyarakat di negara-negara tersebut agar mereka bisa hidup seperti masyarakat di negara-negara maju. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu jawaban yang seakan-akan menjadi semacam kunci keberhasilan suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup warga negaranya (Suryana, 2000).

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Jadi tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produksi. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi atau sistem perekonomian serta sikap dari output itu sendiri (Irawan dan Suparmoko, 2002).

3. Pembangunan Daerah

Pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, menggalakkan prakarsa dan peran aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal juga diarahkan untuk lebih mengembangkan dan menyesuaikan laju pertumbuhan antardaerah, antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan (Suyatno, 2000).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 2004).

Proses pembangunan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat dimulai dari aktivitas pemilihan komoditi dan jasa serta keahlian dan cara-cara produksi yang dimiliki oleh masyarakat setempat sebagai potensi untuk dikembangkan dan menjadi *prime mover* dari kegiatan masyarakat tersebut. Oleh karena itu diharapkan bahwa penciptaan nilai tambah mulai dari sisi bahan baku hingga sisi produknya. Pada gilirannya diharapkan bahwa penciptaan nilai tambah tersebut mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Fitria, 2004).

4. Otonomi Daerah

Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan ditetapkannya UU RI No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU RI No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, maka daerah mempunyai hak, wewenang dan kewajiban mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai peraturan perundang-undangan. Sejalan dengan adanya Undang-Undang Otonomi Daerah tersebut maka sudah menjadi kewajiban pemerintah daerah untuk menangani potensi wilayah yang berada dalam ruang lingkup pemerintahannya (Anonim, 2004).

Pelaksanaan otonomi daerah menuntut tiap daerah agar bisa melakukan optimalisasi semua sumber dayanya. Oleh karena itu tiap

daerah harus bisa cermat dalam memberdayakan potensi alam daerah setempat supaya lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah. Daerah memiliki keunggulan tertentu yang berbeda dengan daerah lain sehingga daerah perlu melakukan antisipasi dengan menentukan sektor apa yang menjadi basis ekonomi dan kemungkinan bisa dikembangkan pada masa yang akan datang (Suyatno, 2000).

Otonomi daerah berarti memindahkan sebagian besar kewenangan yang tadinya berada di pemerintah pusat diserahkan kepada daerah otonom, sehingga pemerintah daerah otonom dapat lebih cepat dalam merespon tuntutan masyarakat daerah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Karena kewenangan membuat kebijakan (perda) sepenuhnya menjadi wewenang daerah otonom, maka dengan otonomi daerah pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan akan dapat berjalan lebih cepat dan lebih berkualitas. Keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah sangat tergantung pada kemampuan keuangan daerah (PAD), sumber daya manusia yang dimiliki daerah, serta kemampuan daerah untuk mengembangkan segenap potensi yang ada di daerah otonom. Terpusatnya SDM berkualitas di kota-kota besar dapat didistribusikan ke daerah seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah, karena kegiatan pembangunan akan bergeser dari pusat ke daerah (Soenarto, 2001).

Searah dengan pelaksanaan kebijakan otonomi daerah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota diharapkan berperan aktif dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di wilayah kerjanya. Partisipasi tersebut dengan memperhatikan beberapa azas berikut ini: (1) Mengembangkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masing-masing daerah sesuai dengan potensi sumber daya spesifik yang dimilikinya, serta disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat; (2) Menerapkan kebijakan yang terbuka dalam arti menselaraskan kebijakan ketahanan pangan nasional; (3) Mendorong terjadinya

perdagangan antar daerah; (4) Mendorong terciptanya mekanisme pasar yang berkeadilan (Sudaryanto dan Erizal, 2002).

5. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai proses yang ditujukan untuk selalu menambah produk pertanian untuk tiap konsumen sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha petani dengan jalan menambah modal dan *skill* untuk memperbesar campur tangan manusia di dalam perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Penambahan produksi, pendapatan maupun produktivitas ini berlangsung terus, sebab apabila tidak, berarti pembangunan terhenti (Surahman dan Sutrisno, 1997).

Pembangunan di sektor pertanian dalam arti luas akan terus di tingkat dengan tujuan meningkatkan produksi dan memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan para petani, memperluas kesempatan kerja, memenuhi kebutuhan industri akan bahan baku dan untuk meningkatkan ekspor. Dalam rangka mendukung semakin terwujudnya keseimbangan antar industri dan pertanian dalam struktur ekonomi nasional, usaha pembangunan dan pengembangan sektor industri, terutama agroindustri, juga terus didorong. Iklim usaha yang lebih mendorong partisipasi swasta dalam kegiatan pembangunan akan diusahakan melalui pemberian informasi dan kemudahan (Rasahan et al., 1999).

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karenanya visi dan misi pembangunan pertanian dirumuskan dalam kerangka dan mengacu pada pencapaian visi dan misi pembangunan nasional. Visi pembangunan pertanian adalah terwujudnya pertanian yang modern, tangguh dan efisien menuju masyarakat Indonesia yang sejahtera. Misi pembangunan adalah: (1) Menggerakkan berbagai upaya untuk memanfaatkan sumber daya pertanian secara optimal dan menerapkan teknologi tepat serta spesifik lokasi dalam rangka membangun pertanian yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan, dan (2) memberdayakan

masyarakat pertanian menuju wiraswasta agribisnis yang mandiri, maju, dan sejahtera (Prakosa, 2002).

6. Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi

Kedudukan sektor pertanian dalam tatanan perekonomian nasional kembali memegang peranan cukup penting. Pada sektor perekonomian lainnya mengalami penurunan akibat krisis ekonomi dan moneter yang terjadi selama beberapa tahun terakhir. Kondisi seperti ini memberikan kenyataan bahwa sektor pertanian masih merupakan bagian dari sumber daya pembangunan yang potensial untuk dijadikan sebagai sektor strategis perencanaan pembangunan nasional maupun perencanaan pembangunan ditingkat regional atau daerah saat ini dan kedepan, melalui program pembangunan jangka pendek, menengah, maupun dalam program pembangunan jangka panjang (Anugrah dan Deddy, 2003).

Konsep dasar dari pentingnya pertanian sebagai sektor pemimpin di dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dalam pernyataan Simatupang dan Syafa'at (2000) dalam Tambunan (2003) sebagai berikut: Sektor andalan perekonomian adalah yang memiliki ketangguhan dan ketangguhan tinggi. Sektor andalan merupakan tulang punggung (*backbone*) dan mesin penggerak perekonomian (*engine of growth*) sehingga dapat pula disebut sebagai sektor kunci atau sektor pemimpin (*leading sector*) perekonomian nasional. Menurut mereka, ada lima syarat yang harus dilihat sebagai kriteria dalam mengevaluasi pertanian sebagai sektor kunci dalam perekonomian nasional. Kelima syarat tersebut adalah strategis, tangguh, artikulatif, progresif, dan responsif.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian (Arsyad, 2004).

7. Teori Ekonomi Basis

Teori basis ekspor (*export base theory*) adalah merupakan bentuk model pendapatan regional yang paling sederhana. Teori ini sebenarnya tidak dapat digolongkan sebagai bagian dari ekonomi makro inter-regional, karena teori ini menyederhanakan suatu sistem regional menjadi dua bagian, yakni daerah yang bersangkutan dan daerah-daerah selebihnya. Walaupun teori basis mengandung kelemahan-kelemahan, namun sudah banyak studi empirik yang dilakukan dalam rangka usaha memisahkan-misahkan sektor-sektor basis dari sektor-sektor bukan basis suatu daerah. Analisa basis (*base analysis*) sesungguhnya adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis. Beberapa metode telah dipergunakan untuk membagi daerah-daerah kedalam kategori-kategori basis dan bukan basis. Yang lebih biasa digunakan adalah metode-metode tidak langsung yang terdiri dari dua tipe, yakni cara pendekatan asumsi *ad hoc* dan metode kuosien lokasi (*location quotient/LQ*) serta varian-variannya. Teknik LQ adalah yang paling lazim digunakan dalam studi-studi basis empirik. LQ diterapkan kepada masing-masing industri individual di daerah yang bersangkutan, dan kuosien yang lebih besar daripada satu dipergunakan sebagai petunjuk adanya kegiatan ekspor (Richardson, 1991).

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari suatu daerah. Proses produksi di sektor industri suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, dan outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita, dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut (Tambunan, 2001).

Inti dari model basis ekonomi (*economic base model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa barang-barang dan jasa, termasuk tenaga kerja, akan tetapi juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (*immobile*),

seperti yang berhubungan dengan aspek geografi, iklim, peninggalan sejarah, atau daerah pariwisata. Sektor industri yang bersifat seperti ini disebut sektor basis. Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu (1) metode pengukuran langsung dan (2) metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis dengan tepat. Akan tetapi metode ini dapat memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat hal tersebut di atas, maka sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung. Beberapa metode pengukuran tidak langsung yaitu: (1) metode melalui pendekatan asumsi (2) metode *Location Quotient*; (3) metode kombinasi (1) dan (2); dan (4) metode kebutuhan minimum (Budiharsono, 2005).

Lebih lanjut Budiharsono mengatakan bahwa metode pendekatan asumsi yaitu bahwa semua sektor industri primer dan manufaktur adalah sektor basis, sedangkan sektor jasa adalah sektor non basis. Metode *Location Quotient* (LQ) merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan (tenaga kerja) total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan (tenaga kerja) nasional. Metode kombinasi merupakan antara pendekatan asumsi dengan metode *Location Quotient*. Metode kebutuhan minimum melibatkan penyeleksian sejumlah wilayah yang sama dengan wilayah yang diteliti dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga kerja regional dan bukan distribusi rata-rata. Setiap wilayah pertama-tama dihitung persentase angkatan kerja yang dipekerjakan dalam setiap industri kemudian persentase itu dibandingkan dengan memperhitungkan hal-hal yang bersifat kelainan, dan persentase terkecil dipergunakan sebagai ukuran kebutuhan minimum bagi industri tertentu. Persentase minimum ini digunakan sebagai batas dan semua tenaga kerja di wilayah

lain yang lebih tinggi dari persentase ini dianggap sebagai tenaga kerja basis.

Teori ekonomi basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Itulah sebabnya dikatakan basis. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang bersifat *endogenous* artinya pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan sehingga kegiatan non basis sering disebut dengan pekerjaan (*service*) yaitu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri (Tarigan, 2005).

Menurut Arsyad (2004), *Location Quotient* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperluas analisis *Shift Share*. Teknik ini membantu untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self-sufficiency* suatu sektor. Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu:

- a. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri ini dinamakan *industry basic*.
- b. Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan *industry non basic* atau industri lokal.

8. Teori Komponen Pertumbuhan Wilayah

Menurut Arsyad (2004), analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja pembangunan ekonomi daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih

besar (regional atau nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain:

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial (*differensial shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Menurut Firdaus (2007), analisis *shift share* adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menganalisis data statistik regional, baik berupa pendapatan per kapita, output, tenaga kerja maupun data lainnya. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengamati struktur perekonomian daerah dan perubahannya secara deskriptif, dengan cara menekankan bagian-bagian dari pertumbuhan sektor atau industri di daerah, dan memproyeksikan kegiatan ekonomi di daerah tersebut dengan data yang terbatas. Prinsip dasar analisis *shift share* adalah bahwa pertumbuhan kegiatan di suatu daerah pada dasarnya ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

1. *National share/national growth effect*, yaitu pertumbuhan daerah dibandingkan dengan pertumbuhan nasional. Jika daerah tumbuh seperti rata-rata nasional, maka peranannya terhadap nasional akan tetap.

2. *Proportional shift/sectoral mix effect/composition shift*, yaitu perbedaan antara pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan nasional sektoral dan pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan nasional total. Daerah dapat tumbuh lebih cepat/lambat dari rata-rata nasional jika mempunyai sektor/industri yang tumbuh lebih cepat/lambat dari nasional. Dengan demikian, perbedaan laju pertumbuhan dengan nasional disebabkan oleh komposisi sektoral yang berbeda (komponen mix).
3. *Differential shift/regional share/competitive effect*, yaitu perbedaan antara pertumbuhan daerah secara aktual dengan pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan nasional total.

Lebih lanjut Firdaus mengatakan bahwa analisis *shift share* dapat digunakan dalam penentuan komoditas unggulan. Penentuan komoditas unggulan dicirikan oleh komponen D (*Differential shift/share* daerah) dan P (*Proportional shift/sectoral mix*). Komponen ini digunakan sebagai kriteria kinerja komoditas pada tahap pertama. Komponen P yang positif menunjukkan keunggulan komoditas tertentu dibandingkan dengan komoditas serupa di daerah lain, sedangkan komponen D yang positif menunjukkan komposisi industri yang sudah relatif baik dibandingkan dengan nasional.

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Pembangunan ekonomi daerah mempunyai peran penting di dalam pembangunan nasional karena keberhasilan pembangunan di tingkat daerah akan turut menentukan keberhasilan pembangunan di tingkat nasional. Diberlakukannya otonomi daerah, pembangunan tidak lagi dikendalikan secara ketat dari pusat namun sudah diserahkan kepada daerah kabupaten/kota dalam otonomi daerah yang seluas-luasnya. Suatu daerah dituntut untuk bisa mencari dan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menopang keberlanjutan pembangunan daerah yang bersangkutan, baik yang menyangkut informasi masalah sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya lainnya. Kabupaten Kudus sebagai salah satu daerah otonom perlu cermat

dalam mengenali dan memberdayakan potensi alam yang dimiliki supaya dapat berdaya dan berhasil guna, dalam meningkatkan hasil daerah dan memiliki keunggulan tertentu yang berbeda dengan kabupaten lainnya.

Pembangunan daerah yang dilakukan harus mencakup pembangunan hingga wilayah yang tingkat lingkupnya lebih kecil, dalam hal ini adalah tingkat kecamatan. Keberadaan wilayah suatu kabupaten pada hakekatnya keberadaannya tersusun dari wilayah kecamatan-kecamatan. Oleh karena itu yang menjadi sentral perencanaan pembangunan adalah kecamatan, dengan mewujudkan perencanaan pembangunan yang utuh sehingga perencanaan di tingkat kabupaten dapat dilaksanakan secara keseluruhan. Kabupaten Kudus secara administratif terbagi menjadi 9 kecamatan dengan 124 desa dan 7 kelurahan yang masing-masing kecamatan memiliki sumber daya alam dan kondisi alam wilayah yang berbeda.

Pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Kudus perlu dilaksanakan guna mencapai pertumbuhan wilayah dan keseimbangan antarwilayah dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus mempunyai suatu kesempatan untuk mengembangkan sumber-sumber pendapatan baru melalui pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang tersedia di wilayahnya sebagai upaya untuk dapat memajukan sektor pertanian dalam pembangunan daerahnya dan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Pembangunan wilayah masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus tidak terlepas dari kontribusi sektor perekonomian dan sektor non perekonomian. Kontribusi sektor pertanian sebagai sektor perekonomian di Kabupaten Kudus memberikan kontribusi PDRB sebesar 3,2 persen pada tahun 2005 dan 3,27 persen pada tahun 2006, menduduki peringkat ketiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Sektor pertanian di Kabupaten Kudus memiliki berbagai jenis komoditi yang dapat dikembangkan sehingga dapat mendukung kemajuan sektor tersebut. Komoditi pertanian tersebut tersebar pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, dimana masing-masing kecamatan memiliki potensi

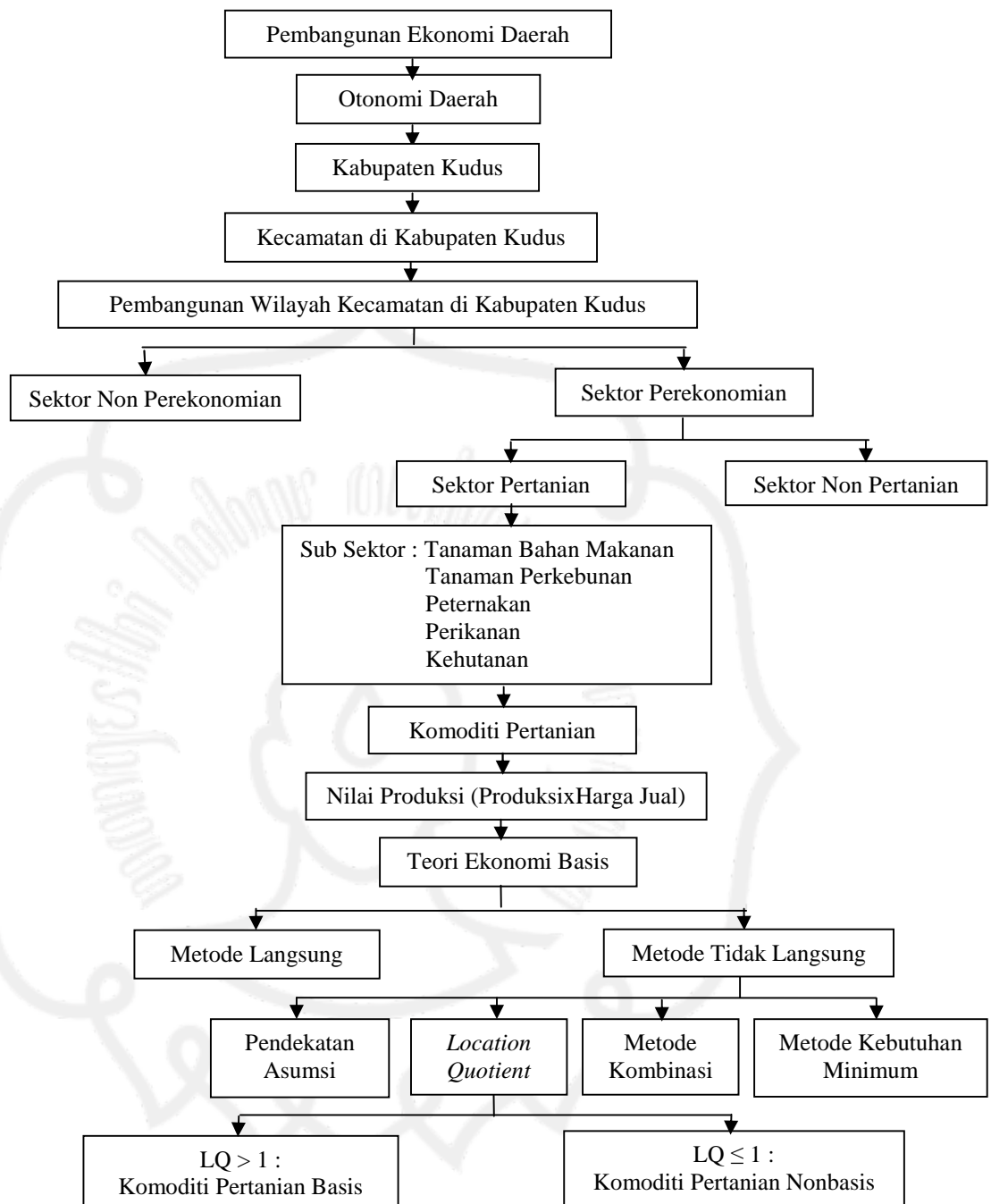
yang berbeda dalam mengembangkan komoditi pertanian tertentu sehingga masing-masing kecamatan memiliki perbedaan kemampuan dalam melaksanakan pembangunan pertanian. Komoditi pertanian yang dapat mendukung pembangunan pertanian adalah komoditi basis yang mempunyai prioritas pengembangan. Dengan mengetahui prioritas pengembangan komoditi basis di masing-masing kecamatan akan memudahkan pemerintah daerah dalam penentuan kebijakan pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditi pertanian.

Salah satu cara untuk mengidentifikasi prioritas pengembangan komoditi pertanian adalah dengan menggunakan gabungan teori ekonomi basis dan teori komponen pertumbuhan wilayah. Prioritas pengembangan komoditi pertanian dapat ditentukan dengan mengetahui komoditi pertanian yang menjadi basis terlebih dahulu. Komoditi pertanian basis dapat diketahui melalui teori ekonomi basis, yang dapat dilakukan dengan metode langsung ataupun tidak langsung. Metode langsung dilakukan dengan survei langsung terhadap obyek yang diteliti sedangkan metode tidak langsung dilakukan dengan metode pendekatan asumsi, metode *Location Quotient*, metode kombinasi, dan metode kebutuhan minimum.

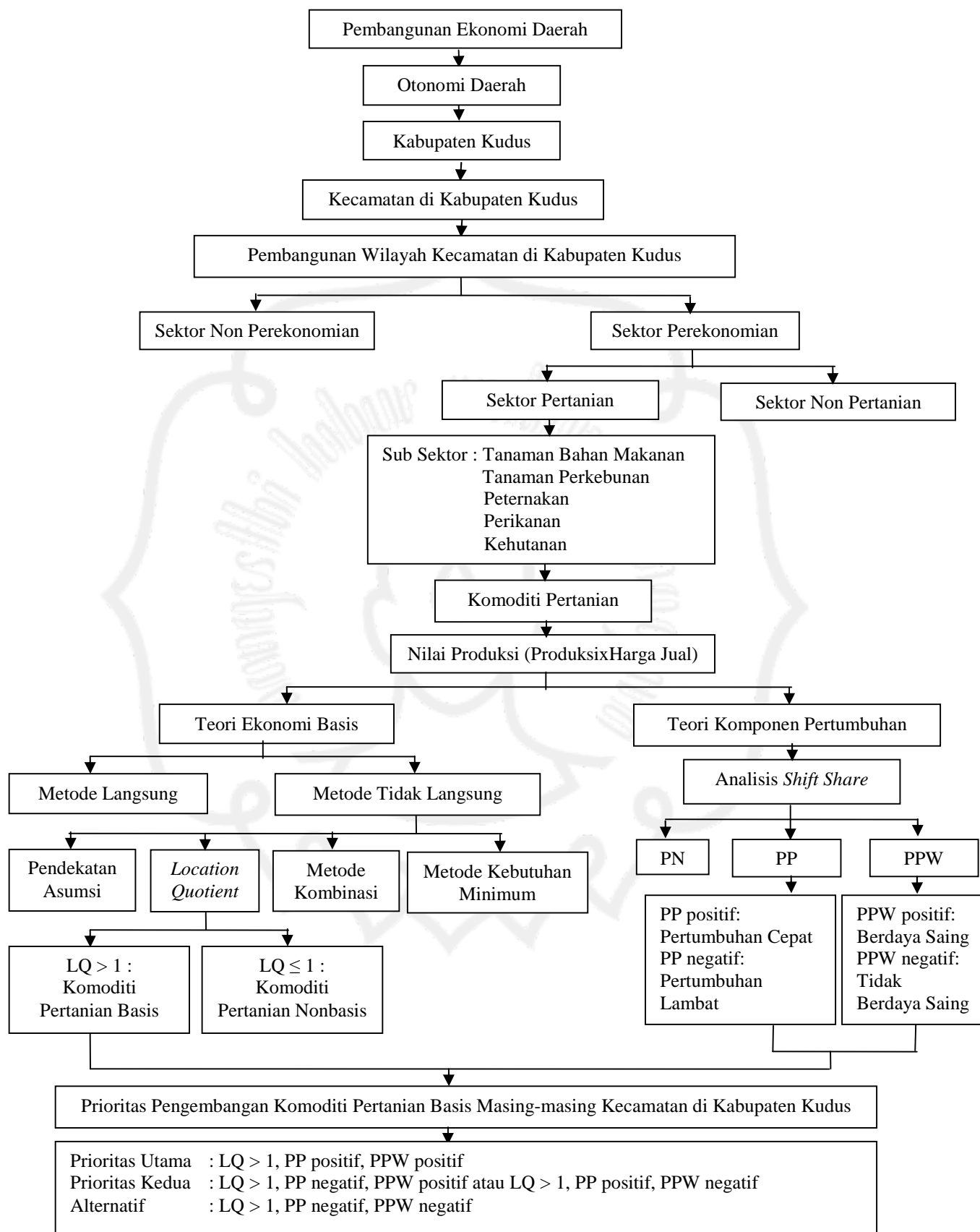
Pengidentifikasi komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus digunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ), yaitu menghitung nilai LQ dari setiap komoditi pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Kudus. Kriteria komoditi pertanian yang menjadi basis adalah komoditi yang mempunyai nilai $LQ > 1$, artinya produksi komoditi pertanian tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan dapat diekspor ke wilayah lain. Komoditi pertanian dengan nilai $LQ = 1$ menunjukkan komoditi tersebut komoditi nonbasis, artinya produksi komoditi pertanian tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain. Sedangkan komoditi pertanian dengan nilai $LQ < 1$ menunjukkan komoditi tersebut termasuk komoditi nonbasis, artinya produksi komoditi pertanian tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan kekurangannya dipenuhi dengan mengimpor dari luar wilayah.

Komoditi pertanian yang menjadi basis ($LQ > 1$) masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus dianalisis menggunakan *Shift Share Analysis* (SSA) untuk menentukan komponen pertumbuhannya. Komoditi pertanian yang dianalisis komponen pertumbuhannya hanya komoditi pertanian basis karena dalam penelitian ini pembangunan wilayah kecamatan didasarkan pada komoditi pertanian basis, sehingga untuk komoditi pertanian nonbasis tidak dianalisis komponen pertumbuhannya. Analisis *Shift Share* terdiri dari tiga komponen yaitu komponen Pertumbuhan Nasional (PN), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP), dan komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Analisis komponen pertumbuhan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus dalam penelitian ini difokuskan pada komponen PP dan PPW.

Berdasarkan gabungan pendekatan *Location Quotient* (LQ), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) dapat diketahui prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP positif, dan PPW positif. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas kedua untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP negatif, dan PPW positif atau komoditi dengan nilai $LQ > 1$, PP positif, dan PPW negatif. Sedangkan komoditi pertanian basis dengan nilai $LQ > 0$, PP negatif, dan PPW negatif menjadi alternatif pengembangan. Alur pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema pada Gambar 1 dan 2 berikut ini.



Gambar 1. Alur Pemikiran Dalam Penentuan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus



Gambar 2. Alur Pemikiran Dalam Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus

D. Pembatasan Masalah

1. Memusatkan pada analisis data nilai produksi komoditi pertanian di Kabupaten Kudus dan nilai produksi komoditi pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Kudus.
2. Komoditi pertanian yang diteliti adalah komoditi pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Kudus pada tahun 2005-2006, yang datanya tersedia, dipublikasikan, dan kontinuitasnya terjaga.
3. Harga komoditi yang digunakan adalah harga rata-rata komoditi pertanian di tingkat produsen periode tahun 2005-2006.

E. Asumsi-asumsi

1. Kebutuhan barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi sendiri dan kekurangannya akan dibeli dari kecamatan lain yang berada di dalam wilayah Kabupaten Kudus maupun di luar Kabupaten Kudus.
2. Terdapat pola permintaan yang sama antara kecamatan di Kabupaten Kudus dengan Kabupaten Kudus.
3. Biaya antara untuk masing-masing komoditi pertanian di setiap kecamatan di Kabupaten Kudus dianggap sama.

F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Wilayah adalah suatu unit geografi yang dibatasi oleh kriteria tertentu yang bagian-bagiannya bergantung secara internal. Dalam penelitian ini, yang dimaksud wilayah adalah kecamatan di Kabupaten Kudus.
2. Komoditi adalah barang perdagangan atau bahan keperluan. Dalam penelitian ini komoditi diartikan sebagai produk yang dihasilkan oleh suatu usaha/kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia di Kabupaten Kudus.
3. Komoditi pertanian adalah komoditi yang dihasilkan oleh suatu kegiatan di sektor pertanian. Dalam penelitian ini, komoditi pertanian meliputi komoditi pada lima sub sektor pertanian yaitu komoditi sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan di Kabupaten Kudus.

4. Nilai produksi komoditi pertanian adalah hasil balas jasa dari suatu komoditi pertanian, yang diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi suatu komoditi pertanian dalam satu tahun dengan harga rata-rata komoditi pertanian di tingkat produsen dalam satu tahun di Kabupaten Kudus yang dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp).
5. Komoditi pertanian basis adalah komoditi pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan di Kabupaten Kudus serta dapat diekspor ke wilayah lain, yang ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$.
6. Komoditi pertanian nonbasis adalah komoditi pertanian yang hanya mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain, yang ditunjukkan dengan nilai $LQ = 1$. Atau dapat juga berarti komoditi pertanian yang tidak mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain, yang ditunjukkan dengan nilai $LQ < 1$ di Kabupaten Kudus.
7. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) menunjukkan pertumbuhan suatu komoditi pertanian dibandingkan dengan pertumbuhan komoditi pertanian yang lain di Kabupaten Kudus, yang mengindikasikan adanya pengaruh faktor eksternal, misalnya struktur pasar dan kebijakan pemerintah. Apabila nilai PP positif menunjukkan bahwa suatu komoditi pertanian mempunyai pertumbuhan cepat, sedangkan apabila nilai PP negatif menunjukkan bahwa suatu komoditi pertanian mempunyai pertumbuhan lambat.
8. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) menunjukkan pertumbuhan suatu komoditi pertanian di wilayah kecamatan di Kabupaten Kudus dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah lain, yang mengindikasikan adanya pengaruh dari lokal atau faktor internal. Apabila nilai PPW positif menunjukkan bahwa suatu komoditi pertanian mempunyai daya saing yang baik, sedangkan apabila nilai PPW negatif menunjukkan bahwa suatu komoditi pertanian tidak mempunyai daya saing.

9. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pengembangan utama adalah komoditi pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan dapat diekspor ke wilayah lain, mempunyai pertumbuhan cepat dibandingkan komoditi pertanian lain, dan memiliki daya saing dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah lain. Dalam penelitian ini, komoditi pertanian yang menempati prioritas pengembangan utama adalah komoditi pertanian yang memiliki nilai $LQ > 1$, PP positif, dan PPW positif di Kabupaten Kudus.
10. Ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain di dalam negara maupun ke luar negeri. Dalam penelitian ini, ekspor adalah menjual komoditi pertanian ke luar wilayah kecamatan baik di dalam wilayah Kabupaten Kudus maupun ke luar wilayah Kabupaten Kudus.
11. Keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu komoditi pertanian karena mempunyai potensi besar dan memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya, yang disebabkan karena adanya faktor internal di Kabupaten Kudus.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskriptif mempunyai ciri-ciri memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, aktual serta data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994).

B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Pengambilan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut (Singarimbun, 1995). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kudus dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kabupaten Kudus pada tahun 2005 termasuk penghasil beberapa komoditi pertanian terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kudus pada tahun 2005 termasuk penghasil beberapa komoditi pertanian terbesar seperti komoditi jambu air dan nangka di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, Kabupaten Kudus merupakan kabupaten dengan produksi daging kerbau dan benih ikan peringkat kedua dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Berikut ini adalah Tabel 1 mengenai data produksi beberapa komoditi pertanian di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005.

Tabel 1. Produksi Komoditi Pertanian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005

No.	Kabupaten/Kota	Jambu air (kw)	Nangka (kw)	Daging Kerbau (kg)	Benih Ikan (ekor)
1.	Kab. Cilacap	878	2.668	-	622.000
2.	Kab. Banyumas	2.323	21.092	10.750	6.436.000
3.	Kab. Purbalingga	970	9.773	1.800	6.011.000
4.	Kab. Banjarnegara	226	692	1.283	5.045.000
5.	Kab. Kebumen	281	25.984	813	931.000
6.	Kab. Purworejo	1.028	269	50.163	925.000
7.	Kab. Wonosobo	2	34	1.650	500.000
8.	Kab. Magelang	1.314	53.385	7.181	804.000
9.	Kab. Boyolali	633	44.139	-	900.000
10.	Kab. Klaten	313	24.008	15.423	500.000
11.	Kab. Sukoharjo	269	-	-	405.000
12.	Kab. Wonogiri	3.286	80.043	1.425	2.651.000
13.	Kab. Karanganyar	276	15.531	408	1.348.000

14.	Kab. Sragen	483	50.323	-	3.757.000
15.	Kab. Grobogan	4.121	53.851	127.713	28.835.000
16.	Kab. Blora	3.876	56.044	-	115.000
17.	Kab. Rembang	6.594	20.701	26.200	1.112.000
18.	Kab. Pati	3.113	14.555	175.875	1.476.000
19.	Kab. Kudus	39.449	89.394	621.351	7.600.000
20.	Kab. Jepara	6.389	80.684	192.956	319.000
21.	Kab. Demak	16.305	1.954	546.000	37.000
22.	Kab. Semarang	84	314	-	3.390.000
23.	Kab. Temanggung	433	5.308	-	125.000
24.	Kab. Kendal	1.348	42.578	2.200	28.000
25.	Kab. Batang	847	25.928	47.576	146.000
26.	Kab. Pekalongan	2.911	38.711	159.250	546.000
27.	Kab. Pemalang	3.759	33.271	459.691	819.000
28.	Kab. Tegal	16.240	53.127	696.935	10.000
29.	Kab. Brebes	3.867	11.745	246.500	166.000
30.	Kota Magelang	72	105	200	-
31.	Kota Surakarta	619	401	-	72.000
32.	Kota Salatiga	-	349	-	70.000
33.	Kota Semarang	9.392	5.227	37.700	289.000
34.	Kota Pekalongan	385	141	192.840	-
35.	Kota Tegal	451	158	24.805	-
	Jumlah	132.537	862.487	3.648.688	78.008.000

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2006

2. Kontribusi PDRB sektor pertanian pada tahun 2005-2006 menduduki peringkat ketiga dari sembilan macam lapangan usaha, setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Berikut ini Tabel 2 mengenai data PDRB Kabupaten Kudus Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 menurut lapangan usaha pada tahun 2005-2006.

Tabel 2. PDRB Kabupaten Kudus Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Menurut Lapangan Usaha Pada Tahun 2005-2006 (Jutaan Rp)

No.	Lapangan Usaha	2005		2006	
		(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
1.	Pertanian	340.618,20	3,20	356.087,47	3,27
2.	Pertambangan dan galian	4.165,91	0,04	4.443,31	0,04
3.	Industri pengolahan	6.557.621,25	61,59	6.689.910,12	61,36
4.	Listrik, gas, dan air bersih	33.134,30	0,31	34.548,41	0,32
5.	Bangunan	162.748,06	1,53	167.298,67	1,53
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	2.915.874,16	27,39	2.987.781,04	27,40
7.	Angkutan dan komunikasi	191.001,04	1,79	201.682,93	1,85

8.	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.	229.463,82	2,16	238.231,78	2,18
9.	Jasa-jasa	212.781,24	1,99	223.751,62	2,05
	PDRB	10.647.407,98	100	10.903.735,34	100

Sumber : BPS Kabupaten Kudus, 2006^a

Tabel 2 menunjukkan bahwa sektor pertanian Kabupaten Kudus memberikan kontribusi PDRB dan mampu bertahan dalam perekonomian Kabupaten Kudus. Kontribusi PDRB sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Kudus menempati urutan ketiga yaitu sebesar 3,20 persen pada tahun 2005 dan 3,27 persen pada tahun 2006 dengan prosentase pertumbuhan PDRB sebesar 4,54 persen.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data nilai produksi komoditi pertanian Kabupaten Kudus tahun 2005-2006, nilai produksi komoditi pertanian setiap kecamatan di Kabupaten Kudus tahun 2005-2006, Kabupaten Kudus Dalam Angka 2005-2006, dan data harga rata-rata komoditi pertanian di tingkat produsen di Kabupaten Kudus tahun 2005-2006.

Data sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Kudus, dan Dinas Pertanian Kabupaten Kudus.

D. Metode Analisis Data

1. Identifikasi Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus

Pengidentifikasian komoditi pertanian yang menjadi basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus digunakan analisis *Location Quotient* (LQ), secara matematis dirumuskan:

$$LQ = \frac{kij / kj}{Kin / Kn}$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Location Quotient* komoditi pertanian i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Kudus

k_{ij} : Nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Kudus

k_j : Nilai produksi total komoditi pertanian di kecamatan j Kabupaten Kudus

K_{in} : Nilai produksi komoditi pertanian i di Kabupaten Kudus

K_n : Nilai produksi total komoditi pertanian di Kabupaten Kudus

Indikator:

- a. $LQ > 1$, artinya komoditi pertanian tersebut termasuk komoditi basis. Produksi komoditi pertanian tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan dapat diekspor ke wilayah lain.
 - b. $LQ = 1$, artinya komoditi tersebut termasuk komoditi nonbasis. Produksi komoditi pertanian tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain.
 - c. $LQ < 1$, artinya komoditi pertanian tersebut termasuk komoditi nonbasis. Produksi komoditi pertanian tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan kekurangannya dipenuhi dengan mengimpor dari luar wilayah.
2. Analisis Komponen Pertumbuhan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus

Komponen pertumbuhan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus dianalisis menggunakan *Shift Share Analysis* (SSA). Analisis *Shift Share* terdiri dari tiga komponen pertumbuhan yaitu komponen Pertumbuhan Nasional (PN), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP), dan komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Dalam penelitian ini, analisis komponen pertumbuhan komoditi pertanian basis difokuskan pada komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah.

Analisis *Shift Share* yang digunakan dalam penelitian ini secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$K'_{ij} - K_{ij} = \Delta K_{ij} = K_{ij} (Ra - 1) + K_{ij} (Ri - Ra) + K_{ij} (ri - Ri)$$

$$PN_{ij} = (Ra - 1) \times K_{ij}$$

$$PP_{ij} = (Ri - Ra) \times K_{ij}$$

$$PPW_{ij} = (ri - Ri) \times K_{ij}$$

$$ri = K'_{ij}/K_{ij}$$

$$Ri = K'_i/K_i$$

$$Ra = K'_{..}/K_{..}$$

Keterangan:

ΔK_{ij} = Perubahan nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Kudus

K_{ij} =: Nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Kudus pada tahun dasar analisis

K'_{ij} = Nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Kudus pada akhir tahun analisis

K_i = $\sum_{j=1}^m K_{ij}$ = Nilai produksi komoditi pertanian i Kabupaten Kudus pada tahun dasar analisis

K'_i = $\sum_{j=1}^m K'_{ij}$ = Nilai produksi komoditi pertanian i Kabupaten Kudus pada tahun akhir analisis

$K_{..}$ = $\sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^m K_{ij}$ = Nilai produksi komoditi sektor pertanian Kabupaten Kudus pada tahun dasar analisis

$K'_{..}$ = $\sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^m K'_{ij}$ = Nilai produksi komoditi sektor pertanian Kabupaten Kudus pada tahun akhir analisis

$Ra - 1$: Persentase perubahan nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Kudus yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional.

$R_i - R_a$: Persentase perubahan nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Kudus yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional.

$r_i - R_i$: Persentase perubahan nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Kudus yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Indikator:

- a. Apabila PP_{ij} positif, maka komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Kudus pertumbuhannya cepat.
 - b. Apabila PP_{ij} negatif, maka komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Kudus pertumbuhannya lambat.
 - c. Apabila PPW_{ij} positif, maka komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Kudus mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian i wilayah kecamatan lainnya atau dapat dikatakan bahwa wilayah tersebut mempunyai keunggulan kompetitif untuk komoditi pertanian i apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya.
 - d. Apabila PPW_{ij} negatif, maka komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Kudus tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian i wilayah kecamatan lainnya.
3. Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus

Penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus didekati dengan menggunakan gabungan analisis *Location Quotient* (LQ), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) dengan kriteria:

Tabel 3. Kriteria Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus

Prioritas Pengembangan	LQ	PP	PPW
Utama	> 1	Positif	Positif
Kedua	> 1	Negatif	Positif

Alternatif	> 1	Positif	Negatif
	> 1	Negatif	Negatif

IV. KEADAAN UMUM KABUPATEN KUDUS

A. Keadaan Alam

1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Jawa Tengah berada 51 Km dari Ibukota Propinsi Jawa Tengah (Semarang), dan 536 Km dari Ibukota Negara (Jakarta). Letak astronomis Kabupaten Kudus yaitu antara 110°36'–110°50' BT (Bujur Timur) dan antara 6°51'–7°16' LS (Lintang Selatan). Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Kudus secara geografis adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati

Sebelah Timur : Kabupaten Pati

Sebelah Selatan : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati

Sebelah Barat : Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara

Kabupaten Kudus mempunyai letak cukup strategis karena berada pada jalur pantai utara (pantura) yaitu persimpangan antara Semarang–Kudus–Pati dan Jepara–Kudus–Grobogan. Selain itu Kabupaten Kudus terletak pada jalur transportasi regional yang penting di lintas pantura, yang menghubungkan Surabaya–Semarang dan Jepara–Surakarta. Posisi geografis tersebut menjadikan Kabupaten Kudus memiliki peran yang vital bagi arus distribusi barang dan jasa, serta mobilitas penduduk antarwilayah.

Kabupaten Kudus tercatat sebagai Kabupaten terkecil di Propinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah sebesar 42.516 hektar atau lebih kurang 1,31 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kudus secara administratif terbagi menjadi 9 kecamatan, 124 desa dan 7 kelurahan, 371 dukuh, 684 RW dan 3.527 RT. Kecamatan yang berada di

Kabupaten Kudus yaitu Kecamatan Kaliwungu, Kota, Jati, Undaan, Mejobo, Jekulo, Bae, Gebog, dan Dawe.

2. Topografi

Kabupaten Kudus merupakan wilayah dengan topografi yang berupa dataran rendah dan pegunungan. Daerah dengan topografi pegunungan terdapat di Kecamatan Dawe, yang terletak di lereng Gunung Muria sehingga di daerah tersebut banyak dibudidayakan tanaman hortikultura seperti umbi-umbian dan jagung. Sedangkan untuk daerah dataran rendah, terutama di Kecamatan Undaan banyak ditanami padi karena di kecamatan ini terdapat banyak lahan sawah dan bendungan terbesar di Kabupaten Kudus sehingga sangat mendukung pertumbuhan tanaman padi, terutama dalam hal irigasi. Kabupaten Kudus merupakan wilayah yang berada pada ketinggian rata-rata 55 meter di atas permukaan laut.

3. Keadaan Iklim

Kabupaten Kudus beriklim tropis, mempunyai dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau, dan bertemperatur sedang, dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 18,7°C – 30,2°C. Curah hujan di Kabupaten Kudus relatif rendah, yaitu rata-rata di bawah 2.000 mm/tahun dan mempunyai hari hujan rata-rata 97 hari/tahun.

4. Pemanfaatan Lahan

Penggunaan tanah di Kabupaten Kudus relatif beragam seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Kudus Tahun 2006

No.	Macam Penggunaan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
A	Lahan Sawah	20.580	48,41
	1. Irigasi Teknis	3.887	9,14
	2. Irigasi Setengah Teknis	5.920	13,93
	3. Irigasi Sederhana	2.874	6,76
	4. Tadah Hujan	7.037	16,55
	5. Lainnya	862	2,03
B	Lahan Bukan Sawah	21.936	51,59
	1. Lahan Kering		
	a. Bangunan dan Halaman Sekitar	10.181	23,95
	b. Tegal/Kebun	6.100	14,35

c. Sementara Tidak Diusahakan	72	0,17
d. Hutan Rakyat	123	0,29
e. Hutan Negara	1.882	4,42
f. Perkebunan	112	0,26
g. Lainnya	3.402	8,00
2. Rawa, Tambak, Kolam	64	0,15
Jumlah	42.516	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Kudus, 2006^b

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa luas lahan Kabupaten Kudus 42.516 hektar dan secara umum dimanfaatkan sebagai lahan bukan sawah seluas 21.936 hektar atau 51,59 persen dan lahan sawah seluas 20.580 hektar atau 48,41 persen. Lahan bukan sawah sebagian besar digunakan untuk lahan kering dan rawa, tambak, kolam. Lahan kering paling banyak digunakan untuk bangunan dan halaman sekitar yaitu seluas 10.181 hektar atau 23,95 persen, diikuti dengan penggunaan lahan untuk tegal/kebun seluas 6.100 hektar atau 14,35 persen. Lahan kering lainnya berupa lahan yang sementara tidak diusahakan, hutan rakyat, hutan negara, perkebunan, dan lainnya. Lahan yang dimanfaatkan untuk rawa, tambak, kolam seluas 64 hektar atau 0,15 persen, yang merupakan luas penggunaan lahan tersempit di Kabupaten Kudus. Lahan sawah di Kabupaten Kudus paling banyak digunakan untuk sawah tadah hujan seluas 7.037 hektar atau 16,55 persen, diikuti lahan sawah irigasi setengah teknis seluas 5.920 hektar atau 13,93 persen. Penggunaan lahan sawah lainnya berupa lahan sawah irigasi teknis, irigasi sederhana, dan lainnya.

B. Keadaan Perekonomian

Alat yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi regional suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai pada suatu tahun tertentu. Dengan melihat perubahan nilai PDRB Kabupaten Kudus dari tahun ke tahun baik atas harga berlaku maupun harga konstan maka akan dapat diketahui tingkat pertumbuhan ekonominya. Selain itu dapat diketahui kontribusi masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Besarnya PDRB dan pertumbuhan PDRB Kabupaten Kudus tahun 2003-2006 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 dan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kudus Tahun 2003-2006

Tahun	PDRB ADHK (Nilai Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2003	9.382.289,16	5,56
2004	10.198.527,37	8,69
2005	10.647.407,98	4,40
2006	10.903.735,34	2,41

Sumber: BPS Kabupaten Kudus, 2006^a

Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kudus dari tahun 2003 sampai tahun 2004 mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu dari 5,56 persen menjadi 8,69 persen. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kudus dari tahun 2004 sampai tahun 2006 berada di bawah target yaitu di bawah angka 5 persen karena mengalami penurunan cukup tajam, tetapi pertumbuhan PDRB Kabupaten Kudus masih berada pada nilai yang positif yaitu menjadi 2,41 persen pada tahun 2006. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Kudus dari tahun 2003 sampai tahun 2006 cenderung mengalami penurunan.

Peningkatan pertumbuhan PDRB Kabupaten Kudus pada tahun 2004 dari tahun 2003 disebabkan karena adanya peningkatan usaha di sektor industri pengolahan, selain itu kenaikan sektor lain seperti sektor perdagangan, sektor hotel dan restoran, jasa-jasa, sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan juga berpengaruh pada kenaikan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus. Kondisi tersebut meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat, kemudahan memperoleh barang dan jasa di pasaran, dan semakin terbukanya lapangan kerja. Hal ini berkaitan erat dengan adanya kegairahan kembali di berbagai sektor ekonomi sebagai dampak situasi politik yang semakin kondusif dan juga kerja keras dan inovasi Pemerintah Daerah dalam membuat kebijakan pelayanan sehingga iklim usaha dan investasi di Kabupaten Kudus semakin membaik.

Nilai PDRB Kabupaten Kudus mengalami peningkatan dari Rp 10.198.527,37 pada tahun 2004 menjadi Rp 10.647.407,98 pada tahun 2005 dan Rp 10.903.735,34 pada tahun 2006 tetapi pertumbuhan PDRB Kabupaten

Kudus mengalami penurunan. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kudus mengalami penurunan dari 8,69 persen pada tahun 2004 menjadi 4,40 persen pada tahun 2005 dan 2,41 persen pada tahun 2006. Penurunan pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa perekonomian wilayah Kabupaten Kudus mengalami kelesuan. Kondisi tersebut disebabkan terjadinya penurunan usaha di sektor industri pengolahan, mengingat industri merupakan penyangga utama perekonomian Kabupaten Kudus, seperti industri rokok, jenang, makanan/minuman, tembakau, konveksi, percetakan, dan sebagainya.

C. Keadaan Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang sampai saat ini masih memberikan kontribusi yang menduduki peringkat ketiga dibandingkan sembilan sektor perekonomian lainnya pada perekonomian wilayah Kabupaten Kudus. Pendapatan sektor pertanian tersebut sangat bergantung dari jumlah produksi komoditi yang dihasilkan. Sektor pertanian terbagi menjadi lima sub sektor pertanian yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, yang masing-masing memiliki beraneka ragam jenis komoditi. Sub sektor pertanian di Kabupaten Kudus yang kurang dapat memberikan kontribusi pada sektor pertanian adalah sub sektor kehutanan karena Kabupaten Kudus tidak menghasilkan komoditi kehutanan seperti kayu-kayuan. Hal tersebut dikarenakan topografi Kabupaten Kudus yang sebagian besar berupa dataran rendah dan kondisi pertanian kurang diarahkan pada sektor kehutanan. Adapun produksi dan nilai produksi dari komoditi-komoditi yang dihasilkan dari tiap sub sektor pertanian di Kabupaten Kudus tahun 2006 yaitu:

1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Komoditi yang dihasilkan sub sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Kudus meliputi padi dan palawija, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Hasil produksi sub sektor tanaman bahan makanan tersebar di 9 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Kudus. Produksi dan nilai produksi komoditi terbesar untuk komoditi padi dan palawija di Kabupaten Kudus pada tahun 2006 adalah padi sawah yaitu mempunyai

produksi 154.692.000 kg dan nilai produksi sebesar Rp 314.814.676.135,00. Padi sawah banyak diproduksi di Kabupaten Kudus karena disamping sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai petani, 41,48 persen dari luas lahan Kabupaten Kudus dimanfaatkan sebagai lahan sawah. Tingginya produksi padi didukung oleh topografi Kabupaten Kudus yang sebagian besar berupa dataran rendah dan terdapat sarana irigasi sehingga cocok untuk pertumbuhan padi sawah. Produksi padi sawah paling banyak terdapat di Kecamatan Undaan yaitu 68.836.000 kg. Kecamatan Undaan banyak ditanami padi karena di kecamatan ini memiliki jenis tanah yang sangat subur yaitu aluvial coklat tua, terdapat banyak lahan sawah dan bendungan terbesar di Kabupaten Kudus sehingga pengairannya terjamin dan sangat mendukung pertumbuhan tanaman padi. Sedangkan produksi terkecil komoditi padi dan palawija adalah kacang tanah yaitu 796.930 kg, tetapi masih memberikan nilai produksi yang relatif besar. Kacang tanah ini banyak diusahakan di Kecamatan Dawe yaitu sebesar 533.000 kg. Nilai produksi terkecil untuk tanaman padi dan palawija di Kabupaten Kudus adalah ketela rambat yaitu Rp 794.742.553,00. Ketela rambat ini hanya diproduksi di Kecamatan Dawe. Faktor pendukung ketela rambat hanya diproduksi di Kecamatan Dawe adalah karena topografi wilayahnya yang berupa pegunungan yaitu terletak di lereng Gunung Muria, yang banyak dibudidayakan tanaman umbi-umbian, salah satunya adalah ketela rambat.

Komoditi sayuran khususnya cabe menghasilkan produksi paling banyak dan mempunyai nilai produksi tertinggi di antara komoditi sayuran lainnya di Kabupaten Kudus pada tahun 2006. Komoditi cabe ini mampu diproduksi sebesar 391.630 kg dengan nilai produksi Rp 1.377.232.167,00. Sentra produksi penghasil cabe adalah Kecamatan Mejobo dengan produksi 390.200 kg. Tanaman cabe banyak diproduksi di Kabupaten Kudus karena faktor alam wilayahnya, yang sesuai untuk syarat tumbuh tanaman cabe seperti faktor iklim dan topografi. Keadaan Kabupaten Kudus yang berupa dataran rendah yang relatif subur dan beriklim tropis

dengan suhu lebih kurang 30°C menyebabkan tanaman cabe dapat tumbuh subur.

Komoditi yang diproduksi paling kecil diantara komoditi sayuran lainnya adalah bawang merah yaitu sebesar 1.290 kg, tetapi mampu memberikan nilai produksi yang relatif tinggi yaitu sebesar Rp 5.375.000,00. Bawang merah kurang banyak diproduksi di Kabupaten Kudus karena sebagian wilayahnya yang kurang memiliki tanah subur sehingga budidaya bawang merah hanya diusahakan di beberapa kecamatan yang bertanah relatif subur dan gembur seperti Kecamatan Jati, Gebog dan Dawe. Komoditi sayuran yang memberikan nilai produksi terkecil adalah melinjo yaitu Rp 651.750,00, yang dihasilkan di Kecamatan Gebog dan Dawe.

Jenis buah yang paling banyak diproduksi di Kabupaten Kudus adalah pisang yaitu sebesar 6.152.700 kg. Tanaman pisang ini hampir tersebar merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Kudus. Kecamatan yang paling banyak memproduksi pisang adalah Kecamatan Undaan yaitu 29.371 kg. Pisang banyak diproduksi di Kabupaten Kudus karena topografi wilayah Kabupaten Kudus yang berupa dataran rendah dan pegunungan, berada pada ketinggian di bawah 500 m di atas permukaan laut, beriklim tropis dan memiliki kisaran curah hujan 2.000 mm/tahun sehingga mendukung pertumbuhan pisang. Masyarakat Kabupaten Kudus juga dapat melakukan diversifikasi pengolahan pisang menjadi berbagai produk, selain menjual langsung ke pasar apabila hasil panen pisang berlebih sehingga nilai jualnya tinggi.

Komoditi buah yang paling sedikit diproduksi adalah nanas yaitu sebesar 12.920 kg, memberikan nilai produksi terkecil di antara komoditi buah lainnya di Kabupaten Kudus. Nanas tidak banyak diproduksi di Kabupaten Kudus karena faktor alam Kabupaten Kudus yang kurang mendukung pertumbuhan nanas. Hal tersebut dikarenakan nanas cocok tumbuh pada ketinggian 100-1000 m dpl dan tumbuh pada daerah dengan curah hujan 500-2000 mm/tahun, sedangkan Kabupaten Kudus berada pada ketinggian di bawah 55 m dpl. Komoditi buah yang memberikan nilai produksi tertinggi adalah rambutan yaitu Rp 70.051.100.000,00, yang paling banyak diusahakan di Kecamatan Dawe dengan produksi mencapai 29.532 kg. Rambutan ini dapat tumbuh subur karena wilayah Kabupaten Kudus sebagian besar berada pada dataran rendah dan pegunungan dan beriklim tropis, yang banyak dibudidayakan tanaman hortikultura. Produksi dan nilai produksi komoditi sub sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Kudus tahun 2006 secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Kudus Tahun 2006

No.	Jenis Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
-----	----------------	------------------	------------------------

A. Padi dan Palawija		
1. Padi sawah (<i>Oryza sativa</i> L.)	154.692.000	314.814.676.135
2. Padi gogo (<i>Oryza sativa</i>)	1.584.000	3.223.608.506
3. Jagung (<i>Zea mays</i>)	4.475.170	9.274.075.722
4. Ketela pohon (<i>Manihot utilissima</i> Pohl.)	25.886.530	19.827.980.430
5. Ketela rambat (<i>Ipomoea batatas</i>)	974.000	794.742.553
6. Kacang tanah (<i>Arachis hypogaea</i>)	796.930	7.435.187.340
7. Kedelai (<i>Glycine max</i>)	1.211.000	6.106.531.914
8. Kacang hijau (<i>Vigna radiata</i>)	2.916.000	19.016.042.554
B. Sayur-sayuran		
9. Bawang merah (<i>Allium ascalonicum</i>)	1.290	5.375.000
10. Kacang panjang (<i>Vigna sinensis</i>)	5.900	17.847.500
11. Cabe (<i>Capsicum annum</i>)	391.630	1.377.232.167
12. Melinjo (<i>Gnetum gnemon</i>)	3.950	651.750
13. Ketimun (<i>Cucumis sativus</i>)	8.700	6.525.000
14. Labu siam (Pitcher)	14.000	14.000.000
15. Bayam (<i>Amaranthus sp</i>)	4.050	3.037.500
C. Buah-buahan		
16. Belimbing (<i>Averhose</i>)	1.563.630	2.703.778.178
17. Durian (<i>Durio zibethinus</i> Murr.)	951.900	6.139.755.000
18. Jambu biji (<i>Piadium guajava</i>)	1.272.200	1.940.989.179
19. Jambu air (<i>Eugenia aquea</i>)	5.814.910	10.666.318.488
20. Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	4.650.800	20.463.520.000
21. Nangka (<i>Fruit tree</i>)	2516.310	4.450.289.249
22. Nanas	12.920	15.207.906
23. Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	3.316.900	3.657.802.690
24. Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	6.152.700	14.799.596.908
25. Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>)	5.267.000	70.051.100.000

Sumber : BPS Kabupaten Kudus, 2006^b

2. Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Produksi dan nilai produksi komoditi sub sektor tanaman perkebunan terbesar di Kabupaten Kudus pada tahun 2006 adalah tebu yaitu menghasilkan produksi 374.257.200 kg dengan nilai produksi Rp 1.571.100.537.625,00. Komoditi tebu dikembangkan di seluruh Kecamatan kecuali pada Kecamatan Undaan. Tebu paling banyak diproduksi pada Kecamatan Dawe dengan produksi mencapai 104.700.000 kg. Hal tersebut disebabkan topografi wilayah Kabupaten Kudus yang berada pada ketinggian kurang dari 500 m dpl yang merupakan syarat tumbuh tebu dapat tumbuh baik. Di Kabupaten Kudus terdapat luas areal tebu 6.197,79 hektar yang diolah menjadi dua jenis produksi yaitu gula

putih dan gula merah. Pengolahan gula putih dilakukan oleh PTPN IX Persero (Pabrik Gula Rendeng Kudus) dan gula merah pengolahannya dilaksanakan oleh petani dan masyarakat sebagai industri rumah tangga. Jumlah pengolah gula tumbu di Kabupaten Kudus sebanyak 282 unit dengan kapasitas giling 6 ton tebu/hari. Usaha pengolahan gula tumbu mampu menyerap tenaga kerja mencapai 1.128 orang per hari. Komoditi perkebunan yang produksinya paling kecil adalah mete yaitu 264 kg, dimana mete ini hanya diusahakan di Kecamatan Dawe. Sedangkan nilai produksi terkecil komoditi perkebunan adalah kapas yaitu sebesar Rp 788.667,00 dengan jumlah produksi 338 kg.

Kabupaten Kudus terdapat 8 unit pengodol kapuk dengan jumlah penyerapan tenaga kerja 100.800 orang per tahun, sedangkan jumlah tanaman kapuk yang produktif seluas 2.989 hektar dengan produksi sebesar 1.464,6 ton serat kapuk. Produksi kapuk di Kabupaten Kudus relatif stabil jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Diantara kecamatan yang menghasilkan kapuk, Kecamatan Gebog merupakan kecamatan yang paling tinggi produksi kapuknya yaitu sebesar 315.630 Kg (54,76 persen), diikuti oleh Kecamatan Dawe 185.570 Kg (32,19 persen), Mejobo 21.010 Kg (3,65 persen), Jekulo 15.570 Kg (2,7 persen), Undaan 12.420 Kg (2,15 persen), Bae 12.120 Kg (2,1 persen), dan Kaliwungu 11.570 Kg (2 persen). Sedangkan Kecamatan Kota dan Jati produksinya kurang dari 1 persen dari total produksi kapuk di Kabupaten Kudus. Produksi kapuk di Kabupaten Kudus relatif cukup besar apabila dibandingkan dengan produksi Jawa Tengah yaitu 21,42 persen dari total produksi Jawa Tengah. Melihat basis produksinya yang tersebar di seluruh Kecamatan serta tingginya potensi produksi yang semakin meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, maka komoditas kapuk ini sangat potensial bagi Kabupaten Kudus.

Produksi dan nilai produksi komoditi sub sektor tanaman perkebunan di Kabupaten Kudus tahun 2006 dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Kudus Tahun 2006

No.	Nama Komoditi	Produksi	Nilai Produksi (Rp)
1.	Tebu (<i>Saccharum officinarum</i>)	374.257.200 kg	1.571.100.537.625
2.	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	1.878.360 butir	2.248.231.510
3.	Kapuk	576.340 kg	4.249.306.792
4.	Kopi Robusta (<i>Coffea canephora</i>)	1.161.192 kg	8.652.115.711
5.	Cengkeh (<i>Eugenia aromatica</i> O.K)	40.061 kg	1.651.264.344
6.	Mete (<i>Anacardium occidentale</i>)	264 kg	9.606.300
7.	Kapas (<i>Gossypium acuminatum</i> Roxb)	338 kg	788.667
8.	Panili (<i>Vanilla planifolia</i>)	720 kg	70.200.000

Sumber : BPS Kabupaten Kudus, 2006^b

3. Sub Sektor Peternakan

Potensi pengembangan peternakan di Kabupaten Kudus relatif sangat besar. Hal ini disebabkan karena tingkat konsumsi hewani masyarakat yang tinggi, potensi Hijauan Makanan Ternak (HMT) surplus 15.000 AU (*Animal Unit*), wilayah dan sumber daya manusia yang mendukung, serta investasi sarana dan prasarana peternakan terbuka lebar seperti rumah potong hewan dan pasar ternak hewan. Produksi dan nilai produksi komoditi sub sektor peternakan di Kabupaten Kudus tahun 2006 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Peternakan Kabupaten Kudus Tahun 2006

No	Nama Komoditi	Produksi (ekor)	Nilai Produksi (Rp)
1.	Sapi perah	243	5.442.198.348*
2.	Sapi potong	7.077	33.407.602.941
3.	Kerbau (<i>Bubalus</i>)	1.804	8.428.394.118
4.	Kuda	175	1.050.000.000
5.	Kambing (<i>Capra sp</i>)	19.849	12.954.084.211
6.	Domba (<i>Ovie aries</i>)	8.639	3.478.334.211
7.	Babi (<i>Sus L</i>)	317	360.820.588
8.	Ayam Ras Pedaging (<i>Gallus sp</i>)	2.118.375	23.738.261.023
9.	Ayam Ras Petelur (<i>Gallus sp</i>)	161.897	218.768.715.525**
10.	Ayam Buras (<i>Gallus domesticus</i>)	276.860	11.635.968.380**
11.	Itik (<i>Anas javanicus</i>)	28.648	2.727.776.000**

Sumber : BPS Kabupaten Kudus, 2006^b

Keterangan: 1) Komoditi yang diberi tanda *, nilai produksinya dihitung dari daging dan susunya.

2) *Komoditi yang diberi tanda **, nilai produksinya dihitung dari daging dan telurnya.*

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah produksi peternakan paling besar dihasilkan oleh komoditi ayam ras pedaging yaitu sebanyak 2.118.375 ekor. Ayam ras pedaging ini dikembangkan di semua kecamatan di Kabupaten Kudus, kecuali Kecamatan Mejobo. Produksi terkecil komoditi peternakan adalah kuda sebanyak 175 ekor. Kuda pada umumnya diproduksi dan dimanfaatkan sebagai alat transportasi seperti andong. Nilai produksi terbesar diperoleh dari komoditi ayam ras petelur yaitu sebesar Rp 218.768.715.525,00 sedangkan nilai produksi terkecil diperoleh dari babi yang dikembangkan di Kecamatan Kota yaitu sebesar Rp 360.820.588,00.

Ayam ras pedaging (*broiler*) dan petelur (*layer*) merupakan komoditi yang umum dikonsumsi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari melalui daging dan telurnya yang murah dan sehat. Populasi ayam ras pedaging dan petelur mencapai sekitar 1.300.000 ekor dengan ekspansi pemasaran sampai Kabupaten Jepara dan Pati. Potensi pengembangan ayam ras relatif sangat besar karena tingkat keuntungan sebanding dengan resiko usaha karena harga bibit pakan dan harga jual ayam ras bersifat labil. Potensi pasar untuk pemasaran ayam ras adalah 15000 ekor per hari. Pada tahun 2005 di Kabupaten Kudus terdapat PT Graha Usaha Teknik (PTGUT) dan PT Primatama Karya Persada (PTPKP), yaitu perusahaan yang bergerak dibidang kemitraan ayam ras pedaging dan petelur yang relatif banyak memberi kontribusi bagi para peternak yang hancur akibat krisis moneter tahun 1997.

PTGUT yang sekarang berganti nama menjadi PT Cemerlang Unggas Lestari merupakan anak perusahaan PT Charoen Pokphand Indonesia. PT Charoen Pokphand Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pakan unggas, pakan ternak, pemrosesan ayam, perlengkapan unggas dan pakan udang, serta pakan ikan. Sedangkan PTPKP merupakan anak perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia, dimana PT Japfa Comfeed Indonesia merupakan perusahaan *agro-food*. Salah satu

divisinya yaitu divisi unggas, meliputi produksi pakan unggas serta pengembangbiakan dan pemrosesan ayam. Syarat yang harus dipenuhi peternak ayam sebagai plasma dalam kemitraan adalah menyediakan lahan, kandang, peralatan dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan menyediakan bibit, pakan (ransum), dan obat-obatan serta menjamin pemasaran ternak yang dihasilkan peternak ayam.

4. Sub Sektor Perikanan

Bidang perikanan Kabupaten Kudus merupakan perikanan darat. Komoditi hasil perikanan Kabupaten Kudus dihasilkan dari kolam/budidaya, perairan umum, dan pembenihan ikan. Selain itu ikan juga dikembangkan melalui tambak polycultur, karamba jaring apung, dan mina padi. Budidaya karamba di Kabupaten Kudus mulai dikembangkan oleh petani ikan khususnya di wilayah Kecamatan Undaan sejak tahun 2000 yang kemudian menjadi berkembang di Kecamatan Undaan 64 unit, Kecamatan Jekulo 2 unit, Kecamatan Jati 5 unit, dan Kecamatan Mejobo 1 unit. Jenis ikan yang diproduksi melalui karamba diantaranya bawal, gurami, nila, tawes, dan ikan patin. Budidaya mina padi di Kabupaten Kudus terdapat di Kecamatan Undaan antara lain Desa Kutuk ada 6 lokasi dengan luas lahan lebih kurang 1 hektar dan Desa Undaan Lor dengan luas lahan lebih kurang 0,25 hektar dengan jenis ikan tawes dan karper. Produksi dan nilai produksi komoditi sub sektor perikanan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Perikanan Kabupaten Kudus Tahun 2006

No.	Nama Komoditi	Produksi	Nilai Produksi (Rp)
1.	Lele Dumbo	138.482 kg	6.750.997.500
2.	Tawes (<i>Puntius javanicus</i> Blkr.)	38.343 kg	1.174.254.375
3.	Mujair	4.076,1 kg	89.674.200
4.	Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>)	14.337,3 kg	427.968.405
5.	Ikan Karper (<i>Cyprinus carpio</i>)	23.936 kg	1.005.312.000
6.	Bandeng	22.490 kg	539.760.000
7.	Lele Lokal	15.300 kg	114.750.000
8.	Gurami	0,9 kg	25.875
9.	Bawal	790 kg	14.220.000

10.	Ikan Gabus	29.296 kg	263.664.000
11.	Ikan Rucah	46.561 kg	279.366.000
12.	Ikan Bethik	13.224 kg	79.344.000
13.	Ikan Patin	490 kg	2.940.000
14.	Benih Ikan Lele	56.137.725 ekor	26.244.386.438
15.	Benih Ikan Nila	15.000 ekor	337.500

Sumber : BPS Kabupaten Kudus, 2006^b

Pada Tabel 9 diketahui bahwa nilai produksi komoditi perikanan terbesar di Kabupaten Kudus pada tahun 2006 adalah benih ikan lele yaitu sebesar Rp 26.244.386.433,00 dengan produksi sebesar 56.137.725 ekor. Benih ikan lele dikembangkan di 8 kecamatan di Kabupaten Kudus, kecamatan yang tidak mengembangkan benih ikan lele adalah Kecamatan Gebog. Komoditi perikanan yang memiliki nilai produksi terkecil adalah ikan gurami yaitu Rp 25.875,00 dengan produksi 0,9 kg. Kecamatan yang mengembangkan ikan gurami ini adalah Kecamatan Undaan. Ikan gurami dapat dibudidayakan dengan baik di Kecamatan Undaan karena berada pada dataran rendah, memiliki kuantitas dan kualitas air yang cukup, tanahnya mengandung humus, dan sebagian wilayahnya memiliki derajat kemiringan 3-15 sehingga mempermudah pengairan kolam.

Komoditi benih ikan lele juga banyak dilakukan di Kabupaten Kudus karena teknologi budidaya relatif mudah dikuasai oleh masyarakat, pemasarannya relatif mudah, dan modal usaha yang dibutuhkan relatif rendah. Selain itu areal Kabupaten Kudus dengan ketinggian di bawah 55 m dpl juga mendukung budidaya lele karena syarat teknis budidaya lele yaitu dilakukan pada areal dengan ketinggian 1 m - 800 m dpl. Usaha pembenihan lele dumbo merupakan usaha perikanan yang sangat menguntungkan disamping masa pemeliharaannya sangat pendek yaitu antara 2 sampai 4 minggu juga memerlukan tempat yang relatif sempit dan penjualannya sangat mudah karena petani tidak perlu menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk menjual benih lele dumbo di wilayah kecamatan sendiri maupun keluar kecamatan karena pembeli dapat datang ke tempat petani. Jumlah pembenih lele dumbo di Kabupaten Kudus tersebar di Kecamatan Bae, Kota, Jekulo, Dawe, Kaliwungu dan Undaan.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus

Teori ekonomi basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Ekspor adalah menjual produk dan jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya sehingga dikatakan basis (Tarigan, 2005).

Pengidentifikasian komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus digunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ), yaitu menghitung nilai LQ dari setiap komoditi pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Kudus. Kriteria komoditi pertanian yang menjadi basis adalah komoditi yang mempunyai nilai $LQ > 1$, sedangkan komoditi pertanian yang termasuk non basis adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ < 1$ dan $LQ = 1$.

Pengidentifikasian komoditi pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus difokuskan pada komoditi pertanian basis, selanjutnya komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan ini akan dianalisis komponen pertumbuhannya sehingga dalam penelitian ini komoditi pertanian non basis tidak akan dikaji lebih lanjut. Komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus tahun 2005-2006 berdasarkan hasil analisis LQ rata-rata dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006 (LQ Rata-rata)

Komoditi Pertanian Basis	Jumlah Komoditi	Kecamatan
Kedelai, Bayam, Kapas, Kerbau, Ayam Ras Pedaging, Ketimun, Domba, Ayam Buras, Kacang Hijau, Itik, Padi Sawah, Kambing, Sapi Potong, Kuda, Ayam Ras Petelur, Benih Ikan Lele	16	Kaliwungu
Babi, Sapi Perah, Benih Ikan Lele, Rucuh, Ayam Buras, Ayam Ras Pedaging, Itik, Mangga, Kacang Tanah, Kedelai	10	Kota
Nila, Bawang Merah, Ikan Bethik, Ikan Gabus, Nanas, Lele Dumbo, Tawes, Ikan Rucuh, Benih Ikan Lele, Itik, Kerbau, Mangga, Jambu Biji, Ayam Buras, Pisang, Domba, Sapi Perah, Kelapa, Padi Sawah, Lele Lokal, Kuda, Pepaya, Sapi Potong, Kedelai, Ayam Ras Pedaging	25	Jati
Bawal, Gurami, Ikan Patin, Jambu Air, Belimbing, Jambu Biji, Pepaya, Kelapa, Pisang, Padi Sawah, Kacang Hijau, Lele Dumbo, Nila, Benih Ikan Lele, Ikan Gabus, Ikan Rucuh, Itik, Kuda, Tawes, Ikan Bethik, Kapas, Domba, Kambing	23	Undaan
Cabe, Kedelai, Kacang Hijau, Domba, Ikan Bethik, Ayam Buras, Nangka, Mangga, Kelapa, Kapuk, Padi Sawah, Tebu, Kerbau	13	Mejobo
Bandeng, Mujair, Karper, Lele Lokal, Tawes, Padi Gogo, Lele Dumbo, Gabus, Kuda, Ikan Rucuh, Kapas, Domba, Kacang Hijau, Tebu, Ayam Ras Pedaging, Durian, Ikan Bethik	17	Jekulo
Sapi Perah, Benih Ikan Lele, Tebu, Mangga, Kacang Tanah	5	Bae
Cengkeh, Mlinjo, Jagung, Kapuk, Kopi, Nangka, Nanas, Ayam Ras Petelur, Rambutan, Pisang, Kacang Tanah, Mangga, Kerbau, Tebu	14	Gebog
Ketela Rambat, Labu Siam, Panili, Mete, Benih Ikan Nila, Ketela Pohon, Kacang Panjang, Ketimun, Durian, Rambutan, Kopi, Kacang Tanah, Nangka, Ayam Ras Petelur, Bayam, Mlinjo, Jagung, Nanas, Padi Gogo, Sapi Potong, Kambing, Bawang Merah, Tebu	23	Dawe

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 7

Data komoditi pertanian basis tiap kecamatan di Kabupaten Kudus tahun 2005-2006 berdasarkan hasil analisis LQ rata-rata pada Tabel 10 menunjukkan bahwa komoditi pertanian di Kabupaten Kudus yang menjadi komoditi pertanian basis adalah padi sawah, padi gogo, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, bawang merah, kacang panjang, cabe, melinjo, ketimun, labu siam, bayam, belimbing, durian, jambu biji, jambu air, mangga, nangka, nanas, pepaya, pisang, rambutan, tebu, kelapa, kapuk, kopi, cengkeh, mete, kapas, panili, lele dumbo, tawes, mujair, nila, ikan karper, bandeng, lele lokal, gurami, bawal, ikan gabus, ikan rucah, ikan bethik, ikan patin, benih ikan lele, benih ikan nila, sapi perah, sapi potong, kerbau, kuda, kambing, domba, babi, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, ayam buras, dan itik.

Kecamatan yang paling banyak memiliki komoditi pertanian basis adalah Kecamatan Jati yaitu sebanyak 25 jenis komoditi pertanian, diikuti Kecamatan Undaan dan Dawe yaitu masing-masing sebanyak 23 jenis komoditi pertanian. Kecamatan Jati, Undaan, dan Dawe memiliki produksi beragam komoditi pertanian yang relatif tinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Kudus. Hal tersebut didukung oleh faktor alam Kecamatan Jati, Undaan, dan Dawe yang mendukung prospek budidaya beragam komoditi pertanian. Kecamatan Jati, Undaan, dan Dawe berada pada dataran sedang, beriklim tropis dan bertemperatur sedang sekitar 32°C. Total luas wilayah Kecamatan Jati yaitu 2.630 Ha dimana penggunaan lahan di Kecamatan Jati sebagian besar dimanfaatkan sebagai bangunan/halaman sekitar seluas 1.039 Ha (39,5 persen) sedangkan lahan sawah seluas 986 Ha (37,49 persen) sehingga di Kecamatan Jati banyak ditanam padi sawah, hortikultura, komoditi sub sektor peternakan dan perikanan. Sektor pertanian merupakan penopang perekonomian di Kecamatan Undaan, hal ini dapat terlihat dari luasnya lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian karena 80,88 persen dari luas Kecamatan Undaan dimanfaatkan sebagai lahan sawah.

Produksi komoditi pertanian yang dihasilkan oleh Kecamatan Dawe juga didukung oleh visi Kecamatan Dawe yaitu terwujudnya masyarakat Kecamatan Dawe yang mampu mengelola sektor unggulan bidang pertanian dan pariwisata didukung pelayanan prima aparat yang profesional. Sehingga dalam hal ini pemerintah setempat Kecamatan Dawe berusaha mengembangkan sektor pertanian melalui salah satu misinya yaitu mewujudkan pengembangan potensi komoditi andalan dan unggulan.

Kecamatan yang paling sedikit memiliki komoditi pertanian basis adalah Kecamatan Bae yaitu sebanyak 5 jenis komoditi pertanian. Kecamatan Bae berada di kaki Gunung Muria pada ketinggian 55 meter di atas permukaan air laut dengan suhu udara rata-rata 32°C dengan luas wilayah 2.332,275 Ha. Keadaan tanah di wilayah Kecamatan Bae sebagian besar dataran rendah dengan jenis tanah latosol dan gromosal. Tanah latosol atau alfisol merupakan tanah yang subur, sebagian besar telah dimanfaatkan untuk lahan pertanian, dan pada umumnya berkembang dari batu kapur, olivin, tufa dan lahar. Tanah gromosal atau vertisol merupakan tanah yang memiliki sifat khusus yaitu dapat mengkerut jika kering dan mengembang jika jenuh air. Tanah gromosal bersifat konsisten yang sangat keras sehingga untuk mengolah tanah tidak dapat menggunakan pacul dan harus menggunakan linggis. Vegetasi yang tumbuh pada tanah gromosal cukup bervariasi tetapi sifatnya yang mengkerut dan mengembang serta relatif liat membatasi penyebaran akar. Kecamatan Bae relatif sedikit memiliki komoditi pertanian basis karena luas penggunaan lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian relatif sempit. Sedikitnya komoditi pertanian di Kecamatan Bae juga dikarenakan masyarakatnya yang lebih cenderung mengembangkan industri-industri rumah tangga yang dapat menghasilkan pendapatan lebih besar seperti industri genteng press, rokok, sirup, dan tahu.

Komoditi pertanian yang paling banyak menjadi basis pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Kudus pada tahun 2005-2006 dari masing-masing sub sektor pertanian yaitu:

- a. Sub sektor tanaman bahan makanan : mangga

- b. Sub sektor tanaman perkebunan : tebu
- c. Sub sektor peternakan : domba
- d. Sub sektor perikanan : benih ikan lele

Berdasarkan analisis LQ dapat diketahui bahwa komoditi sub sektor tanaman bahan makanan yang menjadi basis pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Kudus adalah mangga. Jenis mangga yang banyak ditanam di Kabupaten Kudus yaitu mangga gadung. Komoditi mangga menjadi basis di 5 kecamatan di Kabupaten Kudus, yaitu di Kecamatan Kota, Jati, Mejobo, Bae, dan Gebog. Kecamatan yang memiliki nilai LQ rata-rata tertinggi untuk komoditi mangga adalah Kecamatan Jati yaitu sebesar 2,882, artinya dari keseluruhan produksi mangga yang ada sebanyak 1 bagian untuk memenuhi kebutuhan di Kecamatan Jati dan 1,882 bagian lainnya untuk ekspor atau memenuhi kebutuhan di luar daerah Kecamatan Jati.

Produksi mangga di Kecamatan Jati pada tahun 2005 sebanyak 4.995 kg dengan nilai produksi Rp 3.246.750.000,00 sedangkan pada tahun 2006 produksinya meningkat menjadi 7.122 kg dengan nilai produksi Rp 3.133.680.000,00. Walaupun terjadi penurunan nilai produksi tetapi perbandingan antara nilai produksi komoditi mangga di Kecamatan Jati dengan total nilai produksi komoditi pertanian di Kecamatan Jati memberikan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan perbandingan nilai produksi komoditi mangga dengan total nilai produksi komoditi pertanian di Kabupaten Kudus. Nilai LQ komoditi mangga mengalami peningkatan dari tahun 2005 sampai 2006 yaitu dari 2,407 menjadi 3,358. Peningkatan tersebut disebabkan karena adanya peningkatan produksi mangga.

Komoditi mangga di Kecamatan Kota dan Mejobo mengalami peningkatan nilai LQ dari non basis menjadi basis. Pada tahun 2005 komoditi mangga di kedua kecamatan tersebut termasuk komoditi non basis karena perbandingan antara nilai produksi komoditi mangga di masing-masing kecamatan dengan total nilai produksi komoditi pertanian di masing-masing kecamatan memberikan nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan perbandingan nilai produksi komoditi mangga di Kabupaten Kudus dengan

total nilai produksi komoditi pertanian di Kabupaten Kudus. Sedangkan pada tahun 2006, komoditi mangga pada kedua kecamatan mengalami peningkatan produksi dan nilai produksi sehingga beralih menjadi komoditi basis. Sedangkan komoditi mangga pada Kecamatan Bae dan Gebog mengalami penurunan nilai LQ yaitu dari komoditi basis menjadi nonbasis. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan produksi mangga pada kedua kecamatan tersebut. Akan tetapi penurunan tersebut tetap menjadikan mangga pada kedua kecamatan tersebut komoditi basis karena nilai LQ rata-rata lebih besar dari 1.

Nilai LQ rata-rata komoditi mangga di Kecamatan Kota, Mejobo, Bae, dan Gebog berturut-turut adalah 2,108; 1,596; 1,327; dan 1,131. Nilai LQ tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 1 bagian dari keseluruhan produksi mangga yang ada digunakan untuk memenuhi kebutuhan kecamatan tersebut sendiri dan sisanya untuk ekspor atau memenuhi kebutuhan di luar daerah Kecamatan tersebut. Mangga yang banyak ditanam oleh masyarakat Kecamatan Kota, Mejobo, Bae, dan Gebog di pekarangan rumah yaitu mangga gadung. Selain untuk konsumsi sendiri, saat musim mangga tiba hasil produksi tersebut dijual keluar kecamatan bahkan keluar Kabupaten Kudus disamping dijual di sejumlah pasar tradisional di wilayah Kecamatan Kota, Mejobo, Bae, dan Gebog. Selain penjualan keluar, ada pula masyarakat ataupun tengkulak dari luar wilayah Kecamatan Kota, Mejobo, Bae, dan Gebog ataupun Kabupaten Kudus yang mendatangi langsung produsen mangga di Kecamatan Kota, Mejobo, Bae, dan Gebog.

Komoditi sub sektor tanaman perkebunan yang paling banyak menjadi basis adalah tebu. Tebu diusahakan di 5 kecamatan di Kabupaten Kudus yaitu Kecamatan Mejobo, Jekulo, Bae, Gebog, dan Dawe. Komoditi tebu paling banyak diproduksi di Kecamatan Dawe dengan produksi pada tahun 2005 dan 2006 adalah 104.700.000 kg dengan nilai produksi Rp 395.892.483.987,00 pada tahun 2005 dan mengalami peningkatan menjadi Rp 439.521.875.035,00 pada tahun 2006. Produksi tebu pada tahun 2005 dan 2006 stagnan atau sama tetapi harga jual di tingkat produsen meningkat. Hal ini disebabkan karena nilai ekonomis tebu yang semakin tinggi, walaupun mengalami kenaikan

harga masyarakat tetap membutuhkan tebu untuk keperluan industri. Kabupaten Kudus terdapat Pabrik Gula Rendeng Kudus yang memproduksi gula putih sehingga membutuhkan pasokan tebu sebagai bahan baku dalam proses produksinya. Hasil olahan tebu juga dapat berupa gula merah, dimana pengolahannya banyak dilakukan oleh petani dan masyarakat setempat sebagai industri rumah tangga gula merah. Hasil tebu berupa gula putih dan gula merah merupakan salah satu bahan baku bagi perusahaan/industri kecil jenang di Kabupaten Kudus. Nilai LQ rata-rata komoditi tebu di Kecamatan Dawe adalah sebesar 1,015, artinya dari keseluruhan produksi tebu yang ada sebanyak 1 bagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan Kecamatan Dawe sendiri dan 0,015 bagian lainnya untuk ekspor atau memenuhi kebutuhan di luar daerah Kecamatan Dawe. Selain digunakan untuk memenuhi Kecamatan Dawe, tebu yang dihasilkan Kecamatan Dawe juga dijual atau diekspor ke luar wilayah kecamatan karena Dawe merupakan penghasil tebu tertinggi di Kabupaten Kudus.

Kecamatan yang memiliki nilai LQ rata-rata tertinggi untuk komoditi tebu adalah Kecamatan Bae yaitu sebesar 1,410. Produksi tebu di Kecamatan Bae pada tahun 2006 sebanyak 60.480.000 kg dengan nilai produksi Rp 253.890.000.020,00. Nilai LQ sebesar 1,410 menunjukkan bahwa dari keseluruhan produksi tebu yang ada sebanyak 1 bagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan Kecamatan Bae sendiri dan 0,410 bagian lainnya untuk ekspor atau memenuhi kebutuhan di luar daerah Kecamatan Bae. Hal ini juga bermakna bahwa jumlah produksi tebu di Kecamatan Bae berlebih atau sisa dalam memenuhi kebutuhan di Kecamatan Bae sendiri, maka sisa atau kelebihan tersebut dijual ke luar daerah. Selain digunakan untuk memenuhi Kecamatan Bae sendiri, tebu yang dihasilkan Kecamatan Bae juga dijual atau diekspor ke luar wilayah kecamatan Bae.

Pada sub sektor peternakan, komoditi yang paling banyak menjadi basis pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Kudus adalah domba, yang diusahakan di Kecamatan Kaliwungu, Jati, Undaan, Mejobo, dan Jekulo. Pada tahun 2006 domba paling banyak diproduksi di Kecamatan Kaliwungu dengan

produksi 2.541 ekor dengan nilai produksi Rp 1.023.086.842,00, dimana produksi domba tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 1.638 ekor. Kecamatan Kaliwungu sekaligus merupakan kecamatan yang memiliki nilai LQ rata-rata tertinggi untuk komoditi domba. Nilai LQ rata-rata komoditi domba di Kecamatan Kaliwungu sebesar 4,183, artinya dari keseluruhan produksi domba yang ada sebanyak 1 bagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan Kecamatan Kaliwungu sendiri sedangkan 3,183 bagian lainnya untuk ekspor atau memenuhi kebutuhan di luar daerah Kecamatan Kaliwungu. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa produksi domba yang dapat diekspor relatif banyak, yaitu sebesar 3,183 bagian dari keseluruhan produksi domba. Apabila dalam memenuhi kebutuhan di Kecamatan Kaliwungu mengalami kelebihan atau sisa jumlah produksi domba, maka sisa tersebut kemudian dijual keluar daerah. Hasil penjualan atau ekspor tersebut merupakan pemasukan atau pendapatan dari komoditi domba. Potensi pengembangan domba didukung wilayah Kabupaten Kudus yang berlimpah rerumputan hijau sebagai makanan domba. Harga jual domba cenderung stabil dan memiliki permintaan tinggi. Dengan tingginya permintaan ini maka domba dan hasil komoditinya di Kecamatan Kaliwungu banyak diekspor karena jumlah komoditi domba di kecamatan lainnya terbatas dan belum dapat memenuhi permintaannya.

Pada sub sektor pertanian yang keempat yaitu sub sektor perikanan, komoditi yang paling banyak menjadi basis pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Kudus adalah benih ikan lele. Komoditi basis tersebut diusahakan di Kecamatan Kaliwungu, Kota, Jati, Undaan, dan Bae. Produksi benih lele cukup tinggi dikarenakan para pembenih menganggap bahwa usaha pembenihan lele merupakan usaha perikanan yang sangat menguntungkan karena masa pemeliharaannya sangat pendek yaitu antara 2-4 minggu sehingga apabila dijual pada umur 2-4 minggu dapat menghasilkan keuntungan, dalam setahun dapat dipijahkan 3-4 kali, memerlukan tempat yang relatif sempit dan penjualannya sangat mudah. Pada tahun 2006, benih ikan lele paling banyak diproduksi di Kecamatan Jati. Nilai LQ rata-rata

komoditi benih ikan lele di Kecamatan Jati sebesar 4,348. Artinya dari keseluruhan produksi benih ikan lele yang ada sebanyak 1 bagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan Kecamatan Jati sendiri sedangkan 3,348 bagian lainnya untuk ekspor atau memenuhi kebutuhan di luar daerah Kecamatan Jati. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa produksi benih ikan lele yang dapat diekspor relatif banyak, yaitu sebesar 3,348 bagian dari keseluruhan produksi benih ikan lele. Produksi benih ikan lele di Kecamatan Jati ini mengalami peningkatan dari tahun 2005 ke 2006, yaitu dari 2.025.000 ekor menjadi 20.250.500 ekor dengan nilai produksi Rp 9.467.108.750,00. Besarnya jumlah produksi benih ikan lele di Kecamatan Jati mendorong benih ikan lele yang dihasilkan diekspor ke luar wilayah untuk memenuhi permintaan masyarakat di luar Kecamatan Jati. Dalam hal ini ketika pembeli dari luar wilayah Kecamatan Jati mendatangi langsung ke tempat petani/pembenih juga disebut ekspor.

Nilai LQ rata-rata komoditi benih ikan lele tertinggi terdapat pada Kecamatan Kota yaitu sebesar 12,316. Hal tersebut menunjukkan perbandingan antara nilai produksi komoditi benih ikan lele di Kecamatan Kota dengan total nilai produksi komoditi pertanian di Kecamatan Kota memberikan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan perbandingan nilai produksi komoditi benih ikan lele dengan total nilai produksi komoditi pertanian di Kabupaten Kudus. Nilai LQ sebesar 12,316 berarti dari keseluruhan produksi benih ikan lele yang ada sebanyak 1 bagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan Kecamatan Kota sendiri sedangkan 11,316 bagian lainnya untuk ekspor atau memenuhi kebutuhan keluar daerah Kecamatan Kota. Hal tersebut juga bermakna bahwa jumlah produksi benih ikan lele di Kecamatan Kota berlebih atau sisa jika hanya untuk memenuhi kebutuhan di daerah itu saja, maka sisa tersebut dapat dijual keluar daerah. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa benih ikan lele di Kecamatan Kota mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluar daerah sangat tinggi di antara kecamatan lainnya, yaitu sebesar 11,316 bagian dari keseluruhan produksi benih ikan lele.

Jumlah produksi benih ikan lele yang dihasilkan oleh Kecamatan Kota mengalami penurunan dari tahun 2005 ke 2006 yaitu dari 20.200.000 ekor menjadi 10.905.500 ekor. Harga jual benih ikan lele juga mengalami penurunan dari Rp 600.000,00 menjadi Rp 467.500,00. Walaupun demikian perbandingan antara nilai produksi benih ikan lele di Kecamatan Kota dengan total komoditi pertanian di Kecamatan Kota memberikan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan perbandingan nilai produksi benih ikan lele di Kabupaten Kudus dengan total komoditi pertanian di Kabupaten Kudus. Besarnya jumlah produksi benih ikan lele di Kecamatan Kota mendorong benih ikan lele yang dihasilkan diekspor ke luar wilayah untuk memenuhi permintaan masyarakat di luar Kecamatan Kota. Dalam hal ini ketika pembeli dari luar wilayah Kecamatan Kota mendatangi langsung ke tempat pembenih juga disebut ekspor. Pembeli benih ikan lele banyak yang mendatangi langsung ke tempat pembenih karena proses jual belinya mudah.

B. Analisis Komponen Pertumbuhan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus

Komoditi pertanian yang menjadi basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus dianalisis menggunakan analisis *Shift Share* (SSA) untuk menentukan komponen pertumbuhannya. Komoditi pertanian yang dianalisis komponen pertumbuhannya adalah komoditi pertanian yang termasuk basis karena dalam penelitian ini pembangunan wilayah kecamatan didasarkan pada komoditi pertanian basis sehingga komoditi pertanian yang termasuk non basis tidak dianalisis komponen pertumbuhannya. Analisis *Shift Share* terdiri dari tiga komponen yaitu komponen Pertumbuhan Nasional (PN), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP), dan komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Namun dalam penelitian ini, analisis komponen pertumbuhan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus difokuskan pada komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah.

1. Analisis Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus

Proportional shift yaitu perbedaan antara pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan nasional sektoral dan pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan nasional total. Daerah dapat tumbuh lebih cepat/lambat dari rata-rata nasional jika mempunyai sektor/industri yang tumbuh lebih cepat/lambat dari nasional. Dengan demikian, perbedaan laju pertumbuhan dengan nasional disebabkan oleh komposisi sektoral yang berbeda (Firdaus, 2007).

Nilai komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dari komoditi pertanian basis yang beragam menunjukkan bahwa adanya perbedaan ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan masing-masing komoditi pertanian, dan perbedaan struktur dan keragaman pasar. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai positif menunjukkan bahwa komoditi tersebut tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan komoditi lain di tingkat Kabupaten atau kecamatan-kecamatan tersebut berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian yang secara regional/kabupaten tumbuh cepat (Ropingi dan Agustono, 2007). Hasil analisis komponen Pertumbuhan Proporsional komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus tahun 2005-2006 adalah sebagai berikut.

a. Kecamatan Kaliwungu

Tabel 11. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPij (Rp)	% PPij	Kriteria
<i>Padi sawah</i>	8.473.499.350,82	24,916	<i>Cepat</i>
<i>Itik</i>	119.147.354,60	48,853	<i>Cepat</i>
<i>Kerbau</i>	93.707.206,57	3,310	<i>Cepat</i>
Domba	-144.344,86	-0,024	Lambat
Kapas	-6.918.772,79	-103,613	Lambat
Bayam	-17.082.698,50	-92,589	Lambat
Ketimun	-26.505.370,25	-97,077	Lambat
Kuda	-27.889.831,62	-23,242	Lambat
Sapi potong	-236.677.368,41	-6,144	Lambat
Kacang hijau	-263.498.181,76	-12,305	Lambat

Kedelai	-520.664.972,56	-13,051	Lambat
Ayam buras	-640.325.707,82	-43,694	Lambat
Kambing	-915.586.143,33	-39,477	Lambat
Benih ikan lele	-2.005.905.086,82	-30,769	Lambat
Ayam ras petelur	-2.844.372.705,16	-18,154	Lambat
Ayam ras pedaging	-3.223.707.467,46	-20,758	Lambat

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 8

Berdasarkan hasil analisis komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, Kecamatan Kaliwungu terdapat 3 komoditi pertanian yang memiliki pertumbuhan yang cepat, yang ditunjukkan dengan nilai PP positif. Komoditi pertanian yang mempunyai pertumbuhan cepat tersebut adalah padi sawah, itik dan kerbau. Nilai PP positif menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis tersebut tumbuh relatif cepat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus atau dapat dikatakan Kecamatan Kaliwungu berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional tumbuh cepat. Padi sawah mempunyai nilai PP terbesar yaitu sebesar Rp 8.473.499.350,82 dan prosentase sebesar 24,916 persen. Hal ini berarti bahwa komoditi padi sawah mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 8.473.499.350,82. Itik mempunyai nilai PP sebesar Rp 119.147.354,60 dengan prosentase 48,853 persen. Hal ini berarti bahwa komoditi itik mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 119.147.354,60. Kerbau mempunyai nilai PP sebesar Rp 93.707.206,57 dengan prosentase 3,310 persen. Hal ini berarti bahwa komoditi kerbau mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 93.707.206,57.

Komoditi pertanian basis yang lain di Kecamatan Kaliwungu yaitu domba, kapas, bayam, ketimun, kuda, sapi potong, kacang hijau, kedelai, ayam buras, kambing, benih ikan lele, ayam ras petelur, dan

ayam ras pedaging mempunyai pertumbuhan lambat yang ditunjukkan dengan nilai PP negatif. Komoditi-komoditi pertanian tersebut juga mempunyai prosentase PP yang negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditi-komoditi tersebut tumbuh relatif lambat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus atau Kecamatan Kaliwungu tidak berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional tumbuh lambat. Komoditi-komoditi tersebut dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar angka PP masing-masing, seperti penyakit *Avian Influenza* (AI) yang menyerang sebagian besar unggas sehingga komoditi yang dikembangkan cenderung beralih ke non unggas misalnya kerbau dan padi sawah. Terlebih lagi kerbau merupakan ternak yang khas di Kabupaten Kudus karena Kabupaten Kudus terkenal dengan makanan yang diolah dari daging kerbau yaitu soto kerbau. Dengan demikian banyak masyarakat/peternak di Kecamatan Kaliwungu yang mengusahakan kerbau dibandingkan mengusahakan ayam ras. Komoditi yang mempunyai nilai PP terkecil adalah ayam ras pedaging yaitu Rp -3.223.707.467,46 artinya ayam ras pedaging dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 3.223.707.467,46.

b. Kecamatan Kota

Tabel 12. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPij (Rp)	%PPij	Kriteria
<i>Itik</i>	82.247.473,28	48,853	<i>Cepat</i>
<i>Sapi perah</i>	37.199.884,77	5,123	<i>Cepat</i>
<i>Ikan Rucah</i>	7.962.676,98	23,510	<i>Cepat</i>
Mangga	-11.286.460,18	-39,196	Lambat
Babi	-24.040.627,47	-6,810	Lambat
Kedelai	-30.627.351,39	-13,051	Lambat
Kacang tanah	-116.192.080,27	-21,087	Lambat
Ayam ras pedaging	-140.650.413,04	-20,758	Lambat
Ayam buras	-549.782.724,22	-43,694	Lambat

Benih ikan lele	-3.729.168.722,45	-30,769	Lambat
-----------------	-------------------	---------	--------

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa Kecamatan Kota mempunyai 3 komoditi pertanian basis yang memiliki pertumbuhan yang cepat, yang ditunjukkan dengan nilai PP positif. Komoditi pertanian basis yang termasuk kelompok ini diantaranya itik, sapi perah, dan ikan rucah. Komoditi pertanian yang mempunyai nilai PP positif di Kecamatan Kota menunjukkan bahwa komoditi itik, sapi perah, dan ikan rucah tumbuh relatif cepat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus atau dapat dikatakan Kecamatan Kota berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi itik, sapi perah, dan ikan rucah yang secara regional tumbuh cepat. Komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar adalah itik yaitu sebesar Rp 82.247.473,28 dan prosentase sebesar 48,853 persen. Hal ini berarti bahwa komoditi itik mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 82.247.473,28. Sapi perah mempunyai nilai PP sebesar Rp 37.199.884,77 dan prosentase sebesar 5,123 persen, yang berarti bahwa komoditi sapi perah mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 37.199.884,77. Kebijakan tersebut terkait dengan peningkatan produksi susu sapi sehingga perusahaan produsen susu sapi di Kecamatan Kota meningkatkan jumlah produksi susu sapi melalui pemberian pakan, menjaga kesehatan ternak dan menambah jumlah sapi perah. Ikan rucah mempunyai nilai PP sebesar Rp 7.962.676,98 dan prosentase sebesar 23,510 persen, yang berarti bahwa komoditi ikan rucah mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 7.962.676,98.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Kota yang pertumbuhannya lambat dengan ditunjukkan oleh nilai PP negatif yaitu mangga, babi, kedelai, kacang tanah, ayam ras pedaging, ayam buras, dan benih ikan lele. Nilai PP komoditi tersebut masing-masing sebesar

Rp -11.286.460,18; Rp -24.040.627,47; Rp -30.627.351,39; Rp -116.192.080,27; Rp -140.650.413,04; Rp -549.782.724,22; dan Rp -3.729.168.722,45 dengan prosentase untuk komoditi mangga - 39,196 persen, babi -6,810 persen, kedelai -13,051 persen, kacang tanah -21,087 persen, ayam ras pedaging -20,758 persen, ayam buras - 43,694 persen, dan benih ikan lele -30,769 persen. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Kota yang bernilai PP negatif menunjukkan bahwa komoditi-komoditi pertanian tersebut tumbuh relatif lambat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus. Komoditi-komoditi tersebut juga dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar angka PP. Komoditi yang mempunyai nilai PP terkecil adalah benih ikan lele yaitu Rp -3.729.168.722,45 artinya benih ikan lele dirugikan dengan adanya perubahan pada komoditi lain sebesar Rp 3.729.168.722,45. Benih ikan lele mempunyai nilai PP paling kecil karena harga benih ikan lele mengalami penurunan dari tahun 2005 ke 2006 sehingga jumlah pembenih lele berkurang. Hal tersebut menyebabkan pembenih ikan atau masyarakat cenderung beralih mengembangkan usaha lain yang lebih menguntungkan.

c. Kecamatan Jati

Tabel 13. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPij (Rp)	%PPij	Kriteria
<i>Padi sawah</i>	4.465.364.354,38	24,916	<i>Cepat</i>
<i>Lele dumbo</i>	370.246.312,71	31,484	<i>Cepat</i>
<i>Pisang</i>	301.205.632,44	36,748	<i>Cepat</i>
<i>Itik</i>	199.462.848,98	48,853	<i>Cepat</i>
<i>Pepaya</i>	129.652.155,14	63,680	<i>Cepat</i>
<i>Tawes</i>	109.913.811,01	119,148	<i>Cepat</i>
<i>Nila</i>	107.203.482,54	83,753	<i>Cepat</i>
<i>Kerbau</i>	38.034.101,48	3,310	<i>Cepat</i>
<i>Sapi perah</i>	30.827.589,01	5,123	<i>Cepat</i>
<i>Ikan Bethik</i>	25.587.301,19	115,414	<i>Cepat</i>
<i>Ikan Gabus</i>	20.591.953,63	22,774	<i>Cepat</i>

<i>Ikan Rucah</i>	11.827.643,31	23,510	<i>Cepat</i>
<i>Nanas</i>	5.106.215,63	174,571	<i>Cepat</i>
<i>Lele lokal</i>	261.005,84	206,983	<i>Cepat</i>
Domba	-97.287,38	-0,024	Lambat
Kuda	-18.128.390,55	-23,242	Lambat
Kedelai	-52.901.788,64	-13,051	Lambat
Sapi potong	-101.545.611,49	-6,144	Lambat
Ayam ras pedaging	-112.520.330,56	-20,758	Lambat
Kelapa	-122.446.509,42	-34,778	Lambat
Jambu biji	-127.038.208,76	-24,365	Lambat
Bawang merah	-310.583.177,40	-108,029	Lambat
Benih ikan lele	-373.839.933,81	-30,769	Lambat
Ayam buras	-987.998.664,94	-43,694	Lambat
Mangga	-1.272.592.970,59	-39,196	Lambat

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional komoditi pertanian basis di Kecamatan Jati beragam. Kecamatan Jati mempunyai relatif banyak komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat yaitu sebanyak 14 jenis dari 25 jenis komoditi pertanian basis yang ada. Komoditi pertanian yang termasuk kelompok ini adalah padi sawah, lele dumbo, pisang, itik, pepaya, tawes, nila, kerbau, sapi perah, ikan bethik, ikan gabus, ikan rucah, nanas, dan lele lokal. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Jati yang mempunyai nilai positif menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis tersebut tumbuh relatif cepat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus atau Kecamatan Jati berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional tumbuh cepat.

Nilai PP terbesar di Kecamatan Jati dimiliki oleh komoditi padi sawah tersebut yaitu sebesar Rp 4.465.364.354,38 yang berarti bahwa padi sawah mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 4.465.364.354,38. Lele dumbo mempunyai nilai PP sebesar Rp 370.246.312,71 yang berarti bahwa lele dumbo mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan

kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 370.246.312,71. Pisang mempunyai nilai PP sebesar Rp 301.205.632,44 yang berarti bahwa pisang mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 301.205.632,44. Itik mempunyai nilai PP sebesar Rp 199.462.848,98 yang berarti bahwa itik mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 199.462.848,98. Pepaya mempunyai nilai PP sebesar Rp 129.652.155,14 yang berarti bahwa pepaya mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 129.652.155,14.

Tawes mempunyai nilai PP sebesar Rp 109.913.811,01 yang berarti bahwa tawes mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 109.913.811,01. Nila mempunyai nilai PP sebesar Rp 107.203.482,54 yang berarti bahwa nila mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 107.203.482,54. Kerbau mempunyai nilai PP sebesar Rp 38.034.101,48 yang berarti bahwa kerbau mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 38.034.101,48. Sapi perah mempunyai nilai PP sebesar Rp 30.827.589,01 yang berarti bahwa sapi perah mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 30.827.589,01. Ikan bethik mempunyai nilai PP sebesar Rp 25.587.301,19 yang berarti bahwa bethik mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 25.587.301,19. Ikan gabus mempunyai nilai PP sebesar Rp 20.591.953,63 yang berarti bahwa gabus mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 20.591.953,63.

Ikan rucah mempunyai nilai PP sebesar Rp 11.827.643,31 yang berarti bahwa ikan rucah mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 11.827.643,31. Nanas mempunyai nilai PP sebesar Rp 5.106.215,63 yang berarti bahwa nanas mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 5.106.215,63. Sedangkan lele lokal mempunyai nilai PP sebesar Rp 261.005,84 yang berarti bahwa lele lokal mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi yang lain sebesar Rp 261.005,84.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Jati yang pertumbuhannya lambat yaitu domba, kuda, kedelai, sapi potong, ayam ras pedaging, kelapa, jambu biji, bawang merah, benih ikan lele, ayam buras, dan mangga. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Jati yang mempunyai nilai PP negatif menunjukkan bahwa komoditi-komoditi pertanian basis tersebut tumbuh relatif lambat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus. Nilai PP yang dimiliki masing-masing komoditi tersebut juga memberikan makna bahwa komoditi domba, kuda, kedelai, sapi potong, ayam ras pedaging, kelapa, jambu biji, bawang merah, benih ikan lele, ayam buras, dan mangga dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar angka PP. Seperti komoditi kedelai yang mempunyai angka PP sebesar Rp -52.901.788,64 dan bawang merah sebesar Rp -310.583.177,40, menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain maka komoditi kedelai dirugikan sebesar Rp 52.901.788,64 dan bawang merah sebesar Rp 310.583.177,40. Komoditi yang memiliki nilai PP terkecil di Kecamatan Jati adalah mangga yaitu Rp -1.272.592.970,59 artinya mangga akan dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 1.272.592.970,59.

d. Kecamatan Undaan

Tabel 14. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPij (Rp)	%PPij	Kriteria
<i>Padi sawah</i>	21.100.129.724,76	24,916	<i>Cepat</i>
<i>Pisang</i>	1.436.490.450,36	36,748	<i>Cepat</i>
<i>Pepaya</i>	712.832.133,91	63,680	<i>Cepat</i>
<i>Belimbing</i>	372.690.020,43	29,278	<i>Cepat</i>
<i>Lele dumbo</i>	371.877.159,56	31,484	<i>Cepat</i>
<i>Tawes</i>	111.745.707,86	119,148	<i>Cepat</i>
<i>Nila</i>	62.379.026,40	83,753	<i>Cepat</i>
<i>Itik</i>	29.353.647,65	48,853	<i>Cepat</i>
<i>Gurami</i>	14.437.079,61	206,983	<i>Cepat</i>
<i>Bawal</i>	13.767.815,33	3319,546	<i>Cepat</i>
<i>Ikan Rucah</i>	7.861.115,82	23,510	<i>Cepat</i>
<i>Ikan Gabus</i>	7.750.791,30	22,774	<i>Cepat</i>
<i>Ikan Patin</i>	2.567.131,63	750,623	<i>Cepat</i>
<i>Ikan Bethik</i>	1.731.211,18	115,414	<i>Cepat</i>
<i>Domba</i>	-75.521,09	-0,024	<i>Lambat</i>
<i>Kapas</i>	-1.325.934,89	-103,613	<i>Lambat</i>
<i>Kuda</i>	-34.862.289,53	-23,242	<i>Lambat</i>
<i>Jambu biji</i>	-395.733.522,56	-24,365	<i>Lambat</i>
<i>Kelapa</i>	-460.087.649,78	-34,778	<i>Lambat</i>
<i>Kacang hijau</i>	-932.483.202,66	-12,305	<i>Lambat</i>
<i>Kambing</i>	-1.011.158.285,97	-39,477	<i>Lambat</i>
<i>Benih ikan lele</i>	-3.545.110.246,40	-30,769	<i>Lambat</i>
<i>Jambu air</i>	-7.977.597.438,75	-39,196	<i>Lambat</i>

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional komoditi pertanian basis di Kecamatan Undaan beragam. Kecamatan Undaan mempunyai relatif banyak komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat yaitu sebanyak 14 komoditi dari 23 komoditi pertanian basis yang ada. Komoditi pertanian basis yang termasuk kelompok ini adalah padi sawah, pisang, pepaya, belimbing, lele dumbo, tawes, nila, itik, gurami, bawal, ikan rucah, ikan gabus, ikan patin, dan ikan bethik. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Undaan yang bernilai positif menunjukkan bahwa

komoditi pertanian basis tersebut tumbuh relatif cepat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus atau dapat dikatakan Kecamatan Undaan berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional tumbuh cepat. Masing-masing komoditi pertanian tersebut mempunyai prosentase PP yang bernilai positif.

Komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar adalah komoditi padi sawah yaitu Rp 21.100.129.724,76, artinya komoditi padi sawah mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 21.100.129.724,76. Demikian halnya dengan komoditi pertanian basis lain yang bernilai PP positif di Kecamatan Undaan seperti pisang, pepaya, belimbing, lele dumbo, tawes, nila, itik, gurami, bawal, rucah, gabus, patin, dan bethik menunjukkan bahwa komoditi-komoditi pertanian tersebut mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain masing-masing sebesar angka yang tertera pada Tabel 14.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Undaan lainnya mempunyai pertumbuhan lambat yang ditunjukkan dengan nilai PP negatif. Komoditi pertanian basis yang bernilai PP negatif menunjukkan bahwa komoditi-komoditi pertanian basis tersebut tumbuh relatif lambat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus. Komoditi pertanian basis yang termasuk kelompok ini diantaranya domba, kapas, kuda, jambu biji, kelapa, kacang hijau, kambing, benih ikan lele, dan jambu air. Komoditi-komoditi pertanian tersebut dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar angka PP. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terkecil adalah jambu air yaitu sebesar Rp -7.977.597.438,75 artinya Komoditi jambu air tersebut dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 7.977.597.438,75. Komoditi lain diantaranya domba, kapas, kuda, jambu biji, kelapa,

kacang hijau, kambing, dan benih ikan lele mempunyai nilai PP sebesar angka yang tertera pada Tabel 14.

e. Kecamatan Mejobo

Tabel 15. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPij (Rp)	%PPij	Kriteria
<i>Padi sawah</i>	5.857.582.838,45	24,916	<i>Cepat</i>
<i>Tebu</i>	2.479.902.105,08	1,995	<i>Cepat</i>
<i>Kerbau</i>	19.981.683,77	3,310	<i>Cepat</i>
<i>Ikan Bethik</i>	10.851.231,66	115,414	<i>Cepat</i>
Domba	-130.157,12	-0,024	Lambat
Kelapa	-107.768.356,93	-34,778	Lambat
Kedelai	-188.636.641,06	-13,051	Lambat
Nangka	-403.883.904,27	-45,640	Lambat
Kacang hijau	-656.697.540,91	-12,305	Lambat
Mangga	-675.658.970,57	-39,196	Lambat
Kapuk	-826.366.385,64	-54,712	Lambat
Ayam buras	-1.373.164.495,22	-43,694	Lambat
Cabe	-14.776.130.834,20	-100,214	Lambat

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa Kecamatan Mejobo mempunyai relatif sedikit komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat yaitu sebanyak 4 jenis komoditi. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Mejobo yang bernilai PP positif menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis tersebut tumbuh relatif cepat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus atau dapat dikatakan Kecamatan Mejobo berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional tumbuh cepat. Komoditi pertanian basis yang termasuk kelompok ini adalah padi sawah, tebu, kerbau, dan bethik. Masing-masing komoditi pertanian tersebut mempunyai prosentase PP bernilai positif. Komoditi padi sawah mempunyai nilai PP terbesar yaitu Rp 5.857.582.838,45 (24,916 persen) artinya padi sawah mendapatkan keuntungan dengan

adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 5.857.582.838,45. Tebu mempunyai nilai PP sebesar Rp 2.479.902.105,08 (1,995 persen) artinya tebu mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 2.479.902.105,08. Kerbau mempunyai nilai PP sebesar Rp 19.981.683,77 (3,310 persen) artinya kerbau mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 19.981.683,77. Sedangkan ikan bethik mempunyai nilai PP sebesar Rp 10.851.231,66 (115,414 persen) artinya ikan bethik mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 10.851.231,66.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Undaan lainnya mempunyai pertumbuhan lambat yang ditunjukkan dengan nilai PP negatif. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP negatif menunjukkan bahwa komoditi-komoditi pertanian basis tersebut tumbuh relatif lambat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus. Komoditi pertanian basis yang termasuk kelompok ini diantaranya domba, kelapa, kedelai, nangka, kacang hijau, mangga, kapuk, ayam buras, dan cabe. Masing-masing komoditi pertanian basis tersebut mempunyai prosentase sebesar -0,024 persen untuk domba, kelapa 34,778 persen, kedelai -13,051 persen, nangka -45,640 persen, kacang hijau -12,305 persen, mangga -39,196 persen, kapuk -54,712 persen, ayam buras -43,694 persen, dan cabe -100,214 persen. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terkecil adalah cabe yaitu sebesar Rp -14.776.130.834.20 artinya cabe dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 14.776.130.834.20. Demikian halnya komoditi domba, kelapa, kedelai, nangka, kacang hijau, mangga, kapuk, dan ayam buras juga dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar angka PP masing-masing komoditi tersebut.

f. Kecamatan Jekulo

Tabel 16. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPij (Rp)	%PPij	Kriteria
<i>Tebu</i>	5.697.439.325,35	1,995	<i>Cepat</i>
<i>Lele dumbo</i>	652.504.029,97	31,484	<i>Cepat</i>
<i>Tawes</i>	388.850.638,06	119,148	<i>Cepat</i>
<i>Bandeng</i>	251.146.796,15	94,873	<i>Cepat</i>
<i>Ikan Karper</i>	241.429.566,92	39,453	<i>Cepat</i>
<i>Lele lokal</i>	74.534.657,60	206,983	<i>Cepat</i>
<i>Ikan Gabus</i>	13.702.918,05	22,774	<i>Cepat</i>
<i>Ikan Rucah</i>	11.975.753,33	23,510	<i>Cepat</i>
<i>Ikan Bethik</i>	2.631.440,99	115,414	<i>Cepat</i>
Domba	-198.275,91	-0,024	Cepat
Kapas	-2.427.982,24	-103,613	Lambat
Kuda	-66.935.595,89	-23,242	Lambat
Padi gogo	-108.059.837,11	-5,905	Lambat
Mujair	-132.278.504,50	-67,786	Lambat
Ayam ras pedaging	-135.024.396,46	-20,758	Lambat
Kacang hijau	-467.606.876,87	-12,305	Lambat
Durian	-901.163.540,54	-33,256	Lambat

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 13

Tabel 16 menunjukkan bahwa Kecamatan Jekulo mempunyai 9 jenis komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis tersebut tumbuh relatif cepat dibandingkan dengan komoditi pertanian lain di Kabupaten Kudus atau dapat dikatakan Kecamatan Jekulo berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional tumbuh cepat. Komoditi pertanian basis yang termasuk kelompok ini adalah tebu, lele dumbo, tawes, bandeng, ikan karper, lele lokal, ikan gabus, ikan rucah, dan ikan bethik dimana masing-masing komoditi pertanian basis tersebut mempunyai prosentase PP yang bernilai positif. Komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar adalah tebu yaitu sebesar Rp 5.697.439.325,35

artinya tebu mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 5.697.439.325,35.

Lele dumbo mempunyai nilai PP sebesar Rp 652.504.029,97 artinya lele dumbo mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 652.504.029,97. Tawes mempunyai nilai PP sebesar Rp 388.850.638,06 artinya tawes mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 388.850.638,06. Bandeng mempunyai nilai PP sebesar Rp 251.146.796,15 artinya bandeng mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 251.146.796,15. Ikan karper mempunyai nilai PP sebesar Rp 241.429.566,92 artinya ikan karper mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 241.429.566,92. Lele lokal mempunyai nilai PP sebesar Rp 74.534.657,60 artinya lele lokal mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 74.534.657,60. Ikan gabus mempunyai nilai PP sebesar Rp 13.702.918,05 artinya ikan gabus mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 13.702.918,05. Ikan rucah mempunyai nilai PP sebesar Rp 11.975.753,33 artinya ikan rucah mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 11.975.753,33. Ikan bethik mempunyai nilai PP sebesar Rp 2.631.440,99 artinya ikan bethik mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 2.631.440,99.

Komoditi pertanian basis lainnya di Kecamatan Jekulo mempunyai pertumbuhan lambat yang ditunjukkan dengan nilai PP negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditi-komoditi pertanian basis di Kecamatan Jekulo tersebut tumbuh relatif lambat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus. Komoditi

pertanian basis yang termasuk kelompok ini diantaranya domba, kapas, kuda, padi gogo, mujair, ayam ras pedaging, kacang hijau, dan durian. Komoditi yang mempunyai nilai PP terkecil adalah durian yaitu sebesar Rp -901.163.540,54 artinya durian dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 901.163.540,54. Komoditi domba mempunyai nilai PP sebesar Rp -198.275,91 artinya domba dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 198.275,91. Kapas mempunyai nilai PP sebesar Rp -2.427.982,24 artinya kapas dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 2.427.982,24. Kuda mempunyai nilai PP sebesar Rp -66.935.595,89 artinya kuda dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 66.935.595,89. Padi gogo mempunyai nilai PP sebesar Rp -108.059.837,11 artinya padi gogo dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 108.059.837,11. Komoditi mujair mempunyai nilai PP sebesar Rp -132.278.504,50 artinya mujair dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 132.278.504,50. Ayam ras pedaging mempunyai nilai PP sebesar Rp -135.024.396,46 artinya ayam ras pedaging dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 135.024.396,46, sedangkan kacang hijau mempunyai nilai PP sebesar Rp -467.606.876,87 artinya kacang hijau dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 467.606.876,87.

g. Kecamatan Bae

Tabel 17. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPij (Rp)	%PPij	Kriteria
<i>Tebu</i>	4.561.571.755,32	1,995	<i>Cepat</i>
<i>Sapi perah</i>	140.368.769,51	5,123	<i>Cepat</i>
Kacang tanah	-268.443.771,65	-21,087	Lambat

Benih ikan lele	-555.221.531,33	-30,769	Lambat
Mangga	-2.338.564.740,16	-39,196	Lambat

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa Kecamatan Bae hanya mempunyai 5 jenis komoditi pertanian basis, komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat adalah tebu dan sapi perah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tebu dan sapi perah tumbuh relatif cepat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus atau dapat dikatakan Kecamatan Bae berspesialisasi dalam menghasilkan tebu dan sapi perah yang secara regional tumbuh cepat. Tebu mempunyai nilai PP terbesar yaitu Rp 4.561.571.755,32 dengan prosentase 1,995 persen, artinya tebu mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 4.561.571.755,32 sedangkan sapi perah mempunyai nilai PP Rp 140.368.769,51 dengan prosentase 5,123 persen, artinya sapi perah mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 140.368.769,51.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Bae yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong pertumbuhan lambat yaitu kacang tanah, benih ikan lele, dan mangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa kacang tanah, benih ikan lele, dan mangga di Kecamatan Bae tumbuh relatif lambat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus atau dapat juga Kecamatan Bae tidak berspesialisasi dalam menghasilkan kacang tanah, benih ikan lele, dan mangga yang secara regional tumbuh dengan lambat. Nilai PP terkecil dimiliki oleh komoditi mangga yaitu sebesar Rp -2.338.564.740,16 dengan prosentase -39,196 persen, artinya mangga dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 2.338.564.740,16. Nilai PP untuk komoditi kacang tanah sebesar Rp -268.443.771,65 dengan prosentase -21,087 persen, artinya kacang tanah dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp

268.443.771,65. Nilai PP benih ikan lele sebesar Rp -555.221.531,33 dengan prosentase -30,769 persen, artinya benih ikan lele dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 555.221.531,33.

h. Kecamatan Gebog

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa Kecamatan Gebog terdapat 8 jenis komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat, yaitu ditunjukkan oleh nilai PP positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditi-komoditi pertanian basis tersebut tumbuh relatif cepat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus atau dapat dikatakan Kecamatan Gebog berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi-komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional tumbuh cepat. Komoditi yang termasuk kelompok ini adalah tebu, rambutan, pisang, cengkeh, jagung, kopi, kerbau, dan nanas.

Tabel 18. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPij (Rp)	%PPij	Kriteria
<i>Tebu</i>	5.031.305.037,27	1,995	<i>Cepat</i>
<i>Rambutan</i>	3.159.296.694,42	87,813	<i>Cepat</i>
<i>Pisang</i>	802.343.853,89	36,748	<i>Cepat</i>
<i>Cengkeh</i>	484.014.415,99	66,996	<i>Cepat</i>
<i>Jagung</i>	311.538.687,75	10,366	<i>Cepat</i>
<i>Kopi</i>	28.606.376,57	1,154	<i>Cepat</i>
<i>Kerbau</i>	44.373.118,41	3,310	<i>Cepat</i>
<i>Nanas</i>	851.035,94	174,571	<i>Cepat</i>
<i>Mlinjo</i>	-358.193,67	-86,835	<i>Lambat</i>
<i>Nangka</i>	-162.268.976,03	-45,640	<i>Lambat</i>
<i>Kacang tanah</i>	-458.758.385,88	-21,087	<i>Lambat</i>
<i>Kapuk</i>	-968.273.832,59	-54,712	<i>Lambat</i>
<i>Mangga</i>	-3.612.431.577,59	-39,196	<i>Lambat</i>
<i>Ayam ras petelur</i>	-12.681.379.557,07	-18,154	<i>Lambat</i>

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 15

Komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar adalah tebu yaitu Rp 5.031.305.037,27 (1,995 persen) artinya tebu mendapatkan

keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 5.031.305.037,27. Komoditi lainnya yaitu rambutan mempunyai nilai PP Rp 3.159.296.694,42 (87,813 persen), pisang Rp 802.343.853,89 (36,748 persen), cengkeh Rp 484.014.415,99 (66,996 persen), jagung Rp 311.538.687,75 (10,366 persen), kopi Rp 28.606.376,57 (1,154 persen), kerbau Rp 44.373.118,41 (3,310 persen), dan nanas Rp 851.035,94 (174,571 persen). Artinya komoditi rambutan, pisang, cengkeh, jagung, kopi, kerbau, dan nanas mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain masing-masing sebesar Rp 3.159.296.694,42; Rp 802.343.853,89; Rp 484.014.415,99; Rp 311.538.687,75; Rp 28.606.376,57; Rp 44.373.118,41; dan Rp 851.035,94.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Gebog yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong pertumbuhan lambat yaitu melinjo, nangka, kacang tanah, kapuk mangga, dan ayam ras petelur. Hal tersebut menunjukkan bahwa melinjo, nangka, kacang tanah, kapuk mangga, dan ayam ras petelur di Kecamatan Gebog tumbuh relatif lambat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus atau dapat juga Kecamatan Gebog tidak berspesialisasi dalam menghasilkan melinjo, nangka, kacang tanah, kapuk mangga, dan ayam ras petelur yang secara regional tumbuh dengan lambat. Nilai PP terkecil dimiliki oleh ayam ras petelur Rp -12.681.379.557,07 (-18,154 persen) artinya ayam ras petelur dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 12.681.379.557,07.

Nilai PP melinjo sebesar Rp -358.193,67 (-86,835 persen) artinya melinjo dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 358.193,67. Nilai PP nangka sebesar Rp -162.268.976,03 (-45,640 persen) artinya nangka dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 162.268.976,03. Nilai PP komoditi kacang tanah sebesar Rp -

458.758.385,88 (-21,087 persen) artinya kacang tanah dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 458.758.385,88. Nilai PP kapuk sebesar Rp -968.273.832,59 (-54,712 persen) artinya kapuk dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 968.273.832,59. Sedangkan nilai PP mangga sebesar Rp -3.612.431.577,59 (-39,196 persen) artinya mangga dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 3.612.431.577,59.

i. Kecamatan Dawe

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa Kecamatan Dawe terdapat 9 jenis komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat, ditunjukkan oleh nilai PP positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditi-komoditi pertanian basis di Kecamatan Dawe tumbuh relatif cepat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus atau dapat dikatakan Kecamatan Dawe berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi-komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional tumbuh cepat. Komoditi pertanian basis yang termasuk kelompok ini adalah rambutan, tebu, ketela pohon, jagung, ketela rambat, panili, kopi, nanas, dan mete. Komoditi yang memiliki nilai PP terbesar adalah rambutan yaitu sebesar Rp 24.803.739.113,46 artinya rambutan mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 24.803.739.113,46. Nilai PP komoditi tebu, ketela pohon, jagung, ketela rambat, panili, kopi, nanas, dan mete masing-masing sebesar Rp 4.051.382.189,65; Rp 340.505.423,42; Rp 311.532.242,06; Rp 61.983.837,76; Rp 69.572.011,16; Rp 26.505.370,25; Rp 7.896.768.564,53; Rp 3.404.143,75; dan Rp 786.805,12 menunjukkan bahwa komoditi-komoditi tersebut mendapatkan keuntungan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain masing-masing sebesar nilai PP masing-masing komoditi tersebut.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Dawe yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong pertumbuhan lambat yaitu bayam, melinjo, ketimun, benih ikan nila, padi gogo, bawang merah, kacang panjang, labu siam, sapi potong, kacang tanah, durian, kambing, nangka, dan ayam ras petelur. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis di Kecamatan Dawe tersebut tumbuh relatif lambat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Kudus atau dapat juga Kecamatan Dawe tidak berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional tumbuh dengan lambat. Komoditi yang mempunyai nilai PP terkecil adalah ayam ras petelur yaitu Rp -19.459.768.615,20 artinya ayam ras petelur dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sebesar Rp 19.459.768.615,20. Komoditi lainnya yaitu bayam, melinjo, ketimun, benih ikan nila, padi gogo, bawang merah, kacang panjang, labu siam, sapi potong, kacang tanah, durian, kambing, dan nangka juga dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain yaitu masing-masing sebesar angka seperti yang tertera pada Tabel 19.

Tabel 19. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPij (Rp)	%PPij	Kriteria
<i>Rambutan</i>	24.803.739.113,46	87,813	<i>Cepat</i>
<i>Tebu</i>	7.896.768.564,53	1,995	<i>Cepat</i>
<i>Ketela pohon</i>	4.051.382.189,65	31,834	<i>Cepat</i>
<i>Jagung</i>	340.505.423,42	10,405	<i>Cepat</i>
<i>Ketela rambat</i>	311.532.242,06	70,290	<i>Cepat</i>
<i>Panili</i>	69.572.011,16	12.078,474	<i>Cepat</i>
<i>Kopi</i>	61.983.837,76	1,154	<i>Cepat</i>
<i>Nanas</i>	3.404.143,75	174,571	<i>Cepat</i>
<i>Mete</i>	786.805,12	9,726	<i>Cepat</i>
<i>Bayam</i>	-27.776,75	-92,589	<i>Lambat</i>
<i>Mlinjo</i>	-2.192.145,25	-86,835	<i>Lambat</i>
<i>Ketimun</i>	-26.505.370,25	-97,077	<i>Lambat</i>
<i>Benih ikan nila</i>	-42.511.250,44	-101,007	<i>Lambat</i>
<i>Padi gogo</i>	-69.742.183,81	-5,905	<i>Lambat</i>

Bawang merah	-194.001.955,38	-108,029	Lambat
Kacang panjang	-224.040.320,96	-102,733	Lambat
Labu siam	-253.095.963,27	-103,311	Lambat
Sapi potong	-770.382.210,25	-6,144	Lambat
Kacang tanah	-815.347.873,59	-21,087	Lambat
Durian	-1.663.534.327,50	-33,256	Lambat
Kambing	-2.206.437.182,97	-39,477	Lambat
Nangka	-2.486.715.149,73	-45,640	Lambat
Ayam ras petelur	-19.459.768.615,20	-18,154	Lambat

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 16

2. Analisis Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus

Komponen pertumbuhan yang dianalisis berikutnya adalah komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Komponen PPW merupakan komponen shift dalam analisis *Shift Share*. Komponen ini menunjukkan adanya pergeseran wilayah yang diakibatkan oleh adanya sektor perekonomian tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lambat di suatu wilayah yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern (Tarigan, 2005). Artinya bagi suatu wilayah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti adanya sumberdaya (alam, manusia, modal, *social capital*) akan mempunyai komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang positif, berarti bahwa sektor perekonomian tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor komoditi lain yang sama pada tingkat yang lebih tinggi (wilayah acuan/wilayah himpunannya). Begitu juga sebaliknya, wilayah yang faktor lokasionalnya kurang atau tidak menguntungkan akan mempunyai komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang negatif. Nilai komponen PPW komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus tahun 2005-2006 adalah sebagai berikut.

a. Kecamatan Kaliwungu

Tabel 20. Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPWij (Rp)	% PPWij	Kriteria
<i>Ayam ras petelur</i>	14.703.788.203,00	93,845	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kacang hijau</i>	1.848.126.842,49	86,305	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Ayam buras</i>	1.775.341.020,43	121,143	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Sapi potong</i>	544.771.280,59	14,141	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Domba</i>	375.863.004,94	63,301	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kuda</i>	17.058.823,53	14,216	<i>Berdaya Saing</i>
Kapas	-130.458,21	-1,954	Tidak Berdaya Saing
Bayam	-2.845.068,99	-15,420	Tidak Berdaya Saing
Ketimun	-3.112.500,00	-11,400	Tidak Berdaya Saing
Itik	-12.175.314,29	-4,992	Tidak Berdaya Saing
Kambing	-156.997.313,03	-6,769	Tidak Berdaya Saing
Kerbau	-447.371.670,07	-15,801	Tidak Berdaya Saing
Kedelai	-762.866.865,06	-19,123	Tidak Berdaya Saing
Benih ikan lele	-5.051.020.292,36	-77,478	Tidak Berdaya Saing
Padi sawah	-7.849.589.381,59	-23,081	Tidak Berdaya Saing
Ayam ras pedaging	-11.959.454.222,20	-77,011	Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat bahwa Kecamatan Kaliwungu mempunyai 6 jenis komoditi pertanian basis yang bernilai PPW positif. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Kaliwungu yang memiliki nilai PPW terbesar adalah ayam ras petelur yaitu Rp 14.703.788.203 dengan prosentase 93,845 persen. Nilai PPW yang positif menunjukkan bahwa ayam ras petelur mempunyai daya saing jika dibandingkan dengan ayam ras petelur wilayah kecamatan lainnya atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Kaliwungu mempunyai keunggulan kompetitif untuk ayam ras petelur apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Nilai PPW sebesar Rp 1.848.126.842,49 juga menunjukkan bahwa ayam ras petelur mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 1.848.126.842,49. Ayam ras petelur (*layer*) mempunyai daya saing yang baik karena masyarakat banyak mengkonsumsi daging dan telur ayam ras dalam kehidupan sehari-hari karena murah dan sehat. Potensi pengembangan ayam ras petelur di Kecamatan Kaliwungu sangat besar, tingkat keuntungan yang diperoleh oleh peternak ayam sebanding dengan resiko usaha

karena harga bibit pakan dan harga jual di pasaran bersifat labil. Akses pemasaran ayam ras petelur relatif luas hingga mencakup Kabupaten Jepara dan Pati. Potensi penjualan ayam ras di pasar mencapai 15000 ekor per hari.

Komoditi pertanian basis lain yang mempunyai daya saing di Kecamatan Kaliwungu yaitu kacang hijau (Rp 1.848.126.842,49), ayam buras (Rp 1.775.341.020,43), sapi potong (Rp 544.771.280,59), domba (Rp 375.863.004,94), dan kuda (Rp 17.058.823,53). Nilai tersebut menunjukkan bahwa komoditi-komoditi pertanian basis tersebut mengalami kenaikan nilai produksi sebesar nilai PPW-nya. Komoditi ayam buras di Kecamatan Kaliwungu mempunyai daya saing yang baik karena ayam buras ini potensial dikembangkan untuk skala rumah tangga sampai usaha kecil. Usaha sapi potong merupakan usaha yang menguntungkan, baik usaha pembibitan maupun penggemukan. Pada usaha penggemukan, *return of investment* sapi potong tinggi karena perputaran modal cepat yaitu setiap 2-3 bulan, sedangkan usaha pembibitan memakan waktu 3-4 tahun. Sapi potong yang banyak diusahakan yaitu sapi kereman. Sapi kereman merupakan sapi potong yang digemukkan. Sapi potong ini dikirim ke luar Kabupaten Kudus seperti Semarang, DKI Jakarta, dan Jawa Barat. Domba di Kecamatan Kaliwungu mempunyai daya saing yang baik karena mempunyai prospek yang baik, dengan harga jual stabil, permintaan tinggi namun stok terbatas. Domba mempunyai prospek pengembangan yang besar dengan didukung wilayah Kabupaten Kudus yang banyak terdapat rerumputan atau tanaman hijau untuk makanan domba.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Kaliwungu yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yaitu kapas, bayam, ketimun, itik, kambing, kerbau, kedelai, benih ikan lele, padi sawah, dan ayam ras pedaging. Komoditi pertanian basis tersebut mempunyai

nilai PPW negatif artinya komoditi pertanian tersebut mengalami penurunan nilai produksi sebesar nilai PPW-nya. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Kaliwungu yang mempunyai nilai PPW terkecil adalah ayam ras pedaging yaitu sebesar Rp -11.959.454.222,20 dengan prosentase sebesar -77,011 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ayam ras pedaging mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp 11.959.454.222,20. Ayam ras pedaging di Kecamatan Kaliwungu tidak memiliki daya saing karena harga jualnya kurang dapat bersaing dengan ayam ras pedaging diluar Kecamatan Kaliwungu, seperti di Kecamatan Kota, Jati dan Jekulo. Harga ayam ras pedaging di Kecamatan Kota, Jati dan Jekulo lebih murah daripada harga ayam ras pedaging di Kecamatan Kaliwungu sehingga masyarakat atau para pelaku usaha lebih memilih membeli ayam ras pedaging diluar Kecamatan Kaliwungu untuk mendapatkan ayam ras pedaging dengan harga yang lebih murah.

b. Kecamatan Kota

Berdasarkan Tabel 21 dapat dilihat bahwa Kecamatan Kota mempunyai 4 jenis komoditi pertanian basis yang bernilai PPW positif. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Kota yang memiliki nilai PPW terbesar adalah ayam ras pedaging yaitu Rp 2.903.776.634,2 dengan prosentase 428,566 persen. Ayam ras pedaging mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan ayam ras pedaging wilayah kecamatan lainnya atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Kota mempunyai keunggulan kompetitif untuk ayam ras pedaging apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Nilai PPW sebesar Rp 2.903.776.634,2 menunjukkan bahwa ayam ras pedaging mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 2.903.776.634,2. Ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Kota memiliki akses pasar yang luas, hal ini didukung oleh adanya infrastruktur seperti fasilitas pasar yang menyebar sehingga memperlancar pemasaran ayam ras pedaging,

bahkan ayam ras pedaging ini juga dipasarkan hingga Kabupaten Demak, Pati dan Jepara.

Pada tahun 2005 di Kabupaten Kudus juga terdapat PT Graha Usaha Teknik (PTGUT) dan PT Primatama Karya Persada (PTPKP) yang bergerak di bidang kemitraan ayam ras pedaging dan petelur yang banyak memberi kontribusi bagi para peternak yang merugi akibat krisis moneter tahun 1997. Peternak ayam yang telah terseleksi menjadi plasma perusahaan dalam kemitraan tersebut hanya sebagai penyedia lahan, kandang, peralatan dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan menyediakan bibit, pakan (ransum), dan obat-obatan serta menjamin pemasaran ternak yang dihasilkan peternak ayam. Ternak yang dihasilkan masing-masing plasma dihitung nilai kredit dan nilai produksinya. Apabila harga daging ayam di pasaran melebihi nilai kontrak maka peternak ayam selain memperoleh keuntungan dari nilai kontrak, juga memperoleh bonus. Peternak ayam juga berhak memperoleh harga prestasi mencapai Rp 50,00 per kg apabila bobot daging ayam melebihi standar yang ditentukan. Hal tersebut banyak menarik minat para peternak untuk mengusahakan ayam ras, termasuk ayam ras pedaging.

Tabel 21. Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPWij (Rp)	% PPWij	Kriteria
<i>Ayam ras pedaging</i>	2.903.776.634,20	428,566	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Sapi perah</i>	2.839.692.150,60	391,092	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Mangga</i>	1.928.212.469,53	6696,345	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Ayam buras</i>	535.081.104,00	42,525	<i>Berdaya Saing</i>
Ikan Rucah	-19.989.729,01	-59,019	Tidak Berdaya Saing
Itik	-105.813.196,19	-62,851	Tidak Berdaya Saing
Kedelai	-109.241.230,69	-46,552	Tidak Berdaya Saing
Kacang tanah	-479.129.021,56	-86,956	Tidak Berdaya Saing

Benih ikan lele	-4.386.441.844,95	-36,192	Tidak Berdaya Saing
Babi	0,00	0,000	-

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 9

Komoditi pertanian basis lain yang mempunyai daya saing yang baik yaitu sapi perah (Rp 2.839.692.150,60), mangga (Rp 1.928.212.469,53), dan ayam buras (Rp 535.081.104,00). Nilai tersebut menunjukkan bahwa masing-masing komoditi pertanian basis tersebut mengalami kenaikan nilai produksi sebesar nilai PPW masing-masing. Di Kecamatan Kota tidak banyak perusahaan/industri kecil yang mengusahakan sapi perah. Pelaku usaha di Kecamatan Kota yang mengusahakan sapi perah dalam jumlah besar adalah Perusahaan Susu Sapi Moeria dengan jumlah ternak sapi jantan dan betina 112 ekor. Sapi perah mempunyai daya saing yang baik karena usaha sapi perah di Kecamatan Kota cukup menguntungkan dibandingkan dengan usaha sapi perah di kecamatan lainnya. Hal tersebut terlihat dari harga jual hasil komoditi sapi perah yang berupa susu sapi segar di Kecamatan Kota pada tahun 2005 merupakan harga jual tertinggi susu sapi segar se-Jawa Tengah yaitu sekitar Rp 4.000,00 per liter dan pada tahun 2006 mencapai Rp 5.500,00 per liter. Tingginya harga jual susu sapi segar di Kecamatan Kota dikarenakan perusahaan sapi perah menjaga kualitas susu sapi dengan memperhatikan pakan ternak, kesehatan ternak sapi perah, dan kondisi kebersihan kandang. Walaupun memiliki harga jual yang tinggi, banyak masyarakat dari dalam dan luar Kecamatan Kota yang mengkonsumsi susu sapi tersebut karena kualitasnya dan royalti konsumennya sehingga susu sapi segar tersebut dipasarkan hingga kecamatan-kecamatan lain di luar Kecamatan Kota.

Komoditi mangga memiliki daya saing karena banyak masyarakat yang menanam pohon mangga di pekarangan rumah sejak dahulu. Pada saat musim mangga, masyarakat yang mempunyai pohon mangga dapat menjual buah mangga yang dihasilkan sehingga dapat

menambah pemasukan dari penjualan mangga tersebut, disamping untuk konsumsi keluarga sendiri. Komoditi ayam buras memiliki daya saing yang baik karena komoditi ternak ini potensial dikembangkan untuk skala rumah tangga sampai usaha kecil, selain itu juga ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai untuk pengembangan ternak ayam buras seperti rumah potong hewan dan pasar-pasar yang tersebar di Kecamatan Kota.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Kota yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yaitu ikan rucah, itik, kedelai, kacang tanah, dan benih ikan lele. Komoditi pertanian basis tersebut mengalami penurunan nilai produksi sebesar nilai PPW-nya. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Kota yang mempunyai nilai PPW terkecil adalah benih ikan lele yaitu sebesar Rp -4.386.441.844,95 dengan prosentase sebesar -36,192 persen. Hal ini menunjukkan bahwa benih ikan lele mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp 4.386.441.844,95. Jumlah pembenih lele di Kecamatan Kota pada tahun 2005 mencapai 78 orang. Benih ikan lele di Kecamatan Kota tidak memiliki daya saing karena kurang dapat bersaing dengan benih lele yang dihasilkan di Kecamatan Jati dan Bae.

Komoditi babi di Kecamatan Kota merupakan komoditi pertanian basis yang tidak termasuk kelompok komoditi yang berdaya saing baik maupun tidak berdaya saing baik apabila dibandingkan dengan komoditi babi wilayah kecamatan lainnya karena mempunyai nilai PPW sama dengan 0 (nol). Nilai nol tersebut tidak dapat dikatakan termasuk nilai positif maupun negatif sehingga tidak memenuhi kriteria $PPW > 0$ dan $PPW < 0$. Komoditi babi memiliki nilai PPW nol karena faktor agama atau budaya masyarakat setempat dimana tidak semua masyarakat dapat mengkonsumsi hasil komoditi ini sehingga permintaan akan daging babi relatif rendah. Akan tetapi

komoditi babi tersebut mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

c. Kecamatan Jati

Tabel 22. Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPWij (Rp)	% PPWij	Kriteria
<i>Benih ikan lele</i>	8.516.284.726,87	700,929	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Ayam ras pedaging</i>	1.286.477.189,64	237,338	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Mangga</i>	866.476.507,88	26,688	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Sapi potong</i>	598.447.405,26	36,207	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Lele dumbo</i>	350.016.057,98	29,763	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Pisang</i>	348.689.297,29	42,541	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Tawes</i>	79.742.976,52	86,442	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Lele lokal</i>	14.166.512,60	11.234,348	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Bawang merah</i>	8.887,17	0,003	<i>Berdaya Saing</i>
Kuda	-911.764,71	-1,169	Tidak Berdaya Saing
Nanas	-8.271.679,45	-282,792	Tidak Berdaya Saing
Ikan Bethik	-15.690.329,94	-70,773	Tidak Berdaya Saing
Ikan Rucah	-21.276.543,45	-42,291	Tidak Berdaya Saing
Nila	-24.374.057,84	-19,042	Tidak Berdaya Saing
Ikan Gabus	-29.623.118,00	-32,762	Tidak Berdaya Saing
Kedelai	-61.250.325,77	-15,111	Tidak Berdaya Saing
Kerbau	-150.937.056,50	-13,135	Tidak Berdaya Saing
Kelapa	-223.032.439,73	-63,347	Tidak Berdaya Saing
Pepaya	-243.115.459,54	-119,408	Tidak Berdaya Saing
Domba	-320.266.229,61	-80,027	Tidak Berdaya Saing
Ayam buras	-345.581.540,00	-15,283	Tidak Berdaya Saing
Jambu biji	-401.907.020,41	-77,082	Tidak Berdaya Saing
Itik	-441.189.736,00	-108,058	Tidak Berdaya Saing
Sapi perah	-548.479.891,23	-91,153	Tidak Berdaya Saing
Padi sawah	-6.173.373.349,24	-34,446	Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 22 dapat dilihat bahwa Kecamatan Jati mempunyai 9 jenis komoditi pertanian basis yang bernilai PPW positif. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Jati yang memiliki nilai PPW terbesar adalah benih ikan lele yaitu Rp 8.516.284.726,87 dengan prosentase 700,929 persen. Nilai PPW yang positif menunjukkan

bahwa benih ikan lele mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan benih ikan lele wilayah kecamatan lainnya atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Jati mempunyai keunggulan kompetitif untuk benih ikan lele apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Nilai PPW sebesar Rp 8.516.284.726,87 menunjukkan bahwa benih ikan lele mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 8.516.284.726,87. Benih lele cocok dibudidayakan di Kecamatan Jati karena fasilitas dan sarana yang mendukung, yaitu berupa tempat pembenihan ikan dan sarana pasar yang menunjang akses kegiatan jual beli dan pemasaran.

Komoditi pertanian basis lain di Kecamatan Jati yang mempunyai daya saing yang baik yaitu ayam ras pedaging, mangga, sapi potong, lele dumbo, pisang, tawes, lele lokal, dan bawang merah. Hal tersebut didukung oleh infrastruktur pasar yang dimiliki oleh Kecamatan Jati sehingga akses pasar beragam komoditi pertanian relatif mudah. Di Desa Ploso Kecamatan Jati terdapat pasar yang tergolong besar yaitu Pasar Bitingan yang letaknya berdekatan dengan Swalayan Matahari, dimana aktivitas pasar ini dimulai pagi hari sekitar pukul 04.00 WIB hingga siang hari. Pedagang yang berjualan di pasar tersebut bukan hanya dari Kabupaten Kudus saja tetapi juga dari luar Kabupaten Kudus. Di Desa Tanjungkarang juga terdapat pasar hewan yang dibuka setiap hari pasaran yaitu Kliwon sehingga nama Pasar Kliwon dipergunakan untuk perdagangan hewan kambing, sapi, kerbau dan lainnya dimana pedagangnya juga ada yang berasal dari luar Kabupaten Kudus.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Jati yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yaitu kuda, nanas, ikan bethik, ikan rucah, nila, ikan gabus, kedelai, kerbau, kelapa, pepaya, domba, ayam buras, jambu biji, itik, sapi perah, dan padi sawah. Nilai PPW masing-masing komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan bahwa

komoditi pertanian basis tersebut mengalami penurunan nilai produksi sebesar nilai PPW-nya. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Jati yang mempunyai nilai PPW terkecil adalah padi sawah yaitu sebesar Rp -6.173.373.349,24 dengan prosentase sebesar -34,446 persen. Hal ini menunjukkan bahwa padi sawah mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp 6.173.373.349,24. Padi sawah di Kecamatan Jati tidak memiliki daya saing karena hasil padi dan harganya kurang dapat bersaing dengan padi sawah yang dihasilkan kecamatan lain seperti Kecamatan Undaan.

d. Kecamatan Undaan

Berdasarkan Tabel 23 dapat dilihat bahwa Kecamatan Undaan mempunyai 13 jenis komoditi pertanian basis yang bernilai PPW positif. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Undaan yang memiliki nilai PPW terbesar adalah padi sawah yaitu Rp 26.658.175.787,29 dengan prosentase 31,479 persen. Nilai PPW padi sawah positif berarti padi sawah mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan padi sawah wilayah kecamatan lainnya atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Undaan mempunyai keunggulan kompetitif untuk padi sawah apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Nilai PPW padi sawah sebesar Rp 26.658.175.787,29 menunjukkan bahwa padi sawah mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 26.658.175.787,29.

Padi sawah di Kecamatan Undaan mempunyai daya saing yang baik karena Kecamatan Undaan merupakan produsen padi tertinggi di Kabupaten Kudus dimana hasil komoditinya juga dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan padi kecamatan lainnya. Kecamatan Undaan memiliki infrastruktur yang mendukung pengembangan padi sawah diantaranya terdapat saluran-saluran irigasi dan bendungan yang penting bagi pengairan padi sawah, banyaknya tempat/usaha rumah tangga penggilingan padi, dan sarana pasar. Banyaknya tempat penggilingan padi atau yang biasa disebut “selepan” menjadi salah satu

keunggulan Kecamatan Undaan dalam mengolah padi menjadi beras dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Kecamatan lain di Kabupaten Kudus yang tidak memiliki tempat penggilingan padi, seperti Kecamatan Kota, saat panen padi biasanya para petani mengirim hasil panennya ke Kecamatan Undaan untuk digiling. Komoditi pertanian basis lain yang mempunyai daya saing yang baik yaitu pisang, belimbing, pepaya, itik, kelapa, lele dumbo, jambu biji, kuda, gabus, domba, ikan bethik, dan kapas. Nilai PPW masing-masing komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan bahwa komoditi-komoditi pertanian basis tersebut mengalami kenaikan nilai produksi sebesar nilai PPW-nya.

Tabel 23. Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPWij (Rp)	% PPWij	Kriteria
<i>Padi sawah</i>	26.658.175.787,29	31,479	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Pisang</i>	1.366.472.986,50	34,957	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Belimbing</i>	866.243.897,31	68,050	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Pepaya</i>	786.733.316,26	70,282	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Itik</i>	629.569.739,00	1.047,793	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kelapa</i>	501.645.537,28	37,920	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Lele dumbo</i>	388.416.422,61	32,884	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Jambu biji</i>	238.968.569,02	14,713	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kuda</i>	21.323.529,41	14,216	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Gabus</i>	17.171.354,00	50,454	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Domba</i>	14.883.646,66	4,791	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Ikan Bethik</i>	10.433.401,22	695,560	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kapas</i>	21.729,04	1,698	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Ikan Rucah</i>	-4.207.176,23	-12,582	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Gurami</i>	-22.015.757,00	-315,638	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Nila</i>	-73.762.322,09	-99,036	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Tawes</i>	-130.606.442,62	-139,258	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Kambing</i>	-1.566.675.179,09	-61,166	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Kacang hijau</i>	-1.858.195.812,52	-24,521	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Jambu air</i>	-3.670.834.956,24	-18,036	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Benih ikan lele</i>	-8.081.628.995,66	-70,142	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Bawal</i>	0,00	0,000	-

Ikan Patin	0,00	0,000	-
------------	------	-------	---

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 11

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Undaan yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yaitu ikan rucah, gurami, nila, tawes, kambing, kacang hijau, jambu air, dan benih ikan lele. Nilai PPW masing-masing komoditi pertanian tersebut menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis tersebut mengalami penurunan nilai produksi sebesar nilai PPW-nya. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Undaan yang mempunyai nilai PPW terkecil adalah benih ikan lele yaitu sebesar Rp -8.081.628.995,66 dengan prosentase PPW sebesar -70,142 persen. Hal ini menunjukkan bahwa benih ikan lele mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp 8.081.628.995,66. Jumlah pembenih ikan lele di Kecamatan Undaan sebanyak 2 orang sehingga produksi benih lele relatif sedikit jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya sehingga benih ikan lele di Kecamatan Undaan kurang dapat bersaing dengan kecamatan lain.

Komoditi ikan bawal dan ikan patin di Kecamatan Undaan merupakan komoditi pertanian basis yang tidak termasuk kelompok komoditi yang berdaya saing baik maupun tidak berdaya saing baik apabila dibandingkan dengan komoditi ikan bawal dan ikan patin wilayah kecamatan lainnya karena mempunyai nilai PPW sama dengan 0 (nol). Ikan bawal dan ikan patin diproduksi melalui karamba jaring apung. Kecamatan Undaan memiliki unit pengembangan karamba terbanyak di Kabupaten Kudus yaitu 64 unit. Permintaan masyarakat akan ikan bawal dan ikan patin relatif rendah karena jarang dibutuhkan masyarakat sehingga ikan bawal dan ikan patin memiliki nilai PPW nol. Nilai nol tersebut tidak dapat dikatakan termasuk nilai positif maupun negatif sehingga tidak memenuhi kriteria $PPW > 0$ dan $PPW < 0$. Akan tetapi bawal dan ikan patin mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

e. Kecamatan Mejobo

Berdasarkan Tabel 24 dapat dilihat bahwa Kecamatan Mejobo mempunyai 8 jenis komoditi pertanian basis yang bernilai PPW positif. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Mejobo yang memiliki nilai PPW terbesar adalah mangga yaitu Rp 2.692.471.539,32 dengan prosentase 156,194 persen. Nilai PPW mangga positif berarti bahwa mangga mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan mangga wilayah kecamatan lainnya atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Mejobo mempunyai keunggulan kompetitif untuk mangga apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Nilai PPW mangga sebesar Rp 2.692.471.539,32 menunjukkan bahwa mangga mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 2.692.471.539,32. Masyarakat banyak yang menanam pohon mangga. Selain untuk konsumsi sendiri, mangga dapat dijual ketika musim mangga tiba sehingga dapat menambah penghasilan masyarakat setempat. Komoditi pertanian basis lain yang mempunyai daya saing yang baik yaitu kedelai, domba, kerbau, cabe, kelapa, nangka, dan ayam buras. Nilai PPW masing-masing komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan bahwa komoditi-komoditi pertanian basis tersebut mengalami kenaikan nilai produksi sebesar nilai PPW-nya. Komoditi-komoditi pertanian tersebut memiliki daya saing yang baik didukung oleh sebagian dari wilayah Kecamatan Mejobo merupakan lahan pertanian yang potensial apabila dikelola dengan baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi pertanian.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Mejobo yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yaitu tebu, ikan bethik, kapuk, kacang hijau, dan padi sawah. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Mejobo yang mempunyai nilai PPW terkecil adalah padi sawah yaitu sebesar Rp -3.508.607.707,24 dengan prosentase sebesar -14,924 persen. Hal ini menunjukkan bahwa padi

sawah mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp 3.508.607.707,24. Padi sawah tidak memiliki daya saing karena kurangnya fasilitas pertanian yang mendukung pengolahan padi sawah seperti tempat penggilingan padi atau selepan sehingga para petani harus melakukan penggilingan padi di luar Kecamatan Mejobo, serta hasil padi dan harga jual padi kalah bersaing dengan kecamatan lain seperti kalah bersaing dengan padi sawah yang dihasilkan oleh Kecamatan Undaan. Sedangkan komoditi pertanian basis lain yang tidak berdaya saing baik yaitu tebu, ikan bethik, kapuk, dan kacang hijau mempunyai nilai PPW masing-masing sebesar Rp -0,37; Rp -10.715.841,14; Rp -665.457.336,63; dan Rp -1.131.654.939,97 dimana nilai PPW tersebut menunjukkan bahwa tebu, ikan bethik, kapuk, dan kacang hijau tersebut mengalami penurunan nilai produksi sebesar nilai PPW-nya.

Tabel 24. Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPWij (Rp)	% PPWij	Kriteria
<i>Mangga</i>	2.692.471.539,32	156,194	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kedelai</i>	932.424.301,93	64,513	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Domba</i>	212.797.444,11	39,745	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kerbau</i>	78.673.114,07	13,031	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Cabe</i>	72.911.782,14	0,494	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kelapa</i>	70.350.961,62	22,703	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Nangka</i>	42.348.773,97	4,786	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Ayam buras</i>	18.348.1080,00	5,838	<i>Berdaya Saing</i>
Tebu	-0,37	0,000	Tidak Berdaya Saing
Ikan Bethik	-10.715.841,14	-113,974	Tidak Berdaya Saing
Kapuk	-665.457.336,63	-44,058	Tidak Berdaya Saing
Kacang hijau	-1.131.654.939,97	-21,205	Tidak Berdaya Saing
Padi sawah	-3.508.607.707,24	-14,924	Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 12

f. Kecamatan Jekulo

Berdasarkan Tabel 25 dapat dilihat bahwa Kecamatan Jekulo mempunyai 10 jenis komoditi pertanian basis yang bernilai PPW

positif. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Jekulo yang memiliki nilai PPW terbesar adalah ayam ras pedaging yaitu Rp 7.307.798.362,45 dengan prosentase 1123,491 persen. Nilai PPW ayam ras pedaging positif berarti bahwa ayam ras pedaging mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan ayam ras pedaging wilayah kecamatan lainnya atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Jekulo mempunyai keunggulan kompetitif untuk ayam ras pedaging apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Nilai PPW ayam ras pedaging sebesar Rp 7.307.798.362,45 menunjukkan bahwa ayam ras pedaging mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 7.307.798.362,45. Komoditi pertanian basis lain yang mempunyai daya saing yang baik yaitu kacang hijau, kuda, ikan karper, tawes, ikan rucah, ikan bethik, ikan gabus, mujair, dan kapas. Nilai PPW masing-masing komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan bahwa komoditi-komoditi pertanian basis tersebut akan mengalami kenaikan nilai produksi sebesar nilai PPW-nya.

Tabel 25. Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPWij (Rp)	% PPWij	Kriteria
<i>Ayam ras pedaging</i>	7.307.798.362,45	1.123,491	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kacang hijau</i>	817.654.735,84	21,517	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kuda</i>	142.941.176,47	49,632	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Ikan Karper</i>	67.897.707,31	11,095	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Tawes</i>	28.399.505,26	8,702	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Ikan Rucah</i>	27.256.483,73	53,507	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Ikan Bethik</i>	15.972.769,86	700,560	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Ikan Gabus</i>	15.151.233,98	25,181	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Mujair</i>	8.977.480,17	4,601	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kapas</i>	171.821,66	7,332	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Tebu</i>	-0,36	0,000	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Lele lokal</i>	-33.919.862,62	-94,196	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Domba</i>	-257.717.416,22	-31,598	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Padi gogo</i>	-377.027.764,00	-20,603	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Lele dumbo</i>	-1.126.379.322,04	-54,348	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Durian</i>	-1.848.108.673,88	-68,201	<i>Tidak Berdaya Saing</i>

Bandeng	0,00	0,000	-
---------	------	-------	---

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 13

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Jekulo yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yaitu tebu, lele lokal, domba, padi gogo, lele dumbo, dan durian. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Jekulo yang mempunyai nilai PPW terkecil adalah durian yaitu sebesar Rp -1.848.108.673,88 dengan prosentase sebesar -68,201 persen. Hal ini menunjukkan bahwa durian mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp 1.848.108.673,88. Durian di Kecamatan Jekulo tidak memiliki daya saing karena kurang dapat bersaing dengan durian yang dihasilkan oleh kecamatan lain seperti Kecamatan Dawe karena sebagian masyarakat lebih menyukai durian yang dihasilkan Kecamatan Dawe. Sedangkan padi gogo, tebu, lele dumbo, lele lokal, dan domba masing-masing mempunyai nilai PPW sebesar Rp -377.027.764,00; Rp -0,36; Rp -33.919.862,62; dan Rp -257.717.416,22; yang menunjukkan bahwa tebu, lele lokal, domba, padi gogo, dan lele dumbo mengalami penurunan nilai produksi masing-masing sebesar Rp 0,36; Rp 33.919.862,62; Rp 257.717.416,22; dan Rp 377.027.764,00.

Komoditi bandeng di Kecamatan Jekulo tidak termasuk komoditi yang berdaya saing baik maupun tidak berdaya saing baik apabila dibandingkan dengan komoditi bandeng wilayah kecamatan lainnya karena mempunyai nilai PPW sama dengan 0 (nol). Hal tersebut dikarenakan budidaya bandeng air tawar merupakan usaha baru di bidang perikanan di Kabupaten Kudus dimana budidaya bandeng air tawar tersebut berada di 2 desa di Kecamatan Jekulo yaitu Desa Gondoharum seluas 7 hektar dan Desa Bulung Kulon seluas 3 hektar. Selain itu di Kecamatan Jekulo kurang ada masyarakat atau pelaku usaha pengolahan ikan bandeng. Nilai nol tersebut tidak termasuk nilai positif maupun negatif sehingga tidak memenuhi

kriteria $PPW > 0$ dan $PPW < 0$. Akan tetapi bandeng tersebut mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

g. Kecamatan Bae

Berdasarkan Tabel 26 dapat dilihat bahwa Kecamatan Bae hanya terdapat 2 jenis komoditi pertanian basis yang bernilai PPW positif yaitu benih ikan lele dan tebu. Nilai PPW positif berarti bahwa benih ikan lele dan tebu mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan benih ikan lele dan tebu wilayah kecamatan lainnya atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Bae mempunyai keunggulan kompetitif untuk benih ikan lele dan tebu apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Komoditi tebu memiliki nilai PPW sebesar Rp 0,06, artinya komoditi tebu mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 0,06. Tebu di Kecamatan Bae memiliki daya saing karena tebu banyak diperlukan Pabrik Gula Rendeng Kudus sebagai bahan baku pembuatan gula pasir.

Tabel 26. Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPWij (Rp)	% PPWij	Kriteria
<i>Benih ikan lele</i>	7.618.781.497,13	422,210	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Tebu</i>	0,06	0,000	<i>Berdaya Saing</i>
Kacang tanah	-149.157.300,54	-11,717	Tidak Berdaya Saing
Mangga	-2.120.738.469,31	-35,545	Tidak Berdaya Saing
Sapi perah	-2.135.761.323,08	-77,953	Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 14

Benih ikan lele di Kecamatan Bae mempunyai nilai PPW sebesar Rp 7.618.781.497,13, artinya benih ikan lele mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 7.618.781.497,13. Usaha pembenihan lele dumbo merupakan usaha perikanan yang sangat menguntungkan karena masa pemeliharaannya sangat pendek yaitu antara 2-4 minggu sehingga dapat dijual pada umur 2-4 minggu, memerlukan tempat budidaya yang relatif sempit dan penjualannya

sangat mudah. Satu pasang induk lele dumbo bila dipijahkan dapat menghasilkan benih antara 60.000-80.000 ekor. Bila dijual pada umur 2-4 minggu dapat menghasilkan keuntungan lebih kurang Rp 100.000,00-Rp 300.000,00. Satu induk lele dumbo dapat dipijahkan 3-4 kali dalam setahun apabila pemeliharaannya intensif (makanannya terjamin). Jumlah pembenih lele di Kecamatan Bae merupakan jumlah terbanyak dari kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Kudus yaitu mencapai lebih kurang 128 orang sehingga produksi benih ikan lele yang dihasilkan relatif lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Bae yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yaitu kacang tanah, mangga, dan sapi perah. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Bae yang mempunyai nilai PPW terkecil adalah sapi perah yaitu sebesar Rp - 2.135.761.323,08 dengan prosentase sebesar -77,953 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sapi perah mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp 2.135.761.323,08. Sedangkan kacang tanah dan mangga masing-masing memiliki nilai PPW sebesar Rp -149.157.300,54 dan Rp -2.120.738.469,31; yang menunjukkan bahwa kacang tanah dan mangga akan mengalami penurunan nilai produksi masing-masing Rp 149.157.300,54 dan Rp 2.120.738.469,31.

h. Kecamatan Gebog

Tabel 27. Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPWij (Rp)	% PPWij	Kriteria
<i>Rambutan</i>	17.052.406.144,19	473,974	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Nangka</i>	2.394.435.080,87	673,469	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kapuk</i>	1.365.874.972,01	77,178	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Jagung</i>	875.692.684,81	29,138	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kopi</i>	442.007.320,21	17,825	<i>Berdaya Saing</i>

<i>Kerbau</i>	68.411.179,21	5,103	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Cengkeh</i>	50.249.126,65	6,955	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Nanas</i>	6.739.332,09	1382,427	<i>Berdaya Saing</i>
Tebu	-0,13	0,000	Tidak Berdaya Saing
Mlinjo	-28.837,92	-6,991	Tidak Berdaya Saing
Pisang	-180.398.165,01	-8,262	Tidak Berdaya Saing
Kacang tanah	-784.194.510,01	-36,047	Tidak Berdaya Saing
Mangga	-5.088.931.434,40	-55,216	Tidak Berdaya Saing
Ayam ras petelur	-15.153.801.670,50	-21,693	Tidak Berdaya Saing

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 27 dapat dilihat bahwa Kecamatan Gebog terdapat 8 jenis komoditi pertanian basis yang bernilai PPW positif. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Gebog yang memiliki nilai PPW terbesar adalah rambutan yaitu Rp 17.052.406.144,19 dengan prosentase 473,974 persen. Nilai PPW rambutan positif berarti bahwa rambutan mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan rambutan wilayah kecamatan lainnya atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Gebog mempunyai keunggulan kompetitif untuk rambutan apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Nilai PPW rambutan sebesar Rp 17.052.406.144,19 menunjukkan bahwa rambutan mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 17.052.406.144,19. Komoditi pertanian basis lain yang mempunyai daya saing yang baik yaitu nangka, kapuk, jagung, kopi, kerbau, cengkeh, dan nanas. Faktor alam seperti luas wilayah mendukung komoditi pertanian basis di Kecamatan Gebog memiliki daya saing yang baik. Luas wilayah Kecamatan Gebog pada tahun 2007 tercatat mencapai 72,840 Ha dan 250 Ha hutan milik negara. Lahan yang digunakan sebagai tanah sawah seluas 2.027,8 Ha dan tanah kering seluas 5.256,2 Ha.

Kopi di Kecamatan Gebog memiliki daya saing karena kopi di Kabupaten Kudus hanya dihasilkan dari Kecamatan Dawe dan Gebog. Hal tersebut disebabkan karena produksi kopi Kabupaten Kudus pada

tahun 2006 sebesar 1.161,192 ton dari luas areal produktif 488,83 Ha yang tersebar di Kecamatan Dawe (Desa Colo, Japan, Kajar) dan Kecamatan Gebog (Desa Rahtawu). Produksi yang tersebar di Kecamatan Dawe sebesar 63,32% dengan produksi 735,192 ton sedangkan di Kecamatan Gebog sebesar 36,68 persen dengan produksi 426 ton. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, komoditi kopi ini relatif stabil produksinya. Potensi permintaan dan pemasaran untuk komoditi ini relatif cukup bagus. Industri rumah tangga untuk pengolahan komoditi kopi juga tersedia di Kecamatan Gebog sehingga komoditi ini cukup potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Kudus.

Komoditi peternakan di Kecamatan Gebog yang mempunyai daya saing adalah kerbau. Ternak kerbau di Jawa Tengah identik dengan nama Kudus. Dari segi tradisi, di Kabupaten Kudus dikenal berbagai makanan dengan bahan baku daging kerbau sehingga kerbau yang dihasilkan di Kecamatan Gebog banyak dimanfaatkan untuk olahan berbagai makanan.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Gebog yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yaitu tebu, melinjo, pisang, kacang tanah, mangga, dan ayam ras petelur. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Gebog yang mempunyai nilai PPW terkecil adalah ayam ras petelur yaitu Rp -15.153.801.670,5 dengan prosentase -21,693 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ayam ras petelur mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp 15.153.801.670,5. Tebu, melinjo, pisang, kacang tanah, dan mangga masing-masing memiliki nilai PPW sebesar Rp -0,13; Rp -28.837,92; Rp -180.398.165,01; dan Rp -784.194.510,01 yang menunjukkan bahwa tebu, melinjo, pisang, kacang tanah dan mangga mengalami penurunan nilai produksi masing-masing sebesar Rp -0,13; Rp -28.837,92; Rp -180.398.165,01; dan Rp -784.194.510,01.

i. Kecamatan Dawe

Berdasarkan Tabel 28 dapat dilihat bahwa Kecamatan Dawe terdapat 11 jenis komoditi pertanian basis yang bernilai PPW positif. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Dawe yang memiliki nilai PPW terbesar adalah ayam ras petelur yaitu Rp 27.916.260.506,96 dengan prosentase 26,043 persen. Nilai PPW ayam ras petelur positif berarti bahwa ayam ras petelur mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan ayam ras petelur wilayah kecamatan lainnya atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Dawe mempunyai keunggulan kompetitif untuk ayam ras petelur apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Nilai PPW ayam ras petelur sebesar Rp 27.916.260.506,96 menunjukkan bahwa ayam ras petelur mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 27.916.260.506,96. Ayam ras petelur mempunyai daya saing karena peternak ayam ras petelur dapat memperoleh penghasilan dari penjualan hasil komoditi ayam ras petelur yang berupa telur ayam ras, disamping hasil komoditi tersebut dapat untuk konsumsi sendiri. Selain itu masyarakat telah terbiasa mengkonsumsi telur ayam ras karena sehat dan harganya lebih murah dibandingkan dengan telur ayam buras. Komoditi pertanian basis lain yang mempunyai daya saing yang baik yaitu kambing, kacang tanah, durian, ketela pohon, padi gogo, ketimun, bayam, kacang panjang, nanas, dan bawang merah. Nilai PPW yang dimiliki oleh masing-masing komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan bahwa masing-masing komoditi pertanian basis tersebut mengalami kenaikan nilai produksi sebesar nilai PPW-nya.

Tabel 28. Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun 2005-2006

Komoditi Basis	PPWij (Rp)	% PPWij	Kriteria
<i>Ayam ras petelur</i>	27.916.260.506,96	26,043	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kambing</i>	1.877.541.435,74	33,593	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kacang tanah</i>	1.572.640.362,99	40,673	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Durian</i>	993.109.242,22	19,853	<i>Berdaya Saing</i>

<i>Ketela pohon</i>	250.240.268,99	1,966	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Padi gogo</i>	192.403.047,06	16,291	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Ketimun</i>	3.112.500,00	11,400	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Bayam</i>	2.845.068,99	9.483,563	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Kacang panjang</i>	2.611.768,92	1,198	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Nanas</i>	1.532.347,00	78,582	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Bawang merah</i>	1.384,93	0,001	<i>Berdaya Saing</i>
<i>Tebu</i>	-0,39	0,000	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Mlinjo</i>	-535.462,08	-21,211	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Jagung</i>	-33.177.310,94	-1,014	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Kopi</i>	-442.007.319,11	-8,226	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Sapi potong</i>	-608.380.321,81	-4,852	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Nangka</i>	-2.349.067.469,70	-43,114	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Rambutan</i>	-16.321.672.414,70	-57,784	<i>Tidak Berdaya Saing</i>
<i>Ketela rambat</i>	0,00	0,000	-
<i>Labu siam</i>	0,00	0,000	-
<i>Mete</i>	0,00	0,000	-
<i>Panili</i>	0,00	0,000	-
<i>Benih ikan nila</i>	0,00	0,000	-

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 16

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Dawe yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yaitu tebu, mlinjo, jagung, kopi, sapi potong, nangka, dan rambutan. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Dawe yang mempunyai nilai PPW terkecil adalah rambutan yaitu sebesar Rp -16.321.672.414,70 dengan prosentase sebesar -57,784 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rambutan mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp 16.321.672.414,70. Rambutan di Kecamatan Dawe tidak memiliki daya saing karena kurang dapat bersaing dengan hasil produksi rambutan wilayah lain. Sedangkan komoditi pertanian basis lain yang tidak berdaya saing baik yaitu tebu, mlinjo, jagung, kopi, dan sapi potong, nangka mempunyai nilai PPW masing-masing sebesar Rp -0,39; Rp -535.462,08; Rp -33.177.310,94; Rp -442.007.319,11; Rp -608.380.321,81; dan Rp -2.349.067.469,7 dimana nilai PPW tersebut

menunjukkan bahwa masing-masing komoditi pertanian basis tersebut mengalami penurunan nilai produksi sebesar nilai PPW-nya.

Kecamatan Dawe terdapat 5 jenis komoditi pertanian basis yang tidak termasuk kelompok komoditi yang berdaya saing baik maupun tidak berdaya saing baik apabila dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya karena mempunyai nilai PPW sama dengan 0 (nol). Nilai nol tersebut tidak dapat dikatakan bernilai positif maupun negatif sehingga tidak memenuhi kriteria $PPW > 0$ dan $PPW < 0$. Komoditi pertanian basis yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah ketela rambat, labu siam, mete, panili, dan benih ikan nila. Hal tersebut dikarenakan persentase perubahan nilai produksi komoditi pertanian ketela rambat, labu siam, mete, panili, dan benih ikan nila di Kecamatan Dawe sama dengan nol karena perubahan nilai produksi komoditi pertanian ketela rambat, labu siam, mete, panili, dan benih ikan nila di Kecamatan Dawe mempunyai nilai yang sama dengan tingkat Kabupaten Kudus. Akan tetapi, ketela rambat, labu siam, mete, panili, dan benih ikan nila mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

C. Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus

Berdasarkan gabungan pendekatan *Location Quotient* (LQ), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) dapat diketahui prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP positif, dan PPW positif. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas kedua untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP positif, dan PPW negatif atau $LQ > 1$, PP negatif, dan PPW positif. Komoditi pertanian basis yang menjadi alternatif pengembangan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP negatif, dan PPW negatif.

1. Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus Berdasarkan Pendekatan *Location Quotient*, Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah

Berdasarkan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus berdasarkan pendekatan LQ, PP, dan PPW pada Tabel 29 dapat diketahui komoditi-komoditi pertanian basis yang menempati prioritas utama, kedua dan alternatif pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus. Komoditi pisang, lele dumbo, tawes, ikan gabus, ikan bethik, kerbau, dan nanas merupakan komoditi pertanian basis yang paling banyak menjadi prioritas utama pengembangan di masing-masing kecamatan (2 kecamatan). Pisang dan lele dumbo menjadi prioritas utama di Kecamatan Jati dan Undaan, tawes di Kecamatan Jati dan Jekulo, ikan gabus dan ikan bethik di Kecamatan Undaan dan Jekulo, kerbau di Kecamatan Mejobo dan Gebog sedangkan nanas di Kecamatan Gebog dan Dawe.

Kecamatan yang paling banyak mempunyai komoditi pertanian basis prioritas utama adalah Kecamatan Undaan sebanyak 8 komoditi yaitu padi sawah, belimbing, pepaya, pisang, lele dumbo, ikan gabus, ikan bethik, dan itik. Kecamatan yang hanya mempunyai 1 jenis komoditi pertanian basis prioritas utama adalah Kecamatan Kota, Mejobo, dan Bae. Komoditi pertanian basis prioritas utama di Kecamatan Kota adalah sapi perah, di Kecamatan Mejobo adalah kerbau, dan di Kecamatan Bae adalah tebu. Sedangkan Kecamatan Kaliwungu merupakan kecamatan yang tidak memiliki komoditi pertanian basis yang dapat digolongkan dalam prioritas utama untuk dikembangkan di kecamatan tersebut. Hasil prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di Kabupaten Kudus berdasarkan analisis *Location Quotient*, Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah tahun 2005-2006 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29. Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kudus Berdasarkan Analisis

Location Quotient, Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Tahun 2005-2006

Kecamatan	Prioritas Pengembangan		
	Utama	Kedua	Alternatif
Kaliwungu	-	Padi sawah, kacang hijau, sapi potong, kerbau, kuda, domba, ayam ras petelur, ayam buras, itik	Kedelai, ketimun, bayam, kapas, benih ikan lele, kambing, ayam ras pedaging
Jati	Sapi perah	Mangga, rucah, ayam ras pedaging, ayam buras, itik	Kacang tanah, kedelai, benih ikan lele
Mejorbo	Pisang, lele dumbo, tawes, lele lokal	Padi sawah, bawang merah, mangga, nanas, pepaya, nila, ikan gabus, ikan rucah, ikan bethik, benih ikan lele, sapi perah, sapi potong, kerbau, ayam ras pedaging, itik	Kedelai, jambu biji, kelapa, kuda, domba, ayam buras
Undaan	Padi sawah, belimbing, pepaya, pisang, lele dumbo, ikan gabus, ikan bethik, itik	Jambu biji, kelapa, kapas, tawes, nila, gurami, ikan rucah, kuda, domba	Kacang hijau, jambu air, benih ikan lele, kambing
Mejorbo	Kerbau	Padi sawah, kedelai, cabe, mangga, nangka, kelapa, ikan bethik, domba, ayam buras	Kacang hijau, kapuk
Jekulo	Tawes, ikan karper, ikan gabus, ikan rucah, ikan bethik	Kacang hijau, tebu, kapas, lele dumbo, mujair, lele lokal, kuda, ayam ras pedaging	Padi gogo, durian, domba
Kota	Tebu	Benih ikan lele, sapi perah	Kacang tanah, mangga
Mejorbo	Jagung, nanas, rambutan, kopi, cengkeh, kerbau	Nangka, pisang, tebu, kapuk	Kacang tanah, mlinjo, mangga, ayam ras petelur
Undaan	Ketela pohon, nanas	Padi gogo, jagung, kacang tanah, bawang merah, kacang panjang, ketimun, bayam, durian rambutan, tebu, kopi, kambing, ayam ras petelur	Mlinjo, nangka, sapi potong

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 7-16

Komoditi pertanian basis yang paling banyak menjadi prioritas kedua pengembangan adalah padi sawah, domba, itik, ayam ras pedaging, mangga, dan ikan rucah (3 kecamatan). Padi sawah menjadi prioritas kedua di Kecamatan Kaliwungu, Jati, dan Mejorbo; domba di Kecamatan Kaliwungu, Undaan dan Mejorbo; itik di Kecamatan Kaliwungu, Kota, dan Jati; Ayam ras pedaging di Kecamatan Kota, Jati, dan Jekulo; mangga di Kecamatan Kota, Jati, dan Mejorbo; sedangkan ikan rucah di Kecamatan

Kota, Jati, dan Undaan. Kecamatan yang paling banyak mempunyai komoditi pertanian basis prioritas kedua adalah Kecamatan Jati sebanyak 15 komoditi, sedangkan Kecamatan Bae merupakan kecamatan yang paling sedikit memiliki komoditi pertanian basis yang dapat digolongkan dalam prioritas utama untuk dikembangkan di kecamatan tersebut, yaitu 2 komoditi saja. Komoditi tersebut adalah benih ikan lele dan sapi perah.

Komoditi pertanian basis yang paling banyak menjadi alternatif pengembangan adalah kacang tanah dan kedelai (3 kecamatan). Kacang tanah menjadi alternatif pengembangan di Kecamatan Kota, Bae, dan Gebog sedangkan kedelai menjadi alternatif pengembangan di Kecamatan Kaliwungu, Kota, dan Jati. Kecamatan yang paling banyak mempunyai komoditi pertanian alternatif pengembangan adalah Kecamatan Kaliwungu sebanyak 7 komoditi, sedangkan Kecamatan Mejobo dan Bae merupakan kecamatan yang paling sedikit memiliki komoditi pertanian basis yang dapat digolongkan dalam alternatif pengembangan di kecamatan tersebut, yaitu 2 komoditi saja. Komoditi tersebut adalah kacang hijau dan kapuk di Kecamatan Mejobo dan kacang tanah dan mangga di Kecamatan Bae.

Berdasarkan hasil analisis di atas, masing-masing kecamatan mempunyai peluang dan kesempatan untuk mengembangkan komoditi pertanian basis yang sesuai dengan kondisi masing-masing kecamatan yang bersangkutan. Pengembangan komoditi bagi kecamatan yang memiliki lebih dari 1 jenis komoditi perlu mempertimbangkan aspek-aspek lain yang juga dimiliki oleh kecamatan lainnya seperti kemudahan dalam akses pasar maupun fasilitas sarana dan prasarana produksi pertanian. Besarnya nilai PPW dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan karena besarnya nilai PPW tersebut menunjukkan adanya keuntungan lokasional di wilayah kecamatan tersebut. Semakin tinggi nilai PPW suatu komoditi pertanian basis berarti kecamatan yang bersangkutan akan mempunyai keuntungan faktor lokasional intern lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya

sehingga kecamatan yang bersangkutan mempunyai daya saing wilayah yang lebih baik.

Apabila dilihat tiap-tiap komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pengembangan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, ada beberapa komoditi yang dikembangkan di suatu kecamatan juga dikembangkan di kecamatan lainnya, seperti tawes disamping menjadi prioritas utama di Kecamatan Jati juga menjadi prioritas utama di Kecamatan Jekulo. Akan tetapi ada pula komoditi pertanian basis tertentu yang hanya menjadi prioritas pengembangan di kecamatan tertentu, seperti sapi perah hanya menjadi prioritas utama di Kecamatan Kota dan lele lokal menjadi prioritas utama hanya di Kecamatan Jati. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecamatan-kecamatan tersebut mempunyai komoditi pertanian yang khas dan berbeda dengan kecamatan lainnya sehingga hal itu dapat menjadi *trade mark* atau ciri khas kecamatan tersebut. Selain sapi perah dan lele lokal, komoditi pertanian yang lain adalah padi sawah, belimbing, pepaya, dan itik di Kecamatan Undaan; ikan karper dan ikan rucah di Kecamatan Jekulo, tebu di Kecamatan Bae; jagung, nanas, rambutan, kopi, cengkeh di Kecamatan Gebog; dan ketela pohon di Kecamatan Dawe.

2. Perbandingan Antara Versi Penelitian dengan Versi Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus

Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus juga mempunyai komoditi pertanian yang diunggulkan untuk dikembangkan. Perbandingan antara komoditi pertanian yang diunggulkan versi Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus dengan hasil penelitian prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di Kabupaten Kudus pada masing-masing sub sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Perbandingan Antara Komoditi Pertanian yang Diunggulkan Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus dengan Hasil Penelitian

Sub Sektor Pertanian	Komoditi Pertanian Unggulan	
	Pemerintah Daerah	Hasil Penelitian
Tanaman Bahan Makanan	<i>Padi sawah, jagung, ketela pohon, kedelai, kacang hijau</i>	<i>Padi sawah, jagung, ketela pohon, pisang, belimbing, pepaya, nanas, rambutan</i>
Tanaman Perkebunan	<i>Tebu, kopi, kapuk randu</i>	<i>Tebu, kopi, cengkeh</i>
Peternakan	Sapi potong	Sapi perah, itik, kerbau
Perikanan	Benih ikan lele, ikan kolam pekarangan (<i>lele dumbo, tawes, mujair, nila, ikan karper</i>)	<i>Lele dumbo, tawes, lele lokal, ikan gabus, ikan bethik, ikan rucah</i>
Kehutanan	-	-

Sumber : Pemerintah Kabupaten Kudus, 2003

Keterangan : Komoditi pertanian yang dicetak miring merupakan komoditi yang sama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus dengan hasil penelitian.

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan komoditi pertanian unggulan versi Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus dengan hasil penelitian, terutama pada sub sektor peternakan. Sedangkan pada sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan dan peternakan terdapat perbedaan tetapi perbedaan tersebut tidak mutlak karena ada beberapa komoditi pertanian yang sama antara versi Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus dengan hasil penelitian. Komoditi pertanian yang diunggulkan Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus pada sub sektor tanaman bahan makanan adalah padi sawah, jagung, ketela pohon, kedelai, dan kacang hijau sedangkan menurut hasil penelitian adalah padi sawah, jagung, ketela pohon, pisang, belimbing, pepaya, nanas dan rambutan. Padi sawah, jagung, ketela pohon, kedelai, dan kacang hijau merupakan tanaman pangan yang menjadi unggulan Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus karena sangat potensial dan strategis dilihat berdasarkan prosentase luas tanaman, produksi serta lokasi sebarannya.

Pada sub sektor tanaman perkebunan, komoditi pertanian unggulan versi Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus adalah kopi, tebu dan kapuk randu sedangkan hasil penelitian adalah tebu, kopi dan cengkeh. Tebu

menjadi komoditi unggulan karena di Kabupaten Kudus sendiri banyak berdiri perusahaan jenang sehingga banyak membutuhkan pasokan gula yang tidak lain dihasilkan dari tanaman tebu. Selain itu, di Kabupaten Kudus banyak dijumpai areal penanaman tebu sehingga jumlah produksi tebu juga relatif sangat tinggi. Kopi dan kapuk randu menjadi komoditi pertanian unggulan Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus karena mempertimbangkan harga jual kopi dan kapuk randu yang tinggi.

Pada sub sektor peternakan, komoditi pertanian unggulan versi Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus adalah sapi sedangkan menurut hasil penelitian adalah sapi perah, itik, dan kerbau. Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus menilai bahwa dari hasil sub sektor peternakan yang menonjol adalah tumbuh dan berkembangnya usaha sapi terutama sapi kereman dan sapi bakalan, harga jual sapi juga tinggi, dan dari pengusahaan sapi akan diperoleh produksi daging. Sapi bakalan merupakan sapi yang digemukkan. Cara modern yang digunakan adalah dengan inseminasi buatan atau kawin suntik. Penggemukkan sapi ini adalah pemeliharaan sapi dewasa dalam keadaan kurus yang ditingkatkan berat badannya melalui pembesaran daging dalam waktu relatif singkat yaitu sekitar 3-5 bulan. Bakalan merupakan faktor penting yang menentukan hasil akhir usaha penggemukkan dan salah satu syaratnya yaitu berumur lebih dari 2,5 tahun. Sapi tersebut diberi pakan berupa suplemen khusus ternak yang banyak mengandung nutrisi seperti mineral, asam amino, vitamin lengkap, dan asam organik esensial yang dicampurkan ke dalam air minum. Sapi kereman merupakan usaha penggemukkan sapi dengan cara kereman, tidak memerlukan dukungan lahan yang terlalu luas, tetapi tetap memerlukan cadangan pakan hijauan. Dengan demikian pengembangan usaha penggemukkan sapi hanya dapat dilakukan di beberapa wilayah tertentu seperti Dawe, Bae, Mejobo, dan Jekulo. Pengusahaan sapi ini didukung oleh adanya jaminan pasar dan infrastruktur yang mendukung seperti rumah potong hewan dan pasar ternak hewan. Sapi potong juga memiliki sasaran pemasaran yang luas

karena dapat dikirim ke lain provinsi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan antar kabupaten seperti Semarang dan sekitarnya.

Pada sub sektor perikanan, komoditi pertanian unggulan versi Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus adalah benih ikan lele dan ikan kolam pekarangan. Jenis ikan kolam pekarangan diantaranya lele dumbo, tawes, mujair, nila dan ikan karper. Sedangkan menurut hasil penelitian adalah lele dumbo, tawes, lele lokal, ikan gabus, ikan bethik, dan ikan rucah. Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus melihat bahwa benih ikan lele dan ikan kolam pekarangan merupakan komoditi perikanan yang bisa dilihat dan memiliki prospek untuk dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, pertimbangan dalam menentukan benih ikan lele sebagai komoditi pertanian unggulan adalah jumlah produksi benih ikan lele yang tinggi.

Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus tidak mempunyai komoditi pertanian sub sektor kehutanan unggulan karena Kabupaten Kudus kurang menghasilkan komoditi sub sektor kehutanan seperti kayu-kayuan meskipun luas hutan produksi yang berlokasi di Gunung Muria dan Patiayam pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 12,01 persen dari tahun 2005. Di Kecamatan Dawe tumbuh pepohonan pinus tetapi pepohonan pinus tersebut tidak dikelola secara resmi oleh pemerintah. Kontribusi PDRB sub sektor kehutanan mempunyai nilai yang sangat kecil yaitu Rp 184.780.000,00 pada tahun 2005 atau 0,05 persen dan sebesar Rp 160.760.000,00 pada tahun 2006 atau 0,045 persen dari total PDRB sektor pertanian Kabupaten Kudus.

Perbedaan hasil dalam penentuan komoditi pertanian yang diunggulkan antara Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus dengan hasil penelitian adalah wajar karena adanya perbedaan kriteria. Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus cenderung mendasarkan pada jumlah produksi, harga jual, faktor pendukung pengusahaan komoditi pertanian, lingkup pemasaran, maupun nilai tambah yang akan diperoleh dari komoditi pertanian tersebut. Tidak menutup kemungkinan apabila kriteria yang digunakan adalah bersifat subyektif. Kriteria yang digunakan menurut

hasil penelitian dalam penentuan komoditi pertanian unggulan atau prioritas pengembangan komoditi pertanian adalah menghitung nilai produksi masing-masing komoditi pertanian kemudian diidentifikasi dan dianalisis menggunakan pendekatan gabungan LQ, analisis komponen PP dan PPW masing-masing komoditi pertanian basis.

Informasi mengenai prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus dapat memberikan kontribusi dalam pertimbangan pengambilan kebijakan perencanaan pembangunan wilayah, khususnya dalam pemetaan dan penentuan komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pengembangan masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus sehingga diharapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus dapat mengoptimalkan sektor pertanian daerah dengan mengacu pada potensi daerah yang dimiliki dan komoditi pertanian basis yang diprioritaskan untuk dikembangkan masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil identifikasi komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, komoditi pertanian yang menjadi basis di Kabupaten Kudus yaitu:
 - a. Sub sektor tanaman bahan makanan : padi sawah, padi gogo, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, bawang merah, kacang panjang, cabe, melinjo, ketimun, labu siam, bayam, belimbing, durian, jambu biji, jambu air, mangga, nangka, nanas, pepaya, pisang, rambutan.

- b. Sub sektor tanaman perkebunan : tebu, kelapa, kapuk, kopi, cengkeh, mete, kapas, panili.
- c. Sub sektor perikanan : lele dumbo, tawes, mujair, nila, ikan karper, bandeng, lele lokal, gurami, bawal, ikan gabus, ikan rucah, ikan bethik, ikan patin, benih ikan lele, benih ikan nila.
- d. Sub sektor peternakan : sapi perah, sapi potong, kerbau, kuda, kambing, domba, babi, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, ayam buras, itik.

Kecamatan yang paling banyak menghasilkan komoditi pertanian basis adalah Kecamatan Jati yaitu sebanyak 25 jenis komoditi, sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Bae yaitu sebanyak 5 jenis komoditi.

- 2. a. Berdasarkan hasil analisis komponen pertumbuhan proporsional komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, komoditi pertanian basis yang mempunyai pertumbuhan cepat di Kabupaten Kudus yaitu:
 - 1) Sub sektor tanaman bahan makanan : padi sawah, pisang, pepaya, nanas, belimbing, rambutan, jagung, ketela pohon, ketela rambat.
 - 2) Sub sektor tanaman perkebunan : tebu, cengkeh, kopi, panili dan mete.
 - 3) Sub sektor perikanan : ikan rucah, lele dumbo, tawes, nila, ikan bethik, ikan gabus, lele lokal, gurami, bawal, ikan patin, bandeng, ikan karper.
 - 4) Sub sektor peternakan : itik, kerbau, sapi perah.

Kecamatan yang paling banyak memiliki komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat adalah Kecamatan Jati dan Undaan, masing-masing sebanyak 14 jenis komoditi. Komoditi basis yang mempunyai pertumbuhan cepat di Kecamatan Jati adalah padi sawah, nanas, pepaya, pisang, lele¹⁰¹ tawes, nila, lele lokal, ikan gabus, ikan rucah, ikan bethik, sapi perah, kerbau, dan itik; sedangkan di Kecamatan Undaan adalah padi sawah, belimbing, pepaya, pisang, lele dumbo, tawes, nila, gurami, bawal, ikan gabus, ikan rucah, ikan bethik,

ikan patin, dan itik. Kecamatan yang paling sedikit memiliki komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat adalah Kecamatan Kaliwungu dan Kota, masing-masing sebanyak 3 jenis komoditi. Komoditi basis yang pertumbuhannya cepat di Kecamatan Kaliwungu adalah padi sawah, kerbau, dan itik; sedangkan di Kecamatan Kota adalah ikan rucah, sapi perah, dan itik.

b. Berdasarkan hasil analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, komoditi pertanian basis yang mempunyai daya saing di Kabupaten Kudus yaitu:

- 1) Sub sektor tanaman bahan makanan : kacang hijau, mangga, pisang, bawang merah, padi sawah, belimbing, pepaya, jambu biji, kedelai, cabe, nangka, tebu, rambutan, jagung, nanas, kacang tanah, durian, ketela pohon, padi gogo, ketimun, bayam, kacang panjang.
- 2) Sub sektor tanaman perkebunan : kelapa, kapas, kapuk, kopi, cengkeh.
- 3) Sub sektor perikanan : benih ikan lele, lele dumbo, lele lokal, tawes, ikan gabus, ikan bethik, ikan karper, ikan rucah.
- 4) Sub sektor peternakan : ayam ras petelur, ayam ras pedaging, ayam buras, sapi potong, sapi perah, domba, kuda, itik, kerbau, kambing.

Kecamatan yang paling banyak memiliki komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik adalah Kecamatan Undaan dengan 13 jenis komoditi, yaitu padi sawah, belimbing, jambu biji, pepaya, pisang, kelapa, kapas, lele dumbo, ikan gabus, ikan bethik, kuda, domba, dan itik; sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Bae dengan 2 jenis komoditi yaitu tebu dan benih ikan lele.

3. Masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus memiliki relatif beragam komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pengembangan berdasarkan hasil prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus.

- a. Komoditi pertanian basis yang paling banyak menjadi prioritas utama pengembangan yaitu pisang, lele dumbo, tawes, ikan gabus, ikan bethik, kerbau, dan nanas (masing-masing 2 kecamatan). Kecamatan yang paling banyak mempunyai komoditi pertanian basis prioritas utama adalah Kecamatan Undaan dengan 8 jenis komoditi yaitu padi sawah, belimbing, pepaya, pisang, lele dumbo, ikan gabus, ikan bethik, dan itik. Kecamatan yang hanya mempunyai 1 jenis komoditi pertanian basis prioritas utama adalah Kecamatan Kota, Mejobo dan Bae yaitu masing-masing sapi perah, kerbau dan tebu. Kecamatan yang tidak memiliki komoditi pertanian basis prioritas utama adalah Kecamatan Kaliwungu.
- b. Komoditi pertanian basis yang paling banyak menjadi prioritas kedua pengembangan adalah padi sawah, domba, itik, ayam ras pedaging, mangga, dan ikan rucah (masing-masing 3 kecamatan). Kecamatan yang paling banyak mempunyai komoditi pertanian basis prioritas kedua adalah Kecamatan Jati dengan 15 jenis komoditi yaitu padi sawah, bawang merah, mangga, nanas, pepaya, nila, ikan gabus, ikan rucah, ikan bethik, benih ikan lele, sapi perah, sapi potong, kerbau, ayam ras pedaging, itik; sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Bae dengan 2 jenis komoditi yaitu benih ikan lele dan sapi perah.
- c. Komoditi pertanian basis yang paling banyak menjadi alternatif pengembangan adalah kacang tanah dan kedelai (masing-masing 3 kecamatan). Kecamatan yang paling banyak mempunyai komoditi pertanian alternatif pengembangan adalah Kecamatan Kaliwungu dengan 7 komoditi yaitu kedelai, ketimun, bayam, kapas, benih ikan lele, kambing, dan ayam ras pedaging; sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Mejobo dan Bae masing-masing dengan 2 jenis komoditi, yaitu kacang hijau dan kapuk di Kecamatan Mejobo dan kacang tanah dan mangga di Kecamatan Bae.

B. Saran

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pengembangan masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus dengan menggunakan pendekatan lain seperti pendekatan Tipologi Klassen dimana dengan Tipologi Klassen dapat dilakukan suatu pemetaan terhadap kondisi komoditi pertanian sehingga dapat diketahui karakteristik dari masing-masing komoditi pertanian dan ditentukan rencana pengembangan komoditi pertanian dalam jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. *Undang-Undang Otonomi Daerah*. Fokus Media. Bandung.
- Anugrah, Iwan S. dan Deddy M. 2003. Reorientasi Pembangunan Pertanian dalam Perspektif Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah: Suatu Tinjauan Kritis untuk Mencari Bentuk Perencanaan ke Depan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Volume XI (2) Tahun 2003*. Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- _____. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogyakarta.
- Barokah, U. 2006. Aplikasi Analisis *Shift Share* dan *Location Quotient* Sektor Perekonomian di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. *Jurnal SEPA Volume 3 Nomor 1 September 2006* : 27-36. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- BPS Kabupaten Kudus. 2005. *Kudus dalam Angka 2005*. Kabupaten Kudus. Kudus.
- _____. 2006^a. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kudus Tahun 2006*. Kabupaten Kudus. Kudus.
- _____. 2006^b. *Kudus dalam Angka 2006*. Kabupaten Kudus. Kudus.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2006. *Jawa Tengah Dalam Angka 2006*. Provinsi Jawa Tengah.
- Budiharsono, S. 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramita. Jakarta.

- Firdaus, H. 2007. *Analisis Shift-Share*. <http://bappeda.kalbar.go.id/files/shift%20share%205.pdf>. Diakses pada tanggal 5 November 2007.
- Fitria, D. N. 2004. Pengembangan Komoditi Unggulan Wilayah: Kasus Pengembangan Produk Kayu Kelapa di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Komoditi dan Pembangunan Volume XII (1) 2004 : 128-156*. Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Hendayana, R. 2004. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor. <http://www.litbang.deptan.go.id>.
- Irawan dan M. Suparmoko. 2002. *Ekonomika Pembangunan Edisi Ke-6*. BPF. Yogyakarta.
- Pemerintah Kabupaten Kudus. 2003. *Rencana Strategik (Renstra) Kabupaten Kudus Tahun 2003-2008*. Pemerintah Kabupaten Kudus. Kudus.
- Prihkananto, M. 2006. *Penentuan Wilayah Basis Komoditi Pertanian Unggulan dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi 112 anian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Prakosa, M. 2002. Pendekatan *Corporate Farming* Dalam Pengembangan Agribisnis. Dalam *Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Rasahan, C. A. et al. 1999. *Refleksi Pertanian: Tanaman Pangan dan Hortikultura Nusantara*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Richardson, H.W. 1991. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. LPFE UI. Jakarta.
- Ropingi. 2002. Identifikasi Komponen Pertumbuhan Sektor Perekonomian Berdasarkan Data Tenaga Kerja di Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penduduk dan Pembangunan Volume 2 Nomor 1 Juni 2002 : 1-61*. Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Ropingi dan Agustono. 2007. Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Boyolali (Pendekatan Shift-Share Analisis). *Jurnal SEPA Volume 4 Nomor 1 September 2007 : 61-70*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ropingi dan Dyah L. 2003. Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Pati Berdasar Analisis LQ dan *Shift Share*. *Jurnal Penduduk dan Pembangunan Volume 3 Nomor 2 Desember 2003 : 57-70*. Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.

- Simatupang, P. 2004. *Justifikasi dan Metode Penetapan Komoditas Strategis*. Perhepi. Jakarta.
- Singarimbun, M. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soenarto. 2001. *Otonomi Daerah dan Pelayanan Publik*. <http://www.pu.go.id/itjen/buletin/3031otoda.htm>. Diakses pada tanggal 5 November 2007.
- Sudaryanto, T. dan Erizal J. 2002. Pengembangan Informasi dan Teknologi Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan dan Agribisnis. *Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis hal. 78-89*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Surahman dan Sutrisno. 1997. *Pembangunan Pertanian*. UNS. Surakarta.
- Surakhmad, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suyatno. 2000. Analisa *Economic Base* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri: Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 1 Nomor 2 Desember 2000*. UNS. Surakarta.
- Tambunan, T. T. H. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- _____. 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasinya*. Bumi Aksara. Jakarta.